

**MAKNA AL-HIKMAH DALAM KAJIAN TAFSIR *LATHĀIF*
AL-ISYĀRĀT DAN TAFSIR *MAFĀTĪH AL-GHAIB***



**DEDY RIZALDY
NIM. 211006011**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

MAKNA AL-HIKMAH DALAM KAJIAN TAFSIR *LATHĀIF AL-ISYĀRĀT* DAN TAFSIR *AL-KABĪR WA MAFĀTĪH AL-GHAIB*

DEDY RIZALDY

NIM. 211006011

Pogram Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN-Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui;

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Nurdin, M.Ag

Dr. Samsul Bahri, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

**MAKNA AL-HIKMAH DALAM KAJIAN TAFSIR *LATHĀIF*
AL-ISYĀRĀT DAN TAFSIR *MAFĀTĪH AL-GHAIB***

DEDY RIZALDY

NIM. 211006011

Pogram Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 20 Agustus 2024 M

15 Shafar 1446 H

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Abdul Wahid, M.Ag

Penguji,

Dr. Muslem Djuned, M.Ag

Penguji,

Dr. Samsul Bahri, M.Ag

Sekretaris,

Abdul Manar, SIP, M. Hum

Penguji,

Dr. Muhammad Zaini, M.Ag

Penguji,

Prof. Dr. Nurdin, M.Ag

Banda Aceh, 20 Agustus 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dedy Rizaldy
Tempat Tanggal Lahir : 30 Mei 1998
NIM : 211006011
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh 10 Agustus 2024




DEDY RIZALDY
NIM: 211006011

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor:0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أ / إ	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	R Ya>	a dan garis di atas
إ	<i>kasrah dan ya</i>	i>	i dan garis di atas
أ	<i>dammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. Tamar butah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua, yaitu: *tamarbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tamarbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *Al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbana*

نَجِينَا : *Najjaina*

الْحَجُّ : *Al-hajj*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah*(i).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *Al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الرَّزَلَةُ : *Al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَةُ : *Al-falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *Ta'muruna*

النَّوْءُ : *Al-nau'*

شَيْءٌ : *Syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (*Al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: *Fi Zilal al-Qura'an, Al-sunnah qabl al-tadwin.*

9. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: دِينُ اللَّهِ : *dinullah*, بِاللَّهِ : *billahi*.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz*

al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh: **هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ** : *hum fi rahmatillah*.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

11. Singkatan

SWT	: Subhanahu wa ta'ala
SAW	: Shalla Allahu 'alaihi wa sallam
QS	: Qur'an surah
Ra	: Radhiya Allahu 'anhu
a.s	: 'Alaihi sallam
HR	: Hadist riwayat
H	: Hijriah
M	: Masehi
W	: Wafat
Cet	: Cetakan
h/hal	: Halaman
t.p	: Tanpa Penerbit
tt.p	: Tanpa tempat terbit
t.th	: Tanpa Tahun

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada kehadirat Allah Swt. yang maha kuasa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Makna al-Hikmah dalam Kajian Tafsir Lathāif al-Isyārāt dan al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib*”. *Shalawat* dan *salam* penulis ucapkan kepada Baginda Rasulullah Saw. yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar dan ilmu pengetahuan yang luas.

Dalam penyusunan dan penulisan tesis ini tentunya penulis memiliki masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun dalam segi mendapatkan referensi-referensi pendukung. Oleh karena itu penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun, agar supaya kedepannya penulis menjadi lebih baik lagi, semoga tulisan ini dapat memberi manfaat untuk para pembaca tentunya kepada penulis sendiri.

Penulisan Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, terutama sekali dari kedua orang tua yang telah memberikan dukungan baik itu secara moril dan materil, oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada ayahanda Anwar A. Wahab dan Ibunda Misriati yang senantiasa mendoakan dan mensupport penulis tiada henti-hentinya, telah bersusah payah memberikan pendidikan yang layak kepada penulis sampai saat ini, kasih sayang yang tiada ternilai harganya, do'a penulis semoga Allah swt. memberikan kesehatan, umur panjang dan senantiasa dalam lindungan Allah swt. juga rasa terima kasih penulis ucapkan kepada adik-adik sekalian Mirna Yanti S.E, Ansardi calon sarjana peternakan dan Muhammad Farhan.

Rasa terima kasih penulis juga ucapkan kepada dosen-dosen yang telah memberikan ilmu-ilmunya dalam proses belajar di Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Dan tidak lupa juga penulis

ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada ketua Prodi S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Dr. Khairizzaman, MA dan sekretaris Prodi Bapak Muhajir, M.Ag yang telah memberikan masukan agar cepat-cepat selesai, kepada bapak Dr. H. A. Mufakhir Muhammad M.A selaku penasehat akademik dan juga kepada pembimbing I Prof. Dr Nurdin Bakry, M.Ag yang telah banyak membantu penulis dalam segera menyelesaikan penelitian ini dan bapak Dr. Samsul Bahri M.Ag sebagai pembimbing II yang telah sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini walaupun beliau sendiri dalam keadaan kurang sehat. Dan untuk beliau do'a dari penulis semoga diberikan kesembuhan segera oleh Allah swt. sehingga dapat memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis secara pribadi dan kepada mahasiswa lainnya.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan yaitu Ust. Samsuddin M.ag, Ust. Laksamana Muflih Iskandar M.Ag, dan Tgk. Muhammad Arif M.Pd yang telah mendukung bahkan membantu dalam proses penyelesaian penulisan Tesis ini, beserta dengan teman-temannya angkatan 2021 S2 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Sesungguhnya kebenaran yang datangnya dari Allah Swt. semata dan hanya kepada-Nya-lah penulis berserah diri, semoga semua amal dan jasa mereka semua yang telah membantu, mendukung, dan memberi semangat yang luar biasa kepada penulis dan semoga mendapatkan imbalan dari Allah Swt. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

بندة آچه، 10 آغسطس 2024

AR - RANIRI Penulis,

DEDY RIZALDY

ABSTRAK

Judul Tesis : Makna al-Hikmah dalam Kajian Tafsir *Lathāif al-Isyārāt*, dan *Mafātīh al-Ghaib*
Nama/ NIM : Dedy Rizaldy / 211006011
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Nurdin Bakry M.Ag
2. Dr. Samsul Bahri M.Ag
Kata Kunci : *al-Hikmah, Tafsir Lathāif al-Isyārāt, Tafsir Mafātīh al-Ghaib*

Al-hikmah merupakan pemberian yang sangat penting dimiliki oleh seseorang, namun terma al-hikmah dalam al-Qur'an sangat banyak maknanya, istilah terma al-hikmah juga didapati dalam istilah ilmu tasawuf dan filsafat, maka penelitian ini dalam hal mencari makna terma al-hikmah menggunakan kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt* sebagai tafsir sufi dan tafsir *Mafātīh al-Ghaib* sebagai tafsir falsafi. Penelitian ini bertitik kepada penafsiran al-hikmah dalam kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt* dan *Mafātīh al-Ghaib* serta perbedaan penafsiran al-hikmah menurut keduanya. Penulisan tesis ini menggunakan studi komparasi. bertujuan untuk mencari penafsiran al-hikmah dalam tafsir *Lathāif al-Isyārāt* dan *Mafātīh al-Ghaib* dan perbandingan penafsiran pada keduanya. Pendekatannya ialah kualitatif, dengan jenis penelitian *library research* yang datanya dari al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku, serta karya ilmiah yang relevan dengan kajian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan makna al-hikmah dalam kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt* ialah pemberian bisikan yang benar bukan keinginan hawa nafsu dan ketepatan yang terletak di dalam 'aqal, 'aqad dan ucapan. Sementara al-hikmah dalam kitab tafsir *Mafātīh al-Ghaib* ialah bermakna ilmu dan perbuatan yang benar. Pemberian ber'amal (mengerjakan) sesuatu dengan ilmu. Perbedaan keduanya secara metodologis, kitab *Lathāif al-Isyārāt* penafsirannya secara *ijmali* dan corak sufi. Namun secara Substansi penafsiran al-hikmah yang terletak pada QS. al-Baqarah (2): 269 pada kitab *Lathāif al-Isyārāt* lebih kepada pemberian secara rohani yakni, bisikan *rabbani* dan *malaki* bukan dari nafsu *amarah bissu*'.

Sementara pada QS. Luqman (31): 12 lebih kepada nilai dari al-hikmah dan sumbernya. Sedangkan kitab tafsir *Mafāṭih al-Ghaib* secara metodologis penafsirannya secara *tafshili* dan corak falsafi. Namun secara substansi, penafsiran al-hikmah yang pada QS. al-Baqarah (2): 269 lebih kepada pemberian yang menjadikan penyandang al-hikmah menjadi manusia sempurna, Sementara pada QS. Luqman (31): 12 lebih kepada frasa orang yang mendapatkan al-hikmah. Persamaan penafsirannya terletak pada ijtihad keduanya, yaitu pada perbuatan yang benar dan diberikan bisikan yang benar.



مستخلص البحث

عنوان البحث	: معنى الحكمة في دراسة تفسير لطائف الإشارات وتفسير مفاتيح الغيب
الإسم /الرقم القيد	: ديدى ريزالدي / ٢١١٠٠٦٠١١
المشرفة الأولى	: أستاذ الدكتور نور الدين بكري، الماجستير
المشرف الثاني	: الدكتور شمس البحر، الماجستير
الكلمات الأساسية	: الحكمة، وتفسير لطائف الإشارات، والتفسير مفاتيح الغيب

إن مصطلح الحكمة، وإن كان مصطلح الحكمة في القرآن الكريم لا يزال غير معروف، فإن مصطلح الحكمة في القرآن الكريم لا يزال غير معروف، ومصطلح الحكمة في مصطلح التصوف والفلسفة لذلك فإن هذا البحث في البحث عن معنى مصطلح الحكمة في كتابي التفسير لطائف الإشارات كتفسير صوفي، والتفسير الكبير والمفاتيح الغيب كتفسير فقهي. وقد ركز هذا البحث على تفسير الحكم في تفسيري "لطائف الإشارات" و"الكبير ومفاتيح الغيب"، والاختلاف في تفسير الحكم عند كل منهما. اعتمدت في كتابة هذه الرسالة على الدراسة الموضوعية والمقارنة، حيث هدفت إلى البحث عن تفسير الحكمة في تفسير "لطائف الإشارات" و"مفاتيح الغيب" و"الكبير ومفاتيح الغيب" والاختلاف في تفسيرهما. والمنهج الذي اتبعته في هذه الدراسة هو المنهج الكيفي، وهو منهج البحث المكتبي الذي تكون بياناته من القرآن وكتب التفسير والكتب والمصنفات العلمية ذات الصلة بهذه الدراسة. وقد بينت نتائج هذه الدراسة أن معنى الحكمة في كتاب التفسير "لطائف الإشارات" أن معنى الحكمة في كتاب التفسير "لطائف الإشارات" هو إعطاء الإنسان الوسوسة الصحيحة لا إرادة الشهوة والدقة التي تكمن في العقل والعقد والكلام. وَمَعْنَى الْحِكْمَةِ فِي التَّفْسِيرِ الْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ أَنَّهَا الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ. وَالْإِحْسَانُ الْعَمَلُ بِالْعِلْمِ. والفرق بينهما من الناحية المنهجية، فكتاب لطيف الإشارات مفسر إجمالاً. أما مادة تفسير الحكمة، فقد وردت في سورة البقرة أما مادة تفسير الحكمة، فقد وردت في سورة البقرة: فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ: فِي سُورَةِ لَطِيفَةِ الْإِشْرَاقِ وَهُوَ مِنْ وَسْوَسَةِ

الشَّيْطَانِ وَوَسْوَسةِ الشَّيْطَانِ لَا مِنْ وَسْوَسةِ الْعَصَبِ. بينما في ق. لقمان هو أكثر ما يتعلق بقيمة الحكمة ومصدرها. في حين أن كتاب تفسير الكتاب الكبير ومفاتيح الغيب هو من الناحية المنهجية تفسير تفصيلي، أما كتاب تفسير الكتاب الكبير ومفاتيح الغيب فهو تفسير منهجي. أما من حيث الجوهر، فتفسير الحكمة، في ق. البقرة الهبة التي تجعل صاحب الحكمة إنساناً كاملاً، بينما في ق ص الحكمة، وفي ق لقمان عِبَارَةٌ عَنِّ عِبَارَةِ أَصْحَابِ الْحِكْمَةِ. ووجه الشبه بين التفسيرين هو التشابه في الاجتهاد في كل منهما، وهو في العمل الصالح والوسوسة الصحيحة

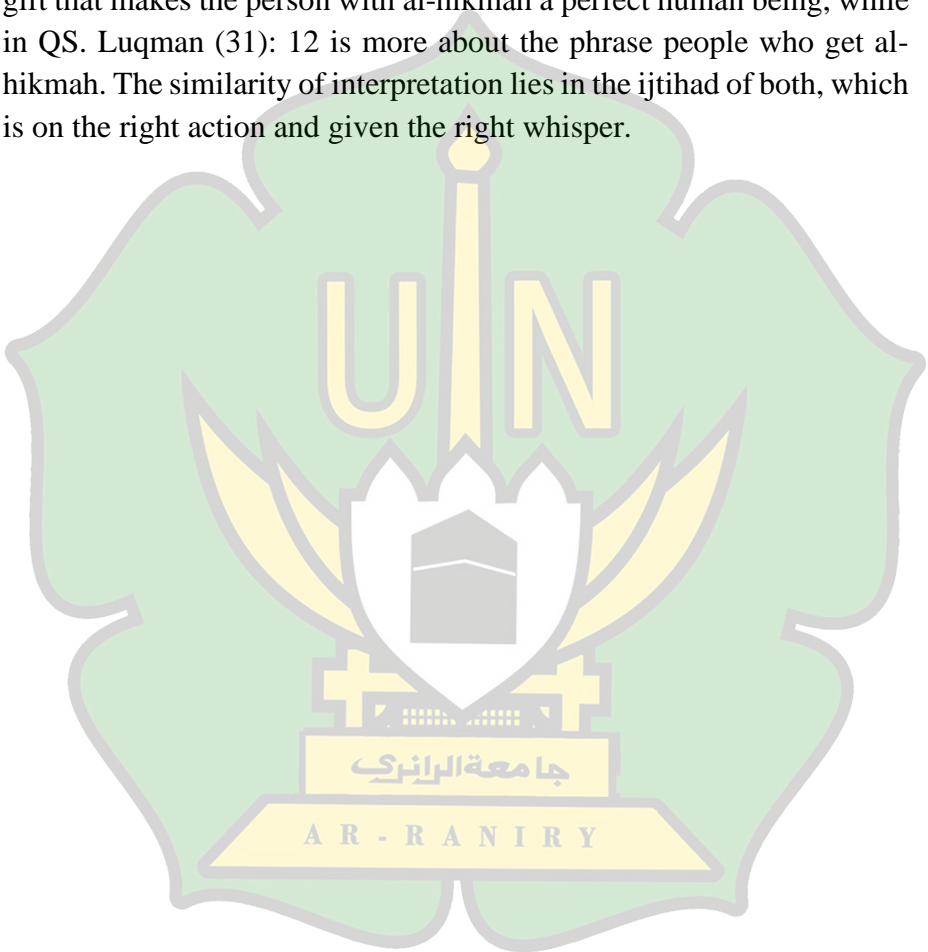


Abstract

Title of Thesis : The Meaning Of Al-Hikmah In The Study Of Tafsir Lathāif Al-Isyārāt And Mafātīh Al-Ghaib
Name/NIM : Dedy Rizaldy /211006011
Supervisor I : Prof. Dr. Nurdin Bakry M.Ag
Supervisor II : Dr. Samsul Bahri M.Ag
Keywords : *al-Hikmah, Tafsir Lathāif al-Isyārāt, Tafsir Mafātīh al-Ghaib*

Al-hikmah is a very important gift owned by someone, but the term al-hikmah in the Qur'an is still unknown, the term al-hikmah is also found in the term Sufism and philosophy, so this research in terms of finding the meaning of the term al-hikmah uses the book of interpretation Lathāif al-Ishārāt as Sufi interpretation and interpretation Mafātīh al-Ghaib as falsafi interpretation. This research focuses on the interpretation of al-hikmah in the commentaries Lathāif al-Ishārāt and Mafātīh al-Ghaib and the differences in the interpretation of al-hikmah according to both. The writing of this thesis uses thematic and comparative studies. It aims to find the interpretation of al-hikmah in tafsir Lathāif al-Ishārāt and Mafātīh al-Ghaib and the comparison of interpretations in both. The approach is qualitative, with the type of library research whose data is from the Qur'an, books of interpretation, books, and scientific works that are relevant to this study. The results of this study indicate that the meaning of al-hikmah in the book of interpretation Lathāif al-Ishārāt is giving someone the right whisper not the desire of lust and accuracy that lies in 'aqaal, 'aqad and speech. While al-hikmah in the tafsir wa Mafātīh al-Ghaib is sometimes meaning knowledge and right action. And giving charity (doing) something with knowledge. The difference between the two is methodologically, the book of Lathāif al-Ishārāt is interpreted ijmalī. However, the substance of the interpretation of al-hikmah located in QS. al-Baqarah (2): 269 in the book of Lathāif al-Ishārāt is more of a spiritual gift, namely, the

whisper of rabbani and malaki, not from the lust of bissu' anger. While in QS. Luqman (31): 12 is more about the value of al-hikmah and its source. While the book of interpretation Mafātīh al-Ghaib is methodologically interpreted tafshili. But in substance, the interpretation of al-hikmah in QS. al-Baqarah (2): 269 is more about the gift that makes the person with al-hikmah a perfect human being, while in QS. Luqman (31): 12 is more about the phrase people who get al-hikmah. The similarity of interpretation lies in the ijtiḥad of both, which is on the right action and given the right whisper.



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRACK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xxi

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kajian Kepustakaan.....	9
1.6 Kerangka Teori.....	12
1.7 Metodologi Penelitian.....	15
1.8 Tektik Penulisan.....	15

BAB II: TAFSIR LATHĀIF AL-ISYĀRĀT DAN MAFĀTĪH AL GHAIB

2.1 Biografi Imam al-Qusyair.....	19
2.2 Tafsir <i>Lathāif al-Isyārāt</i> , Metode, Karakteristik dan Sistemika Penafsiran	25
2.2.1 Tafsir <i>Lathāif al-Isyārāt</i>	25
2.2.2 Metode Tafsir.....	27
2.2.3 Karakteristik Tafsir.....	29
2.2.4 Sistemika Penafsiran.....	30
2.2.5 Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Lathāif al-Isyārāt</i>	30
2.2.6 Pengaruh Imam al-Qusyairy.....	31
2.3 Biografi Imam Fakhruddin al-Razi.....	33

2.4 Tafsir <i>Mafātīh al Ghaib</i> , Metode, Karakteristik dan Sistematika Penafsiran	36
2.4.1 Tafsir <i>Mafātīh al Ghaib</i>	33
2.4.2 Metode Tafsir.....	40
2.4.3 Karakteristik Tafsir.....	41
2.4.4 Sistematika Penafsiran.....	42
2.4.5 Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Mafātīh al Ghaib</i>	44
2.2.6 Pengaruh Imam Fakhruddin ar-Razi.....	46

BAB III: PENGERTIAN DAN PENGUNGKAPAN AL-HIKMAH DALAM AL-QUR’AN

3.1 Pengertian al-Hikmah	51
3.2 Distribusi Lafaz al-Hikmah Dalam al-Qur’an	56
3.2.1 Ayat-Ayat yang Terdapat Lafaz al-Hikmah.....	56
3.2.2 Kelompok Ayat Makkiyah dan Madaniyah pada Ayat-Ayat al-Hikmah	69
3.2.3 Asbab al-Nuzul Ayat-Ayat al-Hikmah	71
3.3 Penafsiran Lafaz al-Hikmah Dalam Kitab Tafsir Sufi.....	73
3.4 Penafsiran Lafaz al-Hikmah Dalam Kitab Tafsir Falsafi.....	77

BAB IV: PENAFSIRAN AL-HIKMAH DALAM TAFSIR *LATHĀIF AL-ISYĀRĀT DAN MAFĀTĪH AL-GHAIB*

4.1 al-Hikmah dalam Tafsir <i>Lathāif al-Isyārāt</i>	83
4.1.1 QS. al-Baqarah (2): 269.....	83
4.1.2 QS. Luqman (31): 12.....	92
4.2 al-Hikmah dalam Tafsir <i>Mafātīh al-Ghaib</i>	99
4.2.1 QS. al-Baqarah (2): 269.....	99
4.1.2 QS. Luqman (31): 12.....	107
4.3 Perbandingan Hikmah dalam Tafsir <i>Lathāif al-Isyārāt</i> dan Tafsir <i>Mafātīh al-Ghaib</i>	110
4.4 Analisis Penulis	118

BAB V: Kesimpulan

5.1 Kesimpulan..... 125
5.2 Saran.....126



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah swt. yang berisi teks dan perlu dipahami oleh umat manusia. Upaya pemahaman terhadap al-Qur'an memerlukan penafsiran. Penafsiran al-Qur'an dilakukan pertama kali oleh Rasulullah saw. dalam hal menjelaskan persoalan-persoalan umat manusia agar al-Qur'an menjadi petunjuk kehidupan bagi orang yang beriman. Hal tersebut difirmankan oleh Allah swt. kepada Rasulullah sebagaimana terdapat pada QS. an-Nahl: 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِلتَّبَيَّنِّ هُمْ الَّذِي اٰخْتَلَفُوْا فِيْهِ وَهَدٰى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ
(النحل: ٦٤)

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an), melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. al-Nahl: 64)

Ayat di atas menggambarkan bahwa salah satu fungsi al-Qur'an ialah sebagai penjelas terhadap suatu permasalahan. Upaya penjelasan makna di dalam dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah penafsiran, yang kegiatan ini dimulai semenjak masa Rasulullah saw. sampai dengan sekarang dan bahkan sampai masa yang akan mendatang tetap dan terus dilakukan.¹

Kegiatan penafsiran ini sungguh telah melahirkan sejarah tersendiri terhadap perkembangan ilmu keislaman dan terkhususnya

¹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 319.

terhadap ilmu al-qur'an dan tafsir dari semenjak abad ke dua Hijriah sampai dengan sekarang. Oleh karena masa kegiatan penafsiran ini yang selalu berlangsung, tentu dalam penafsirannya menggunakan karakter, metode, corak, dan model yang berbeda-beda antara masa dulu sampai dengan sekarang.²

Penafsiran al-Qur'an dilakukan agar kandungan di dalamnya dapat diketahui, sehingga dapatlah menjadi petunjuk atau pedoman yang jelas dan rahmat bagi sekalian orang-orang yang beriman sebagaimana ayat yang telah disebutkan di atas. Maka oleh karena itu, kegiatan penafsiran sangat perlu dilakukan agar memenuhi tujuan tersebut. Dan apalagi terhadap kata-kata yang di dalam al-Qur'an yang sangat mutlak penyebutannya, dalam artian kata tersebut juga didapati di bidang ilmu yang lain dan bahkan didalam bahasa yang digunakan oleh manusia. Salah satu dari kata tersebut ialah "al-hikmah", yang terma ini sebagaimana terdapat dalam QS. al-Baqarah: 269, yang berbunyi;

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (الْبَقَرَةُ: ١٢٩)

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”. (QS. al-Baqarah: 269).

Kata *al-hikmah* merupakan kata yang penyebutannya berulang kali di dalam al-Qur'an. Di dalamnya terdapat 20 kali³ penyebutannya yang terdapat pada 19 ayat dan terletak pada 12 surat. Surat-surat yang

²Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidah-Kaidah Memahami Fimal Tuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). Hal. 8-9.

³Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'al al-Karim*, (Beirut: Darl al-Fikr, 1981), hal. 213-214

di dalamnya terdapat kata al-hikmah yaitu QS. al-Baqarah: 129, 151, 231, 269, QS. ali-Imran: 48, 79, 81, 164. QS. al-Nisa': 54, 113. QS. al-Maidah: 110. QS. al-Nahl: 125. QS. al-Isra': 39. QS. Luqman: 12. QS. al-Ahzab: 34. QS. Shad: 20. QS. al-Zukhruf: 63. QS. al-Qamar: 5. Dan terakhir pada QS. al-Jumu'ah: 2.

Selain dari al-Qur'an, al-hikmah juga dapat ditemukan di dalam sebuah hadist yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنِي قَيْسٌ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٍ آتَاهُ
 اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا
 (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)؛

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ismail berkata, telah menceritakan kepada saya Qais dari Ibnu Mas'ud r.a berkata; Aku mendengar Nabi saw. Bersabda: Tidak boleh ada perasaan hasad kecuali terhadap dua orang. Pertama, orang yang Allah karunia harta kepadanya lalu membelanjakan harta tersebut di jalan yang benar. Kedua, orang yang Allah karunia hikmah yang dengannya dia memutuskan hukum dan mengajarkannya kepada orang lain?”.⁴

Lafaz al-hikmah pada al-Qur'an dan hadist di atas menggambarkan betapa penting al-hikmah dimiliki oleh seseorang. Al-hikmah pada ayat tersebut merupakan sebuah pemberian yang tidak diketahui maknanya melainkan dengan merujuk kepada al-Qur'an itu

⁴ Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari, Kitab al-Ilm, Bab al-Ightibath fi al-Ilm wa al-Hikmah*, (Dar Tawq al-Najat, 1422 H), hal. 108

sendiri melalui penafsiran para ulama di dalam mengungkap makna kalam Allah swt.

Kata al-hikmah merupakan kata yang tidak hanya dijumpai di dalam al-Qur'an dan hadist saja, melainkan juga dijumpai di dalam ilmu-ilmu lain, misalnya ilmu tasawuf dan juga di dalam ilmu filsafat. Di dalam ilmu tasawuf, kata hikmah sering diartikan dengan pengetahuan yang hakiki serta kandungan manfaat yang timbul dari sesuatu. Oleh karena itu hikmah juga bisa disimpulkan dengan *maūhibah* atau pemberian dan anugerah yang diberikan oleh Allah swt. untuk hambanya.⁵

Sedangkan di dalam ilmu filsafat Islam, terma hikmah ini juga tidaklah asing lagi penyebutannya, sebagaimana pengertian yang diberikan oleh seorang tokoh filsafat Islam yang bernama al-Farabi yang mendefinisikan hikmah dengan pengetahuan yang tertinggi yang menyangkut eksistensi yang paling utama.⁶ Ibnu Rusyd yang juga sebagai salah seorang filosof Islam bahkan menyamakan ilmu hikmah ini dengan ilmu filsafat. Hal ini dapat kita lihat dari sebuah karya beliau tentang *Fasl al-Maqāl wa Taqrīru mā Baīna Syarī'ah wa al-Hikmah min al-Ittishal*. Beliau mengaitkan di sini antara syariah dengan filsafat seolah-olah filsafat ialah saudaranya syariah.⁷

Dari dua bidang ilmu tersebut, para sufi dan filosof mengklaim bahwa ilmu merekalah yang cocok disebut dengan hikmah. Dalam bidang tasawuf misalnya Ibn 'Arabi seorang tokoh sufi yang menggunakan istilah al-hikmah di dalam karyanya yang bertema *al-Fusūs al-Hikam*, yang didalam kitabnya tersebut, Ibn 'Arabi membagikan sub-sub tema pembahasan kitabnya dengan hikmah

⁵Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Baldung: Aksara Group, 2008), hal. 486.

⁶Osmal Bakar, *Membangun Ralgka Fikir Islamisasi Ilmu*, (Baldung: Pustaka Mizal, 1997), hal. 91.

⁷Ibnu Rusyd, *Fasl al-Maqal wa Taqriru ma Baina al-Syariah wa al-Hikmah min al-Ittisal*, (Beirut: Darl al-Masyriq, 1986), hal. 58.

dibalik rahasia 27 rasul. Kemudian dibidang filsafat, para filosof muslim semisal Ibn Sina, Mulla Shadra, Suhrawardi, juga mengklaim bahwa filsafat ialah ilmu al-hikmah.⁸ Mengenai dengan ini, al-hikmah didalam filsafat yakni filsafat Islam dapat ditemukan dari manifestasi dari al-hikmah tersebut menjadi paling tidak dibagi kepada tiga bagian yaitu *al-hikmah al-masyaiyyah*, *al-hikmah al-isyraqiyyah* dan *al-hikmah al-muta'alliyah*.⁹

QS. al-Baqarah: 2 di atas, menggambarkan betapa pentingnya al-hikmah itu, dikarenakan pemberian kebaikan oleh Allah swt. dapat dilihat dengan adanya pemberian hikmah di dalam diri seseorang. Penafsiran kata “al-hikmah” di dalam al-Qur’an tentu berbeda dengan kata ini berada dalam tempat yang lain. Dan bahkan di antara ulama tafsir pun adanya perbedaan pendapat mengenai dengan penafsiran kata ini. Di antara perbedaan itu misalnya penafsiran yang diberikan oleh M. Quraysh Shihab yang berpendapat bahwa hikmah ialah sesuatu yang dapat mengantarkan kepada yang baik dan menghindari dari yang buruk.¹⁰

Imam al-Qusyairy di dalam kitab tafsirnya *lathāif al-isyārāt* memberikan beberapa pengertian baik itu dari Imam al-Qusyairy sendiri maupun dari ulama lain. Pengertian al-hikmah dari Imam al-Qusyairy ialah pemberian kepada seseorang bisikan yang benar bukan dari keinginan hawa nafsu. Ada juga dikatakan bahwa hikmah ialah suatu pemberian yang tidak diberikan kepada sembarangan orang dengan dalil hadist “barang siapa yang tidak diberikan hikmah kepada dirinya maka tidak boleh memberikan hikmah kepada orang lain”.¹¹

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosop from Its Origin to the Present: Philosophy in the Lald of Prophecy* (USA: State University of New York, 2006), hal. 22.

⁹Imam Iqbal, *Filsafat Sebagai Hikmah; Konteks Berfilsafat Didalam Dunia Islam*, Jurnal Refleksi, Vol. 17, No. 1, Januari 2017, hal. 36.

¹⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz I. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 581.

¹¹Al-Qusyairy, *Lathaif al-Isyarat*, Jilid.1, (Beirut: Darl al-Kitab al-‘Alamiyah, 1971), hal.125.

Sedangkan penafsiran al-hikmah dalam kitab *Mafātīh al-Ghaib*, Imam Fakhruddin ar-Razi selain beliau menafsirkan dengan menggunakan riwayat-riwayat *bil-ma'tsūr*, beliau juga menafsirkan dengan *bil ra'yu*. Pada bagian penafsiran al-hikmah dengan *bil-ma'tsūr*, Imam Fakhruddin ar-Razi mengutip riwayat dari Maqatil bahwa penafsiran al-hikmah di dalam al-Qur'an itu terbagi pada beberapa penafsiran. Kemudian penafsiran al-hikmah dalam kitab tafsir Imam Fakhruddin ar-Razi, al-hikmah mempunyai dua makna. Yang pertama adalah ilmu, namun harus diingat bahwasanya pemberian ilmu oleh Allah swt. kepada hambanya sangatlah sedikit, dengan dalil “tidak diberikan oleh Allah kepadamu ilmu melainkan sedikit¹²” dan “katakanlah bahwa kesenangan dunia itu hanyalah sedikit¹³”. Kemudian penafsiran makna al-hikmah yang kedua adalah perbuatan yang benar.¹⁴ Maka dari itu penulis tertarik melihat penafsiran lebih lanjut tentang al-hikmah dalam kitab *Lathāif al-Isyarat* dan *Mafatih al-Ghaib*.

Dalam hal itu, diketahui bahwa penafsiran al-Qur'an sudah berlangsung sangat lama sampai sekarang dan bahkan masa yang akan datang. Dalam penafsirannya melahirkan beragam corak penafsirannya dan dua diantara corak yang dimaksud ialah corak sufi dan falsafi.¹⁵

Dari uraian di atas yang al-hikmah bisa dijumpai dalam dua ilmu yang berbeda yakni ilmu tasawuf dan ilmu filsafat, atas dasar itu, al-hikmah dari penafsiran al-Qur'an yang menggunakan corak penafsiran sufi dan juga falsafi dipandang perlu untuk dikaji. Dari kedua corak penafsiran tersebut, diperlukan rujukan dari ulama tafsir yang coraknya sufi yaitu kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt* karya dari Imam

¹²QS. al-Isra' (17): 85.

¹³QS. al-Nisa' (4): 77.

¹⁴Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 7. (Cairo: Darl al-fikr, 1981), hal. 72-73.

¹⁵Nashiruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiral al-Qur'al*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 9

al-Qusyairy dan dari kitab tafsir yang coraknya falsafi ialah menggunakan tafsir *Mafātīh al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin ar-Razi.

Alasan penulis mengambil dua kitab ini sebagai bahan rujukan dikarenakan pertama karena kitab *Lathāif al-Isyārāt* ialah kitab tafsir yang corak penafsirannya menggunakan corak sufi dan sebagaimana kata al-hikmah juga kita jumpai didalam cabang ilmu tasawuf dan falsafi maka karenanya penulis menjadikan kitab satu lagi yakni kitab tafsir *Mafātīh al-Ghaib* sebagai bahan rujukan dari penelitian ini. Kemudian alasan kedua yaitu supaya adanya gabungan antara dua bentuk penafsiran al-Qur'an dari kata al-hikmah ini, antara *bil ra'yi* yang digunakan dalam kitab lathaif al-isyarat dan gabungan bentuk *bil-ma'tsūr* dengan *bil ra'yi* di dalam kitab *Mafātīh al-Ghaib*.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengingat betapa pentingnya al-hikmah untuk dimiliki oleh seseorang dan banyaknya terma tentang al-hikmah di dalam berbagai literatur keilmuan seperti al-Qur'an (tafsir), tasawuf dan juga filsafat yang pengertiannya berbeda, maka oleh karena al-Qur'an ialah kitab yang paling sakral dalam Islam sebagai penjelas, dan al-Qur'an pun banyak menyebutkan kata al-hikmah di dalamnya, maka dari itu penulis ingin melihat bagaimana penafsiran dari dua tokoh ulama tafsir yang coraknya falsafi dan tasawuf/sufi terhadap penafsiran al-hikmah di dalam al-Qur'an.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Dari beberapa ulama tafsir yang memberikan penafsiran dari lafaz al-hikmah, penafsiran yang paling sering dijumpai pada lafaz dalam berbagai kitab ialah dengan ilmu. Penafsiran tersebut bila dilihat dalam pandangan penafsiran *bil-ra'yi*. Namun berbeda halnya dengan penafsiran *bil-ma'tsūr*, pada bagian ini al-hikmah terdapat beberapa penafsiran sesuai dengan riwayat yang dikutip oleh ulama tafsir tersebut seperti ilmu, kenabian, sunnah, al-quran serta rahasianya.

Batasan masalah pada penelitian ini penulis batasi kepada ayat-

ayat al-Qur'an yang berbicara tentang al-hikmah dalam redaksi kata al-hikmah yang penerimanya bukan seorang rasul, dan al-hikmah bila berdiri sendiri atau tidak disandingkan dengan kata-kata lain. Masalah pokok dalam penelitian ini ialah mengenai keragaman pemaknaan terma al-hikmah dalam studi tasawuf dan filsafat. Oleh karena terma dimaksud terdapat di dalam al-Qur'an maka perlu dikaji berbagai corak penafsiran al-Qur'an terhadapnya terutama corak tasawuf dan falsafi. Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran terma al-hikmah dalam kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt* dan *Mafātīh al-Ghaib*?
2. Bagaimana perbandingan al-hikmah dalam kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt* dan *Mafātīh al-Ghaib*?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk kepada latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran terma al-hikmah dalam kitab *Lathāif al-Isyārāt* dan *Mafātīh al-Ghaib*
2. Untuk mengetahui perbandingan al-hikmah dalam kitab *Lathāif al-Isyārāt* dan *Mafātīh al-Ghaib*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan juga bagi akademisi peneliti ilmu al-Qur'an dan tafsir. Diantara manfaat yang nantinya diperoleh dari penelitian ini ialah:

1. Peneliti bisa mengetahui ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalam lafaz al-hikmah.
2. Peneliti dapat mempraktikkan langsung metode *muqaran* yang merupakan metode dari tafsir al-Qur'an dengan mengangkat tema tentang al-hikmah.

3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akademis serta dapat menjadi informasi tambahan bagi khazanah kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir secara khususnya tentang metode *muqaran*.

1.6 Kajian Kepustakaan

Sebagai langkah awal dalam mencari penafsiran, peneliti menelaah sumber-sumber dari kajian ini baik itu dari kitab tafsir, hadist, serta karya ilmiah yang relevansi dengan kajian ini. Pada umumnya, kajian kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang topik yang sejenis terhadap penelitian dan agar terhindar dari kesamaan dalam judul penelitian. Sejauh ini, dari hasil telah peneliti terhadap makna al-hikmah didalam karya mufassir memang sudah ada beberapa, seperti penelitian yang berjudul al-hikmah seperti penafsiran al-hikmah didalam al-Qur'an, studi kitab tafsir *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*.¹⁶ Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir dari ulama Nusantara yang berbahasa Jawa Pegon yang dikarang oleh K.H Bisry Musthafa. Didalam Skripsi tersebut dijelaskan bahwa makna al-hikmah menurut K.H Bisry Musthafa pada QS. al-Baqarah:269 ialah ilmu yang bermanfaat dengan pengertian bahwa Allah swt. memberikan ilmu yang bermanfaat kepada siapa saja yang dikehendaknya. Pada penelitian tersebut, menariknya bahwa disebutkan tidak ada ulama tafsir lain yang memberikan penafsiran al-hikmah dengan penafsiran ilmu yang bermanfaat, sehingga oleh penafsiran yang dianggap menarik oleh peneliti tersebut maka penafsiran al-hikmah didalam kitab *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* perlu diteliti. Padahal, sejauh ini menurut tinjauan kami bahwa ada juga penafsiran yang serupa disebutkan didalam kitab tafsir jalalain karya imam Jaluluddin al-Mahally dan imam Jalaluddin as-Suyuthi. Imam Jalaluddin as-Suyuthi menyebutkan bahwa makna al-hikmah yang terdapat pada QS. al-Baqarah :269 dengan ilmu yang bermanfaat. Jadi, penafsiran al-

¹⁶Hairul Umamah, *al-Hikmah didalam al-Qur'al, Studi Kitab Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'al al 'Aziz*. Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2016)

hikmah dengan ilmu yang bermanfaat ada juga didalam kitab tafsir yang lain. Dan tentu secara kedudukannya kitab tafsir Jalalain lebih dahulu ditulis dibandingkan dengan kitab tafsir *al-Ibrīz li Ma'rīfati Tafsir al-Qur'an al-'Azīz*.

Kemudian kajian terdahulu juga didapati pada skripsi yang berjudul “Penafsiran al-Hikmah di dalam al-Qur’an, suatu kajian tematik di dalam tafsir al-Misbah”.¹⁷ Pada penelitian ini, penafsiran al-hikmah di dalam kitab al-Misbah pada QS. al-Baqarah:269 ditafsirkan dengan makna pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk. Menurut Prof. Quraisy Shihab, ilmu juga bisa diartikan dengan al-hikmah dikarenakan dengan ilmu seseorang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Di dalam penelitian tersebut disebutkan juga bahwa al-hikmah menurut ulama-ulama tafsir ditafsirkan secara parsial. Berbedanya penafsiran disebabkan oleh dua faktor kalau dilihat dari segi teks atau lafaznya pertama karena faktor internal yang disebabkan oleh letak teks atau lafaz disandingkan dengan kata-kata yang berbeda, dan kedua faktor eksternal yang meliputi paradigma para penafsir dan juga meliputi latar belakang dari seorang penafsir.

Selanjutnya penelitian serupa juga didapatkan didalam skripsi yang berjudul “Hikmah dalam Tafsir Ibnu Katsir”.¹⁸ Pada penelitian ini, al-hikmah merupakan suatu pemberian langsung dari Allah swt. sebagai bentuk kasih dan sayangnya kepada hamba agar selalau berbuat kebaikan. Selain itu juga disebutkan bahwa al-hikmah juga merupakan suatu ajaran di dalam islam yang harus diketahui sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur’an. Pada penelitian ini, imam Ibn Katsir dalam menafsirkan lafaz al-hikmah pada QS. Luqman:12 dengan ilmu, pemahaman, tutur kata yang baik dan pemahaman dalam agama. Pemberian hikmah oleh Allah swt. kepada Luqman merupakan pemberian yang yang ditujukan bukan kepada nabi. Pemberian hikmah

¹⁷Wahyudin Ritonga, *Penafsiran al-Hikmah didalam al-Qur'al, suatu kajian tematik didalam tafsir al-Misbah*, Skripsi (Jambi: UIN Sulthal Thaha Saifuddin Jambi, 2019)

¹⁸Fadilah Hasal, *Hikmah dalam Tafsir Ibn Katsir*, Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020).

kepada luqman tersebut, dibarengi dengan perintah bersyukur kepada Allah atas apa yang Allah berikan kepada Luqman. Pada ayat diatas, sangat menarik dikaji dikarena pemberian al-hikmah oleh Allah swt.

Penelusuran lain mengenai al-hikmah penulis dapati pada sebuah jurnal yang bertema “al-hikmah”¹⁹. Karya ini ditulis oleh Muhammad Dawam Shaleh yang didalamnya mencakup pengertian al-hikmah dari segi bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Lebih lanjutnya dalam jurnal ini disebutkan bahwa seseorang yang diberikan al-hikmah didalam dirinya terdapat ciri-ciri dalam bersikap. Hal ini berlandaskan kepada QS. Luqman :12-19. Diantara sikap-sikap tersebut misalnya orang yang bersyukur terhadap Allah, tidak menyukutukannya, berlaku baik kepada kedua orang tua, menegakkan shalat, beramal dengan yang ma’ruf dan menegah dari yang mungkar, memiliki sifat sabar, tidak sombong, bertutur dengan kata-kata yang baik dan lain sebagainya. Ciri-orang orang yang menyandang hikmah tersebut dikutip berdasarkan contoh yang diberikan kepada Luqman sebagaimana tersebut di dalam QS. Luqman ayat:12-19.

Kemudian penelusuran tentang al-hikmah juga penulis dapati dalam jurnal karya dari Ahmad Nurrohim dan Ihsan Nursidik yang bertema “hikmah dalam al-Qur’an, studi tematik terhadap tafsir al-Mizan”.²⁰ Mengenai pembahasan al-hikmah pada artikel yang berasal dari kitab tafsir al-Mizan, al-’Alamah Muhammad Husein Tabataba’i menyebutkan bahwa al-hikmah menurutnya dibagi kepada tiga dimensi. Pertama al-hikmah sebagai pemberian nikmat dari Allah swt. kedua, dimensi al-hikmah sebagai pemahaman dalam agama serta dijadikan sebagai sarana dalam berfikir dan dimensi ketiga al-hikmah sebagai ajaran-ajaran kebaikan yang didasari oleh nilai-nilai al-hikmah itu sendiri.

Dari penelusuran singkat penulis mengenai al-hikmah di atas,

¹⁹Muhammad Dawam Shaleh, *al-Hikmah*, Jurnal al-‘Ijaz, (Lamongal: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’al dal Sains al-Ishlah, Vol. 2, No. 1, Juni 2020).

²⁰Ahmad Norrahim, Ihsal Nursidik, *Hikmah Dalam al-Qur’al; Studi Tematik Terhadap Tafsir al-Mizal*, Jurnal Studi Islam (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 20, No. 2, Desember 2019)

memang secara sekilas memiliki kesamaan, namun peneliti tertarik melihat penafsiran dari al-hikmah yang terdapat pada QS. al-Baqarah (2): 269 dan di ayat-ayat yang lafaz al-hikmah bila berdiri sendiri dan pemberian tersebut tidak kepada nabi dan rasul. karena menurut penulis, dibagian ayat tersebut dimungkinkah adanya perbedaan penafsiran dari ulama tafsir. hal ini dengan merujuk kepada kitab tafsir yang menggunakan corak sufi dan falsafi dikarenakan tema al-hikmah ini juga didapatkan di dalam dua cabang ilmu tersebut dan selanjutnya melakukan perbandingan antar dua penafsiran tersebut..

1.7 Kerangka Teori

Salah satu teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tafsir tematik ialah hermeneutika. Secara etimologi, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan. Sedangkan secara terminologis, hermeneutika diartikan sebagai metode atau teori didalam penafsiran suatu teks, kata-kata bijak dan teks filsafat.²¹

Hermeneutika digunakan dalam teknik analisis dengan pertimbangan bahwa setiap teks itu sekurang-kurangnya memiliki tiga dimensi. Pertama, dunia teks (*the word of texts*). Kedua, dunia pengarang (*the word of author*) dan ketiga dunia pembaca (*the word of reader*).²² Aplikasi teknis dari teori hermeneutika ini, bertumpu pada tiga langkah. Pertama, menentukan dalam konteks apa suatu teks itu ditulis. Kedua, bagaimana komposisi tata bahasa teks tersebut. Dan ketiga bagaimana keseluruhan teks atau pandangan hidupnya.²³

Selain itu, teori hermeneutik sebagai metode dalam penafsiran al-Qur'an dilandaskan dari setiap penafsiran patut dicurigai apakah terdapat unsur kepentingan atau ideologi tertentu didalamnya. Asghar Ali Engineer seorang pakar hermeneutik berpendapat bahwa setiap

²¹Hardivizon dkk, *Mazahib at-Tafsir*, (Curup: IAIN Curup, 2019), hal. 153.

²²Samsul Bahri, *Metodelogi penititial al-Qur'al dal Tafsir*, (Syiah Kuala Balda Aceh: Baldar Publishing, 2024), hal. 100.

²³Amina Wadud Muhsin, *Qur'al ald Women*, terj. Yaziar Radialti, (Baldung: Pustaka, 1994), hal. 4.

mufassir pasti memiliki backgrounnya masing-masing yang mempengaruhi cara pandangnya terhadap suatu teks. Sehingga backgroun tersebut pasti mempengaruhi dalam menafsirkan teks atau lafaz sesuai dengan ideologi yang dimiliki oleh seorang mufassir.²⁴

Sejalan dengan itu, Ilmu tafsir juga merupakan ilmu yang mengungkap makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Tafsir ialah produk dari manusia yang tentu melahirkan berbagai macam pemahaman atau penafsiran yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya latar belakang, kecenderungan, motivasi, kedalaman ilmu, masa dan lingkungan yang mengitarinya. Sehingga dari sini muncullah berbagai corak dan aliran tafsir yang berbeda-beda. Senada dengan pengertian tersebut, Muhammad Quraysh Shihab sebagai ulama tafsir di Indonesia pernah berkata, tafsir ialah penjelasan maksud dari firman Allah swt. yang penjelasan tersebut sesuai dengan yang menafsirkan. Kemampuan manusia itu berbeda-beda dan bertingkat-tingkat, sehingga pesan yang dilahirkan dari tafsir juga berbeda-beda.²⁵

Mengungkapi hal tersebut, Muhammad Abdullah Darraj pernah berkata; “al-Qur'an itu laksana intan yang disetiap sudutnya akan memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut yang lainnya, dan tidaklah mustahil jika anda mempersilahkan orang lain untuk melihatnya maka, pancaran cahayanya lebih banyak dari apa yang anda lihat”.²⁶ Dari analogi tersebut, maka tak heran kita menemukan bermacam corak atau pendekatan didalam menafsirkan seperti figh, ilmi, sufi, falsafi dan adabi al-ijtima'i yang semua itu berdasarkan cara pandang seorang ulama tafsir atau latar belakang keilmuannya.

Dari pembahasan di atas, landasan bangunan yang cocok dalam penelitian ini ialah teori hermeneutika yakni dalam menafsirkan lafaz al-hikmah yang ditafsirkan oleh imam al-Qusyairy dan imam

²⁴Abd Hadi, *Metodelogi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Salatiga: Griya Media), hal. 77

²⁵Abd Hadi, *Metodelogi Tafsir...*, hal. 123.

²⁶M. Abdullah Darraj, *al-Naba' al-'Azim: Nazarat Jadidah fi al-Qur'an*, (Riyadh: Dar at-Tayyibah li al-Nasyr wa at-Tawzi', 2000), hal. 147.

Fakhruddin ar-Razi pada kitabnya masing-masing agar penafiran lafaz al-hikmah dapat diketahuai serta sebab landasan dua mufassir tersebut dalam memberikan makna al-hikmah.

Sesudah menyusun kerangka teori pada penelitian ini, peneliti perlu menguraikan sedikit makna dari tema al-hikmah yang dibahas. Kata hikmah didalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan kebijaksanaan, sakti, makna yang dalam, manfaat.²⁷ Sedangkan orang berhikmah yaitu orang yang bijak, sakti, berguna, dan bermanfaat. Kata hikmah adalah kata yang dalam percakapan sehari-hari tidaklah asing lagi kedengarannya. Dan kita ini biasanya disandingkan dengan sebuah kejadian yang bermakna sesuatu yang baik atau positif. Ungkapan dari contoh bahasa ini ialah semua itu ada hikmahnya.

Sedangkan kata hikmah dalam bahasa Arab yaitu isim masdar dari kata *hakama-yahkumu-hikmatan* yang berarti kebijaksanaan. Di dalam kamus *al-Munjid*,²⁸ *al-mu'jam al-wasith*,²⁹ kata ini bermakna ilmu tentang hakikat sesuatu, pengetahuan dari yang paling utama, pengetahuan tentang sebab-sebab segala sesuatu dan lain-lain.

Kemudian kata hikmah ini menurut ulama tafsir memiliki memiliki beberapa makna, hal ini disebabkan dari latar belakang penafsiran ulama tersebut sendiri dalam menafsirkannya dan tergantung kepada metode penafsiran dan corak yang dipakai oleh ulama tafsir tersebut. Yang jelas, penafsiran para ulama tafsir ialah penafsiran yang ada landasan yang kuat dari agama.

1.8 Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini ialah bersifat *Library research* atau penelitian perpustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah mencari ide-ide baru dalam kerangka

²⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 401.

²⁸Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: Darul Masyriq, 1973), hal. 146.

²⁹Shauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (al-Qahirah: Maktabah As-Shuruq Al-Dauliyah, 2004), hal. 190.

menemukan teori baru. Sesuai dengan sifat datanya, maka pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan tematik, yaitu mencoba mendeskripsikan tema hikmah dalam tafsir tersebut, lalu dianalisis secara kritis.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian didasari dari dua sumber yakni ayat al-Qur'an yang terdapat lafaz al-hikmah. Kemudian sumber kedua ialah kitab tafsir yang menggunakan corak sufi yakni tafsir Lathaif al-Isyarah karangan Imam al-Qusyairy dan kitab tafsir corak Falsafi yakni kitab tafsir Mafatih al-Ghaib karangan Imam Fakhruddin ar-Razi.

1.9 Teknik Penulisan

Teknik dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan menggunakan metode *muqāran*. Metode *muqāran* ialah metode membandingkan teks ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan dengan redaksi yang beragam, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi saw. Yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.³⁰

Adapun Langkah-langkah metode *muqāran* ialah;

1. Menetapkan objek, yaitu menetapkan ayat, hadis, atau penafsiran yang akan dikaji atau dipahami dengan jalan memperbandingkannya. Adapun argumen utama dalam penetapan objek kajian adalah;
 - 1.1 Adanya kesamaan dan perbedaan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadis atau suatu penafsiran dengan penafsiran lain baik dari segi redaksi atau masalah yang dibicarakan.

³⁰Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 59-60.

- 1.2 Adanya tuntutan atau kebutuhan diadakan kajian perbandingan diantara objek tersebut, guna mendapatkan pemahaman yang benar terhadap masing-masingnya.
2. Menjelaskan konteks, yaitu mendudukan pemahaman terhadap objek kajian sesuai dengan konteksnya masing-masing. Adapun aspek yang akan didudukan tersebut ialah terkait tema yang akan dibicarakan, konteks sejarah, pemaknaan atau pemahaman umum terhadapnya.
 3. Melakukan kajian perbandingan, yaitu mengkaji secara mendalam dua atau lebih objek yang diperbandingkan. Untuk melihat segi-segi persamaan dan perbedaan. Adapun aspek-aspek persamaan dan perbedaan yang akan dikaji ialah terkait dengan redaksi, konteks, masalah atau tema yang dibahas, pemaknaan dan sebagainya.
 4. Mencari atau menelusuri argument dibalik realitas persamaan perbedaan, baik terkait dengan sebab atau tujuan dan hikmah yang terkandung di dalamnya.
 5. Menjelaskan makna, menghadirkan temuan, menunjukkan posisi atau keterpilihan dan menyampaikan kesimpulan dari kajian perbandingan yang telah dilakukan. Dari ini pembaca akan mendapatkan makna baru yang tidak ditemukan jika masing-masing dipahami atau dibahas secara terpisah.³¹

Kemudian supaya penelitian ini dapat dipahami dengan cara yang sistematis, maka penulis akan membuat tentang gambaran-gambaran mengenai penulisan penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing. Maka peneliti akan membagikan penulisan penelitian ini kedalam lima bab dan sesuai dengan sistematika pembahasannya masing-masing.

Pada bab yang pertama ada pendahuluan dan latar belakang masalah mengenai dengan alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul ini. Kemudian disusul dengan identifikasi masalah, batasan dan

³¹Zulheldi, *Enam Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 27-28.

rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, metodologi penelitian, dan terakhir teknik penulisan.

Kemudian pada bab kedua, penulis memuat tentang kitab tafsir *lathaif al-Isyārāt* dan *Mafātih al-Ghaib*, biografi pengarang kitab tafsir *lathaif al-Isyārāt* dan *Mafātih al-Ghaib* latar belakang penulisan kitab tafsir tersebut, karya-karya mufassir, metode dan corak tafsir, sistematika penulisan serta kelebihan dan kekurangan dari kedua kitab tafsir tersebut dan pengaruh mufassir.

Selanjutnya pada bab ke tiga, penulis memuat kerangka teori dari penelitian ini yang terdiri dari ayat-ayat yang berbicara tentang masalah hikmah didalam al-Qur'an adari kedua mufassir tersebut, asbabun nuzul ayat bila ada, kemudian *munasabah* dari ayat-ayat yang berbicara tentang al-hikmah.

Pada bab selanjutnya di bab keempat, penulis tampilkan hasil dari penelitian ini tentang penafsiran Imam al-Qusyairi dan Imam Fakhruddin ar-Razi dalam kitab tafsirnya masing-masing tentang ayat-ayat al-hikmah dan perbandingan keduanya kemudian analisis tentang al-hikmah.

Dan terakhir di bab kelima yang merupakan penutup pada penelitian ini, penulis memuat kesimpulan-kesimpulan dari penelitian ini, dan juga menampilkan saran-saran dari penelitian setelah melalui masa-masa dalam penulisan penelitian ini yang bertema makna al-hikmah dalam kajian tafsir *Lathāif al-Isyārāt* dan tafsir *Mafātih al-Ghaib*.

BAB II

TAFSIR *LATHĀIF AL-ISYĀRĀT* DAN *MAFĀTĪH AL-GHAIB*

2.1 Biografi Imam al-Qusyairy

Imam al-Qusyairy bernama lengkap Abu al-Kasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Istiwa al-Qusyairy al-Naisabury al-Syafi'i.³² Ada lima gelar yang dinisbatkan kepada Imam al-Qusyairy seperti pertama, al-Naisabury, gelar ini merupakan nisbat dari nama kota Naisabur yang merupakan salah satu kota Islam terbesar sekitaran abad pertengahan. Kedua, al-Qusyairy, nama ini merupakan sebutan nama dari marga Sa'ad al-'Asyirah al-Qathaniyah yang merupakan sekelompok orang yang bermukim di pesisir Hadharal Maut. Ketiga, al-Istiwa, yaitu orang-orang yang datang dari bangsa Arab yang memasuki daerah Khurasan dari daerah Ustawa. Keempat, al-Syafi'i nama ini ialah penisbatan kepada mazhab imam al-Syafi'i. Dan yang terakhir kelima, al-Imam al-Ustadz, al-Syaikh, Zainul Islam, al-Jami' baina Syari'ati wa al-Haqiqah.³³

Imam al-Qusyairy dilahirkan di Istawa pada bulan Rabiul awal pada Tahun 376 H. atau bertepatan dengan Tahun 986 M.³⁴ Beliau dikenal sebagai sosok pribadi yang sangat zahid dan banyak sekali menguasai ilmu diantara seperti ilmu tafsir, hadist, ushul, adab bahkan

³²Tajuddin Abdul Wahab, *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, Juz 5, (Arab: Dar Ihya al-Kutub, 1413 H), hal. 153.

³³Irwan Muhibbin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik*, (Jakarta: UAI PRESS, 2018), hal. 23-24.

³⁴Al-Qusyairi, *Lathāif al-Isyārāt*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), hal. 3

ilmu syair. Al-Qusyairy juga dikenal sebagai sosok ulama yang telah menggabungkan antara dua cabang ilmu syari'at dengan hakikat.³⁵

Orang tua Imam al-Qusyairy berasal dari dua suku yang berbeda, ayah beliau berasal dari suku Qusyair dan ibunya dari suku Sulam. Imam al-Qusyairy hidup dalam keadaan yatim dan juga miskin, karena ayahnya meninggal sewaktu beliau masih kecil. Beranjak dewasa beliau pergi ke Naisabur untuk belajar ilmu di sana dan tinggal di sebuah desa yang bernama Bastu. Disanalah beliau berguru kepada seorang syekh yang bernama Abu Ali bin Husein bin Ali al-Naisabur dan disinilah beliau menempuh jalan kesufian.³⁶

Syeikh Abu Ali bin Husein bin Ali kemudian menyuruh Imam al-Qusyairy ini mendalami ilmu fiqh kepada salah seorang imam yang bernama Imam Abu Bakar Muhammad bin Bakr al-Thusi. Atas perintah dari gurunya tersebut Imam al-Qusyairy datang kepada Imam Abu Bakar Muhammad bin Bakr tersebut untuk mempelajari ilmu fiqh hingga matang kepadanya. Kemudian guru keduanya ini menyuruh beliau kembali untuk mempelajari ilmu ushul fiqh kepada Imam Abu Bakar bin Faruq dan Imam al-Qusyairy mendalami ilmu ushul fiqh tersebut bersamaan hingga Imam Abu Bakar bin Faruq ini wafat. Kemudian selanjutnya beliau melanjutkan mempelajari ilmu ushul fiqh kepada Imam Abu Ishak al-Isfarainy. Dari sini Imam al-Qusyairy menggabungkan dua pola pengajaran ushul fiqh dari Imam Abu Bakar bin Faruq dengan Imam Abu Ishak al-Isfarainy. Di sela-sela Imam al-Qusyairy belajar kepada guru fiqh dan ushul fiqh beliau juga masih sempat menghadiri majlis guru pertamanya, sehingga oleh Syeikh Abu Ali tersebut menikahkan Imam al-Qusyairy dengan putrinya.³⁷

³⁵ Abu al-Abbas Syamsuddin, *Wafayah al-'Ayan*, Juz, 3, (Beirut: Dar al-Shadr, 1990), hal. 205.

³⁶ Irwan Muhibbin, *Tafsir Ayat-Ayat...*, hal. 25.

³⁷ Irwan Muhibbin, *Tafsir Ayat-Ayat...*, hal. 25.

Setelah syeikh Imam Abu Ali wafat, Imam al-Qusyairy juga banyak bergaul dengan ulama-ulama di Naisabury. Di antara ulama yang sangat dekat dengannya yaitu Imam Abu Abd ar-Rahman as-Sulami yang merupakan juga seorang tokoh sufi di saat itu dan Imam Abu al-Ma'ali al-Juwainy atau biasanya dikenal dengan nama Imam al-Haramain yang merupakan ulama yang ahli fiqh dan ilmu kalam dari golongan sunni.³⁸

Selain guru-guru yang telah disebutkan di atas, Imam al-Qusyairy juga masih banyak mempunyai guru yang membentuk dirinya menjadi seorang sosok ulama yang besar dibidang kesufian dan bidang keagamaan lainnya, berikut ialah nama-nama guru dari Imam al-Qusyairy;

- a. Abu Abdurrahman Muhammad Ibn Husen Ibn Muhammad al-Adsy al-Sulamy an-Naisabury, merupakan ahli sufi dan sejarawan.
- a. Abu Bakar Muhammad Ibn Abu Bakar al-Thusy, ialah gurunya imam al-Qusyairy dalam bidang Fiqh.
- b. Abu Bakar Muhammad Ibn Husen Ibn Faruq al-Anshary al-Asyfhany, gurunya dalam bidang ilmu kalam.
- c. Abu al-'Abbas Ibn Syarih, gurunya imam dalam ilmu Fiqh juga.
- d. Abu Ishak Ibrahim Ibn Muhammad Ibn Mahran al-Asyfarainy, gurunya didalam bidang Ushul Fiqh.
- e. Abu Mansur Abd al-Qadir Ibn Muhammad al-Baghdady al-Tamimy al-Asyfarainy, gurunya dibidang Ushuluddin.³⁹

Sosok Imam al-Qusyairy ialah seorang ulama yang terkenal dibidang tasawuf, karena bidang keilmuan tasawuflah yang menghantarkan Imam al-Qusyairy menjadi ulama yang besar dengan hasil karyanya Risalah al-Qusyairiyah. Maka oleh karena Imam al-

³⁸Ibrahim basyuni, *al-Imam al-Qusyairy*, (tk: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1972), hal. 81-82.

³⁹Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf Imam al-Qusyairy*, (Depok: Rajawali Pers, 2021), hal. 10-11.

Qusyairy merupakan sosok ulama yang besar, tak heran beliau telah melahirkan beberapa murid-murid yang terkenal dikemudian harinya

Imam al-Qusyairy wafat tepatnya pada hari Ahad 16 Rabiul Akhir pada Tahun 465 H atau bertepatan dengan Tahun 1065 M. Imam al-Qusyairy menutup usia dalam umur 87 Tahun dan dimakamkan di Naisabury disamping maqam gurunya Syeikh Ali dan maqam Imam al-Qusyairy ini sampai dengan sekarang masih banyak diziarahi oleh ummat muslim dunia.⁴⁰

Imam al-Qusyairy merupakan salah seorang imam yang sangat produktif dalam melahirkan karya dibidang keilmuan, diantara karya-karya Imam al-Qusyairy ialah meliputi bidang tasawuf, tafsir, kalam, hadist, dan juga bahasa. Berikut ialah senerai kitab-kitab hasil harya Imam al-Qusyairy; *Ahkam al-Syar'I*, *Lataif al-Isyarat*, *Al-Jawahir*, *Bulghah al-Maqashid Fi at-Tasawuf*, *Sirah al-Masyayikh*, *Mantsur al-Khitab fi Syuhud al-Bab*, *Adab al-Shufiyah*, *Istifadha al-Muradat*, *Al-Tahbir fi al-Tazkir*, *Al-Tauhidun Nabawi*, *Diwan Syiir*, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, *Sayarh al-Asma' al-Husna*, *'Uyun al-Ajwibah fi Ushul al-'As'ilah*, *Majlis Abi Ali al-Hasan al-Daqqaq*, *Al-Munajat*, *Naskh al-Hadist wa-Mansukh*, *Nahw al-Qulb al-Shaghir*, *Nahw al-Qulb al-Kabir*, *Nukatu Ulin Nuha*, *Al-Arba'un fi al-Hadist*, *Tartib al-Suluk fi Thariqi Lillahi Ta'ala*, *Al-Taisir fi 'Ilmi al-Tafsir*, *Hayah al-Arwah wa Dalil ila Thariq al-Islam*, *Al-Dzikir wa al-Dzakhir*, *Syikayatu Ahli al-Sunnah ma Nalahum min al-Mihnah*, *Al-Ushul fi al-Fhusul*, dan *Al-Mi'raj*⁴¹

Di bidang ilmu tafsir, Imam al-Qusyairy mempunyai dua karangan yakni kitab *al-Taisir fi al-Tafsir* dan kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt*. Kitab tafsir *al-Taisir fi al-Tafsir* imam al-Qusyairy tulis jauh sebelum beliau kenal ilmu tasawuf yakni pada tahun 410 H. kitab tafsir

⁴⁰Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Shaleh, *al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-Thariq al-Islami*, (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 416.

⁴¹Irwan Muhibbin, *Tafsir Ayat-Ayat...*, hal. 36-38.

pertama Imam al-Qusyairy ini dalam penafsirannya dimulai dengan menafsirkan asal kata, bahasa, nahwu, sharaf, qiraat dan juga asbabun nuzul. Kitab pertama Imam al-Qusyairy juga dikenal dengan sebutan *al-Tafsir al-Kabir*, mengenai dengan tulisannya ini Imam jalaluddin al-Suyuthi pernah berargumen bahwa kitab tafsir pertama karangan Imam al-Qusyairy merupakan salah satu kitab tafsir yang paling jelas dan bagus.⁴²

Salah satu karya Imam al-Qusyairy di dalam bidang tafsir ialah kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt*, kitab ini merupakan karya kedua Imam al-Qusyairy di dalam bidang tafsir setelah sebelumnya kitab *Taisir fi al-Tafsir*. Kitab merupakan kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tasawuf. Namun begitu, manhaj yang digunakan oleh Imam al-Qusyairy berbeda dengan tafsir sufi lainnya, melainkan beliau mencoba memadukan antara potensi *qalbu* dengan *'aqal* dan dalam penafsirannya menggunakan redaksi yang sederhana sehingga kitab ini sangat mudah untuk dipahami, jelas dan juga sangat ringkas.⁴³

kitab tafsir ini sebelum diterbitkan kedalam tiga jilid yang besar, keberadaannya masih berupa manuskrip-manuskrip yang tersimpan di beberapa tempat menurut penelitian dari Ibrahim Basyuni, kemudian setelah itu diterbitkan pertama kali pada Tahun 1971 M. Kemudian penerbitan keduanya pada Tahun 1981 M. Kemudian terbitan yang ketiga dari kitab ini yaitu pada Tahun 2000 yang diterbitkan oleh *Darl al-Kutub al-Ilmiyah* Beirut, yang terhimpun kepada tiga jilid.⁴⁴

Kehadiran kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt* karya Imam al-Qusyairy ini dilatar belakangi oleh pembelaan yang dilakukan oleh Imam al-Qusyairy terhadap kaum sufi *ahl al-Sunnah* dengan menyebutkan makna-makna dari perkataan kaum sufi ini dan dasar-dasar kehidupan dalam menafsirkan al-Qur'an, hal ini sebagaimana

⁴²Al-Suyuthi, *Thabaqat al-Mufassirin*, (Cairo: Maktabah Wahbah, ttp), hal. 61.

⁴³Muhammad 'Ali Ilyazi, *Al-Mufassirin Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Taheran: al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islami, 1212 H), hal. 604.

⁴⁴M. Minarul Rohman, *Ayat-Ayat Jihad dalam Perspektif Tafsir Isyari*, Tesis, (Semarang: UIN Walisongo Semarang), hal. 62.

tutur dari Imam al-Qusyairy yang berbunyi “kitab kami ini hadir untuk menuturkan bagian dari isyarat dalam al-Qur’an melalui perkataan bahasa *ma’rifat* baik itu bersumber dari perkataan *ahl ma’rifat* maupun dari persolan dasar dalam kehidupan mereka.⁴⁵

Mengenai dengan penamaan kitab ini dengan *Lathāif al-Isyārāt*, yaitu merujuk kepada diktum dari Jakfar as-Shidiq yang wafat Tahun 148 H. yang mengelompokkan makna di dalam al-Qur’an kepada empat tingkatan makna yaitu; *ibarah, isyarah, lathaif* dan *haqaiq*. Maksud dari *ibarah* yaitu makna tulisan yang jelas, kemudian *isyarah* yaitu perlambangan yang berada di dalam makna verbal yang jelas yang hanya dimengerti oleh kaum tertentu yaitu para sufi, selanjutnya *lathaif* yaitu kepelikan yang berada dalam perlambangan yang dialamatkan kepada para wali atau aulia, dan terakhir *haqaiq* yaitu hakikat yang dipahami oleh para nabi.⁴⁶

Empat tingkatan makna di dalam al-Qur’an di atas, maka Imam al-Qusyairy di dalam tafsirnya ini menggunakan tingkatan *lathaif* dan *isyarat* di dalam pemaparan kitab tafsirnya ini. Namun begitu beliau tetap memperhatikan makna literal dari ayat itu sendiri karena beliau merupakan sosok ulama yang telah berjasa dalam mengembalikan tasawuf kepada al-Qur’an dan hadist dalam upaya menyeleraskan antara syariat dan hakikat.

2.2 Tafsir *Lathāif al-Isyārāt*, Metode, Karakteristik, dan Sistematika Penafsiran

2.2.1 Tafsir *Lathāif al-Isyārāt*

Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu karya Imam al-Qusyairy di dalam bidang tafsir ialah kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt*, kitab ini merupakan karya kedua Imam al-Qusyairy di dalam bidang tafsir setelah sebelumnya kitab *Taisir fi al-Tafsir*. Kitab merupakan kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tasawuf. Namun begitu, manhaj yang digunakan oleh Imam al-Qusyairy berbeda dengan tafsir

⁴⁵al-Qusyairy, *Lathāif al-Isyārāt...*, hal. 5.

⁴⁶Hamid Algar, *Principle at Sufisme*, (Berkeley: Mizan Press, 1990), hal. 11.

sufi lainnya, melainkan beliau mencoba memadukan antara potensi *qalbu* dengan *'aqaal* dan dalam penafsirannya menggunakan redaksi yang sederhana sehingga kitab ini sangat mudah untuk dipahami, jelas dan juga sangat ringkas.⁴⁷

kitab tafsir ini sebelum diterbitkan kedalam tiga jilid yang besar, keberadaannya masih berupa manuskrip-manuskrip yang tersimpan di beberapa tempat menurut penelitian dari Ibrahim Basyuni, kemudian setelah itu diterbitkan pertama kali pada Tahun 1971 M. Kemudian penerbitan keduanya pada Tahun 1981 M. Kemudian terbitan yang ketiga dari kitab ini yaitu pada Tahun 2000 yang diterbitkan oleh *Darl al-Kutub al-Ilmiyah* Beirut, yang terhimpun kepada tiga jilid.⁴⁸

Kehadiran kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt* karya Imam al-Qusyairy ini dilatar belakangi oleh pembelaan yang dilakukan oleh Imam al-Qusyairy terhadap kaum sufi *ahl al-Sunnah* dengan menyebutkan makna-makna dari perkataan kaum sufi ini dan dasar-dasar kehidupan dalam menafsirkan al-Qur'an, hal ini sebagaimana tutur dari Imam al-Qusyairy yang berbunyi "kitab kami ini hadir untuk menuturkan bagian dari isyarat dalam al-Qur'an melalui perkataan bahasa *ma'rifat* baik itu bersumber dari perkataan *ahl ma'rifat* maupun dari persolan dasar dalam kehidupan mereka.⁴⁹

Mengenai dengan penamaan kitab ini dengan *Lathāif al-Isyārāt*, yaitu merujuk kepada diktum dari Jakfar as-Shidiq yang wafat Tahun 148 H. yang mengelompokkan makna di dalam al-Qur'an kepada empat tingkatan makna yaitu; *'ibarah*, *isyarah*, *lathaif* dan *haqaiq*. Maksud dari *'ibarah* yaitu makna tulisan yang jelas, kemudian *isyarah* yaitu perlambangan yang berada di dalam makna verbal yang jelas yang hanya dimengerti oleh kaum tertentu yaitu para sufi, selanjutnya *lathaif* yaitu kepelikan yang berada dalam perlambangan yang dialamatkan kepada para wali atau aulia, dan terakhir *haqaiq* yaitu hakikat yang

⁴⁷Muhammad 'Ali Ilyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Taheran: al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islami, 1212 H), hal. 604.

⁴⁸M. Minarul Rohman, *Ayat-Ayat Jihad dalam Perspektif Tafsir Isyari*, Tesis, (Semarang: UIN Walisongo Semarang), hal. 62.

⁴⁹al-Qusyairy, *Lathāif al-Isyārāt...*, hal. 5.

dipahami oleh para nabi.⁵⁰

Empat tingkatan makna di dalam al-Qur'an di atas, maka Imam al-Qusyairy di dalam tafsirnya ini menggunakan tingkatan *lathāif* dan *isyarat* di dalam pemaparan kitab tafsirnya ini. Namun begitu beliau tetap memperhatikan makna literal dari ayat itu sendiri karena beliau merupakan sosok ulama yang telah berjasa dalam mengembalikan tasawuf kepada al-Qur'an dan hadist dalam upaya menyeleraskan antara syariat dan hakikat.

2.2.2 Metode Tafsir

Imam al-Qusyairy di dalam kitabnya berupaya menjelaskan isyarat-isyarat di dalam al-Qur'an dengan pemahaman para *ahli ma'rifat* dan menyajikannya dalam bentuk yang jelas dan juga ringkas agar tidak terkesan membosankan terhadap pembaca dan tentunya dengan berharap kepada Allah swt.⁵¹

Kitab *Lathāif al-Isyārāt* karya Imam al-Qusyairy menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Yaitu penafsiran yang dimulai dari surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nasr. Oleh karena kitab ini menggunakan corak sufi, maka penafsiran yang diberikan oleh Imam al-Qusyairy banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sufi.⁵²

Pada muqaddimah kitab *Lathāif al-Isyārāt*, di situ diungkapkan bahwa Imam al-Qusyairy menggunakan dua cara yang beliau pakai di dalam kitab tafsir ini. Pertama, dengan menukil ucapan atau pendapat para orang-orang shalih, para wali-wali Allah, dengan cara beliau mendengar langsung dari guru-gurunya. Kedua, dengan pemahaman beliau sendiri terhadap ayat al-Qur'an melalui pendekatan tasawuf yang

⁵⁰Hamid Algar, *Principle at Sufisme*, (Berkeley: Mizan Press, 1990), hal. 11.

⁵¹Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 183.

⁵²Nida Amalia Kamal, Siti Madinatul Munawwarah, *Metode Tafsir Lathāif al-Isyārāt Karya Imam al-Qusyairy*, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Volume 1, No. 1, Januari-Maret, 2021, hal. 42.

telah beliau kuasai.⁵³

Selain dua metode secara umum di atas, Imam al-Qusyairy juga menggunakan metode khusus di dalam kitabnya. Berikut merupakan metode yang Imam al-Qusyairy pakai di dalam menafsirkan ayat dalam kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt*;

- 1.) Beliau selalu menampilkan makna-makna isyarat pada ayat yang akan ditafsirkan
- 2.) Menafsirkan kalimat *basmalah* pada setiap surat dengan isyarat yang berbeda-beda
- 3.) Menyebutkan pendapat para ulama dengan tidak menyebutkan namanya
- 4.) Melengkapi penafsiran ayat menggunakan syair, dan
- 5.) Beliau tidak menyebutkan masalah hukum syari'at dan cabang-cabang di dalam hukum fiqh.⁵⁴

2.2.3 Karakteristik Tafsir

Berikut merupakan beberapa karakteristik di dalam kitab *Lathāif al-Isyārāt*;

- 1.) Kitab *Lathāif al-Isyārāt* ialah kitab tafsir yang berisikan isyarat-isyarat al-Qur'an dari pemahaman ahli-ahli ma'rifat yang bersumber dari ucapan mereka maupun kaedah yang mereka buat dan pemahaman ini berdasarkan dari *mujahadah* yang berpegang teguh dengan karunia dari Allah swt.⁵⁵
- 2.) Kitab *Lathāif al-Isyārāt* ialah kitab yang sepenuhnya ditafsirkan dengan cara *isyari*, berbeda dengan kitab lain seperti *Ruhul Ma'ani* yang menggabungkan antara penafsiran *isyari* dengan kebahasaan.⁵⁶

⁵³Al-Qusyairi, *Lataif al-Isarat*,..., hal. 5.

⁵⁴Nida Amalia Kamal, Siti Madinatul Munawwarah, *Metode Tafsir Lathāif*..., hal. 43-45.

⁵⁵Al-Qusyairi, *Lathāif al-Isyārāt*..., hal. 5.

⁵⁶Irwan Muhibbin, *Tafsir Ayat-Ayat*..., hal. 42.

- 3.) Penafsiran *isyari* di dalam kitab ini berdasarkan pada teologi sunni serta menolak aliran mujassimah, karena Imam al-Qusyairy sendiri bermazhab sunni.⁵⁷

2.2.4 Sistematika Penafsiran

- 1.) Imam al-Qusyairy dalam kitabnya mengemukakan keutamaan surat terlebih dahulu sebelum menafsirkan ayat per ayat.
- 2.) Beliau juga menampilkan aspek bahasa sebelum menafsirkan ayat dari segi tasawuf/sufi.
- 3.) Menampilkan kesan sufi yang mendalam dalam penafsiran kitabnya.
- 4.) Beliau juga melakukan kompromi antara semangat fiqh dan juga tasawuf.⁵⁸

2.2.5 Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Lathāif al-Isyārāt*

Disetiap karya tidak terlepas dari dua kemungkinan, yakni kelebihan dan kekurangannya, begitu halnya juga dengan kitab tafsir yang menggunakan corak penafsiran sufi. Berikut merupakan beberapa kelebihan dan kekurangan kitab tafsir yang menggunakan corak sufi, yaitu;⁵⁹

2.2.5.1 Kelebihannya

- 1.) Penafsirannya telah mengisi ruang penafsiran al-Qur'an melalui ruang bathiniah
- 2.) Sangat bermanfaat bagi orang-orang yang ingin meningkatkan martabat spiritualnya.

2.2.5.2 Kekurangannya

- 1.) Pemahaman ini hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu saja

⁵⁷ Abbas Arfan, *Ayat-ayat Kauniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 81.

⁵⁸ Irwan Muhibbin, *Tafsir Ayat-Ayat...*, hal. 42-43.

⁵⁹ Badruzzaman, *Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Jurnal; Syifa al-Qulub, Juni, 2017, hal. 12.

- 2.) Tidak adanya tolak ukur tentang validitas tafsir yang menggunakan corak sufi, karena penafsiran ini berdasarkan isyarat-isyarat yang ditempuh oleh mufassir sendiri.

2.2.6 Pengaruh Imam al-Qusyairy

Pada saat meranjak dewasa, Imam al-Qusyairy mulai melihat kenyataan sosial yang terjadi disekitarnya, Imam al-Qusyairy lahir di situasi dan kondisi dimana pemerintahan saat itu tidak berpihak kepada kepentingan rakyat. Hal ini dapat dilihat pada pungutan terhadap pajak saat itu sangat diperberat. Dalam perkembangan selanjutnya disaat kekuasaan beralih ke pemerintahan selanjutnya dan Imam al-Qusyairy sangat merasa terusik dengan sebuah kebijakan dari perdana menteri yang bernama ‘Amid al-Mulk Abu Nasr al-Kunduri yang merupakan penganut dari mazhab Hanafi yang berteologi Mu’tazilah dan mendukung raja Turki dalam kebijakan mereka.⁶⁰

Di saat pemerintahan al-Kunduri inilah kekacaun dan fanatisme terhadap kelompok terjadi. Di mana masyarakat yang bermazhab Syafi’i dan berteologi Asy’ariyah mengalami serangan dari kebijakan al-Kuduri. Dalam situasi seperti itu Imam al-Qusyairy bahkan mengeluarkan fatwa bahwa golongan Asy’ariyah sepenuhnya berpegang kepada al-Qur’an dan Hadist, fatwa ini dikeluarkan agar terhindar dari kelompok-kelompok yang menyerang kelompok ini.⁶¹

Selain itu, Imam al-Qusyairy pernah dipenjara kurang lebih selama satu bulan, dikarenakan beliau pernah menulis surat ke ulama seluruh dunia tentang gangguan yang dialami oleh pihak mereka golongan *ahlu sunnah* di Naisabur dan surat tersebut sudah terhimpun di dalam kitab *Sikayah Ahl Sunnah bi Hikayah ma Lahum min al-Mihnah*. Namun, pemenjaraan terhadap al-Qusyairy tidak berlangsung lama karena ada ulama pembesar dari kalangan mazhab Syafi’i yang

⁶⁰Sayed Hussen Nasr, *Warisan Sufi; Sufisme Persia Klasik Dari Permulaan Hingga Rumi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hal. 204.

⁶¹M.Minanur Rahman, *Ayat-Ayat Jihad dalam Perspektif Tafsir Isyari*, (Semarang: Pascasarjana Walisongo Semarang, 2017), hal. 58-59.

membelanya dan akhirnya dibebaskan dan ulama tersebut bernama Abu Sahl.⁶²

Di bidang keagamaan, pemikiran Imam al-Qusyairy di dalam bidang fiqh dan ushul fiqh mengarah kepada Imam asy-Syafi'i. Kemudian bidang tasawuf beliau melahirkan karya yang besar yang kemudian menjadi rujukan ulama tasawuf setelahnya ialah kitab *Risalah al-Qusyairyah*, kemudian dalam kepeduliannya terhadap al-Qur'an beliau melahirkan kitab tafsir yang becacak sufi/isyari yang dikenal dengan nama *Lathāif al-Isyārāt* dan selanjutnya di bidang teologi beliau lebih mendukung pendapat Abu Hasan al-'Asy'ary atau sunni dan menolak pemikiran mu'tazilah.⁶³

Imam al-Qusyairy merupakan ulama yang sangat berjasa dibidang ilmu tasawuf hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn al-Sam'ani bahwa "saya belum pernah melihat seorang sosok yang paling sempurna di dalam mengkompromikan antara syariat dengan hakikat melainkan seperti yang disampaikan oleh Imam al-Qusyairy".⁶⁴

Dari pembahasan di atas, Imam al-Qusyairy merupakan ulama yang sangat berpengaruh dimasanya. Beliau merupakan sosok ulama yang telah berjasa baik secara kehidupan sosial di masyarakat dengan mengkritik kebijakan pemerintah tentang pajak yang berlebihan dan di dalam mengembangkan pemahaman aliran ahlu sunnah di masa hidupnya.

2.3 Biografi Imam Fakhruddin al-Razi

Imam Fakhruddin al-Razi bernama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali at-Taimy al-Bakry al-Tabrastani al-Razi. Beliau dilahirkan di sebuah kota yang

⁶²Ibrahim Basyuni, *Madkhal dalam al-Qusyairy*, (Cairo: al-Hayyah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1981), hal. 13.

⁶³Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf...*, hal. 12.

⁶⁴Al-Suyuthi, *Tabaqat al-Mufassirin*, (Cairo: Maktabah Wahbah,), hal. 61

bernama Ray di Iran tepatnya pada tanggal 15 Ramadhan 544 H. atau bertepatan dengan tahun 1149 M. Imam Fakhruddin al-Razi lahir dikalangan keluarga yang berilmu, ayahnya merupakan seorang ulama besar di dalam mazhab Syafi'i yang bernama Imam Dhiya' ad-Din 'Umar Khatib ar-Ray.⁶⁵

Mengenai dengan karir intelektualnya, Imam Fakhruddin al-Razi pertama sekali menimba ilmu pada orang tuanya sendiri di dalam bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh. Setelah ayahnya meninggal dunia pada Tahun 559 H, Imam Fakhruddin al-Razi melanjutkan menimba ilmu kepada ulama-ulama besar dimasanya diantaranya Muhammad al-Baghawi, Majd al-Din al-Jili, Kamal al-Simnani, Yahya al-Suhrawardi, dan lain-lain.⁶⁶

Selain memiliki banyak guru, Imam Fakhruddin al-Razi juga memiliki banyak murid yang tidak kurang dari tiga ratus orang. Murid-muridnya ini mereka belajar kepadanya disaat beliau berpindah dari satu tempat ketempat yang lain. diantaranya seperti Qutbh al-Din al-Misri, Zain al-'Abidin al-Kasisyi, Muhammad ibn Ridwan, Shihab al-Din al-Naisabury, Atsir al-Din al-Abhari, Syaraf al-Din al-Harawi, Taj al-Din al-Armawi, Afdhal al-Din al-Khunji, Syams al-Din al-Khuwayya, Muhammad al-Khusrawyasyi, dan lain-lain.⁶⁷

Imam Fakhruddin al-Razi wafat di kota Harrah Afganistan tepatnya pada Tahun 606 H, dimasa tuanya ini beliau menetap disana dan membangun mesjid untuk mengajarkan ilmu agama. Mengenai dengan wafatnya beliau ada sebagian ulama memberikan pendapat bahwa disebabkan oleh adanya permusuhan beliau dengan golongan Karamiyah yang menuduh Imam fakhruddin al-Razi telah melakukan dosa besar. Sementara pendapat yang lain menyebutkan bahwa beliau wafat karena diracuni sampai meninggal dunia dan akhirnya

⁶⁵Ulil Azmi, *Studi Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya al-Razi*, (Bashair: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir, Desember 2022), hal. 120.

⁶⁶Al-'Umari, *al-Imam Fakhr al-Din al-Razi, Hayatuhu wa Atsaruhu*, (ttp: al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah 1969), hal. 19.

⁶⁷Djaya Cahyadi, *Takdir Dalam Pandangan Fakhr al-Din al-Razi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 27-28.

dimakamkan disana pula.⁶⁸

Imam Fakhruddin al-Razi merupakan ulama yang sangat produktif melahirkan karya-karya keilmuan. Karya-karyanya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti bidang tafsir, teologi, filsafat, ushul fiqh, fiqh, mantiq, sejarah, ilmu Tasawuf dan bahkan ilmu essak. Hal ini dapat ditandai dengan karya-karyanya dibidang masing;

Pertama Bidang Tafsir, Karya-karya Imam Fakhruddin ar-Razi di bidang ilmu tafsir seperti; *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, *Tafsir asma' Allah al-Husna*, *Afsir al-Shaghir*, *Tafsir al-Ayat al-Bayyinah*, *Risalah fi al-Tanbih 'Ala Ba'di Asrar al-Mau'idhah fi al-Qur'an*. Kedua, Bidang Teologi, Karya-karya Imam Fakhruddin ar-Razi di bidang ilmu teologi ini seperti; *Al-Mu'allimin fi Ushul al-Din*, *Al-Arba'in fi Ushul al-Din*, *Asas al-Taqdis*, *Mabahis al-Wujud wa al-Adam*, *Lawani al-Bayyinah fi Syarh Asma Allah wa al-Shifat*, *Al-Khalq wa al-Ba'as*, *Ismat al-Ambiya'*, *Al-Bayan wa al-Burhan fi al-Radd 'Ala Ahl al-Zaiq al-Tuqhyan*, *'Itiqad Farq al-Muslimin wa al-Musyriqin*, *Syarah al-Wajiz li al-Ghazali*, *Risalah al-Anbiyah*, *Irsyad al-Nuzzar ila Lathaif al-Asrar*, *Al-Riyad al-Mu'niqat fi Milal wa al-Nihal*, *Masail Khamsun fi Ushul al-Din*, *Al-Qadha' wa al-Qadar*, *Jawab al-Ghailany*, *Tahdid al-Dalail wa 'Uyum al-masail*, *Subdat al-Afkar wa Umdat al-Nuzzar*, *anbih al-Izyarat fi Ushul al-Din*, *Muhassal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhirin min al-'Ulama' wa al-Hukama' al-Mutakallimin*. Ketiga bidang Filsafat yang meliputi; *Syarah Isyarah wa al-Tanbihat li Ibnu Sina*, *Al-Mukhalas fi al-Hikmah*, *Al-Mahabis al-Misriqiyah*, *Mabahis al-Jaddal*, *Syarah Qist al-zarid li al-Ma'ari*, *Syarah 'Uyum al-Hikmah li Ibn Sina*, *Syarah Musadirah Iqlidis*, *Hibab al-Isyarah*, *Risalah al-jauhar al-Fard*, *Nihayat al-Huqul*, *Al-Munzarah*, *Al-Thariqah fi al-Jaddal*, *Al-Akhlaq*, *Al-Risalah fi al-Sual*, *Syifa' al-Iyyah min al-khilaf*, *Muntakhab Tanha Lusa*, *Al-Barahin al-Bahaiyah*, *Ibtal al-Qiyas*, *Tahjim Ta'jiz al-Falasifah*, dan *Risalah al-Quddus*. Keempat bidang Fiqh dan ushul fiqh, meliputi; *Al-Mahsul fi al-'Ilmi Ushul fiqh*, *Al-Kitab Ihkam al-Ahkam*

⁶⁸Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wal Mufasssirun*, (Qahirah: Maktabah Wahbah, 1396 H), hal. 207.

dan *Al-Ma'allim fi Ushul Fiqh*. Kelima bidang *Mantiq*, sastra dan bahasa meliputi; *Syarh Najh al-Balaghah*, *Al-Muhassal fi syarh al-Kitab al-Mufasssal li al-Zama'syari*, *Nihayat al-'Ijaz fi Dirayat al-'Ijaz*. Keenam bidang tasawuf, meliputi; *Siraj Qulb*, *Risalah al-Majdiyah*, *Risalah Naftat al-Madasir*, *Mabahis Imadiyah fi al-Mathalib al-Ma'diyah*, *Risalah Suhubiyah*, *Al-Wibuh al-Masail al-Tijariyah*, *Lathaif al-Ghilatiyah*, *Tahsin al-Haqq*, *Al-Risalah al-Kamaliyah fi al-Haqiq al-Ilahiyah*, dan *Risalah fi Gamm al-Dunya*.⁶⁹

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa sosok imam Fakhruddin ar-Razi ialah sosok ulama yang sangat aktif dalam menekuni ilmu pengetahuan dan mengembangkannya dan menghasilkan banyak sekali karya, maka tak heran para ulama memberikan gelar kepadanya dengan sosok ulama ensiklopedi pengetahuan di berbagai bidang.

2.4 Tafsir *Mafātīh al-Ghaib*, Metode, Karakteristik dan Sistematika Penafsiran

2.4.1 Tafsir *Mafātīh al-Ghaib*

Kitab tafsir karangan Imam Fakhruddin al-Razi ini merupakan kitab tafsir yang besar dizamannya, mengenai dengan penamaan kitab tafsir ini, maka ulama berbeda pendapat disana, dikarena Imam Fakhruddin al-Razi sendiri tidak memberi nama kitab tafsirnya ini, berikut beberapa pendapat ulama tentang penamaan kitab tafsir karya Imam Fakhruddin al-Razi;

Manna' al-Qattan yang juga sebagai seorang ulama dalam bidang literatur ilmu tafsir di dalam kitab *mabahis*-nya berkomentar bahwa “diantara sekian banyak karya Imam Fakhruddin al-Razi ialah kitab *Mafātīh al-Ghaib*”⁷⁰

Penamaan kitab ini juga kita dapatkan dari karangan ulama lain di dalam *tafsir wa mufasssirun* yang bernama az-Zahabi dan beliau berkata “diantara karya-karya imam Fakhruddin al-Razi ialah kitab

⁶⁹Khairunnas Jamal, Sukiyat, Derhana Bulan Delimunthe, *Studi Islam dalam Pemikiran Hasby as-Shiddiqy, Fakhr al-Din al-Razi, Toshihiko Izutsu, dan M. Qurayih Shihab*, (Yoqyakarta: Kalimedia, 2021), hal. 61-64.

⁷⁰Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an...*, hal. 387.

tafsirnya yang sangat besar yang disebut dengan *Mafātīh al-Ghaib*⁷¹

Ibn al-‘Imad di dalam karangannya juga berkomentar mengenai hal ini sebagaimana yang terdapat dalam kitabnya *Syazarat al-Zahab* yang beliau mengutip pendapat dari Ibn Qadhi Syuhbah yang berkata “diantara karya-karya Imam Fakhrudin al-Razi ialah bidang tafsir yang sangat besar dan belum beliau sempurnakan dalam 12 jilid besar yang dinamai dengan tafsir *Mafātīh al-Ghaib*”⁷²

Ulama lain yang memberikan penjelasan tentang ini ialah al-Daudi yang dalam kitabnya *Thabaqat al-Mufassirin* seperti dikuti oleh syekh Khalil al-Mis mengatakan bahwa “diantara karya-karya Imam Fakhrudin al-Razi yang sangat besar namun belum sempurna demikianlah menurut mukhtashar Thariq az-zahabi yang beliau namakan dengan *Mafātīh al-Ghaib*”⁷³

Dari beberapa pendapat di atas tentang penamaan nama kitab tafsir karya imam Fakhrudin al-Razi ini dengan nama *Mafātīh al-Ghaib* tidaklah disebutkan dengan tegas dari siapa penamaan ini didapatkan sehingga memberikan kesan kepada kita pembaca bahwa nama ini didapatkan dari Imam Fakhrudin al-Razi sendiri.

Lain halnya dengan dengan temuan kita dalam terbitan kitab ini dari *Darl al-Fikr*, di dalam terbitan ini kitab tafsir ini diberi nama dengan Tafsir al-Fakhr al-Razi yang dinamakan dengan *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Kemudian di dalam cetakan *al-Bahiyah*, di dalam terbitan ini diberi nama dengan *al-Tafsir al-Kabir*. Namun begitu, penyebutan nama ini juga dalam beberapa catatan ditulis dengan redaksi yang berbeda seperti *Tafsir al-Kabir dan Tafsir Kabir*.⁷⁴

Oleh karena adanya beberapa nama yang didapati dari ulama tentang penamaan kitab ini baik itu dengan nama *Mafātīh al-Ghaib* dan *al-Tafsir al-Kabir*, dan ada juga penamaan dengan menggabungkan

⁷¹Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirin...*, hal. 292.

⁷²Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih al-Ghaib; Historisitas dan Metodologi*, (Sleman: Lintang Hayuning Buwana, 2019), hal. 62.

⁷³Khalil al-Mis, *Kata Pengantar Dalam al-Tafsir al-kabir*, (Beirut: Darl al-Fikr, 1978),

⁷⁴Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih...*, hal. 62.

dengan dua nama tersebut seperti kita dapati didalam cetakan *Darl al-Fikr*, maka penulis berkesimpulan bahwa menulis nama kitab ini dengan sebagaimana adanya di dalam cetakan *Darl al-Fikr* dengan nama *Tafsir Mafātih al-Ghaib* mengingat penafsiran yang penulis kaji nantinya dari Imam Fakhruddin al-Razi sendiri berdasarkan dari cetakan *Darl al-Fikr* tersebut.

Menurut sebagian ulama, kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib* ialah kitab tafsir tidak sepenuhnya dikarang oleh Imam Fakhruddin ar-Razi. Terkait dengan hal ini dapat kita lihat dari beberapa pendapat ulama yang mengemukakan demikian seperti Imam Fakhruddin al-Razi hanya menuntaskan penafsirannya sampai kepada *QS. al-Anbiya'*, selanjutnya pendapat kedua mengatakan Imam Fakhruddin ar-Razi menyelesaikan kitab tafsirnya sampai dengan *QS. al-Waqi'ah*, dan pendapat ketiga mengatakan bahwa Imam Fakhruddin al-Razi menyelesaikan penafsirannya sampai *QS. al-Bayyinah*.⁷⁵

Mengenai hal ini salah seorang ulama yang bernama al-'Umari mengatakan bahwa sebenarnya Imam Fakhruddin ar-Razi telah menyelesaikan penafsirannya sampai juz 30 atau tuntas, namun disebabkan oleh adanya serangan terhadap kota Khawarizmi setelah 11 Tahun al-Razi meninggal, maka hilanglah 1 juz dari kitab tafsirnya ini.⁷⁶

Kemudian penafsir yang menyelesaikan kitab tafsir *Mafātih al-Ghaibi* ni menurut Husein az-Zahabi ada dua pendapat, pertama dengan menukil pendapat dari Ibn Hajar al-'Asqalani sebagaimana terdapat dalam karyanya yang bernama *Diraru al-Kaminah fi A'yani* dikemukakan bahwa yang meneruskan penafsiran kitab tafsir ar-Razi ialah Ahmad bin Muhammad bin Abi Hazmi Makki Najimuddin al-Makhzumi al-Qamuli atau yang dikenal dengan nama al-Qamuli yang wafat pada Tahun 727 H. Dan pendapat kedua menurut penyusun kitab *Kaysfu al-Zunun* penafsirannya disempurnakan oleh dua orang ulama

⁷⁵Muhammad Husein al-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 1424 H), hal. 292.

⁷⁶Abdul Mu'im an-Namir, *Ilmu al-Tafsir*, (Cairo: Darl al-Kutb al-Misr, 1985), hal. 127.

yaitu Najamuddin al-Qamuli dan Shihabuddin al-Khawbi.⁷⁷

Mengenai dengan batasan dan siapa yang melanjutkan penafsiran Imam Fakhruddin al-Razi maka itu timbul dari berbagai pengamatan dari para ulama. Namun jikalau kita melihat kitab tafsir *Mafāīth al-Ghaib* secara keseluruhan maka seperti ungkapan Manna' Khalil al-Qattan, maka kita tidak dapat membedakan mana yang asli dan mana yang penyempurna penafsiran dalam kitab ini karena metode dan alur pembahasannya sama.

2.4.2 Metode Tafsir

Metode tafsir di dalam analisis Abd al-Hayy al-Farmawy ada empat⁷⁸ metode dalam dunia penafsiran al-Qur'an, yakni metode tahlili yang merupakan metode tafsir al-Qur'an yang mencoba mengkaji seluruh aspek di dalam ayat al-Qur'an yang mengikuti urutan ayat dan surat didalam al-Qur'an. Kedua metode Ijmali yang merupakan metode penafsiran yang mengupas secara global atau secara garis besar saja didalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Ketiga metode muqaran yang merupakan metode komparasi yang bertujuan untuk menemukan perbedaan dan persamaan. Dan terakhir metode maudhu'i atau tematik yang merupakan metode pengambilan tema khusus dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dengan merujuk kepada metode dalam penafsiran al-Qur'an di atas, maka kitab tafsir *Mafāīth al-Ghaib* merupakan kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili yang berupaya menafsirkan al-Qur'an dari seluruh aspeknya dari mulai kosakata, makna dari kalimat, asbabun nuzul kaitan antar ayat maupun surat atau munasabah, menyebutkan riwayat-riwayat dari Nabi saw, sahabat dan tabi'in. Selain itu, imam Fakhruddin ar-Razi juga menguraikan penafsirannya dari segi kebahasaan dan materi-materi lain dengan tujuan untuk memahami kandungan isi al-Qur'an.⁷⁹

⁷⁷Muhammad Husein al-Zahabi, *Tafsir wa...*, hal. 206.

⁷⁸Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 45.

⁷⁹Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir...*, hal. 23-24.

Kitab tafsir *Mafātīh al-Ghaib* ini dalam penafsirannya sangat luas, yang didasari dari pendapat dari Imam Fakruddin al-Razi sendiri yang dalam kata lain ialah ijtihad beliau sendiri dan juga pendapat ulama terdahulu selain itu, namun pendapatnya lebih dominan di dalam penafsirannya berdasarkan dari ilmu-ilmu yang beliau kuasai.⁸⁰

2.4.3 Karakteristik Tafsir

Ada beberapa karakteristik penafsiran di dalam kitab tafsir *Mafātīh al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin al-Razi ini diantaranya beliau menafsirkan al-Qur'an dari berbagai aspek seperti ilmu bahasa, balaghah, fiqh dan sebagainya. Imam Fakhruddin al-Razi juga menampilkan aspek teologis di dalam kitab tafsirnya. Hal ini dapat dilihat dari pemaparannya terhadap kelompok *mu'tazilah* terhadap ayat teologis, namun begitu beliau menolak argumen-argumen dari kaum *mu'tazilah* tersebut dan mempertahankan teologi *ahlu sunnah*.

2.4.4 Sistematika Penafsiran

Kitab *Mafātīh al-Ghaib* di dalam penafsirannya menggunakan beberapa sistematika khusus, yaitu;

1.) Penyebutan aspek *munasabah*

Imam Fakhruddin al-Razi di dalam masalah *munasabah* sangat serius dalam menganstipasinya dikarenakan kitab tafsir ini menggunakan metode tahlili yang berarti penafsiran dilakukan mulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nass, maka aspek *munasabah* dari ayat, surat, sangat perlu ditampilkan.⁸¹

Terkait dengan aspek *munasabah* dalam kitab ini, maka keilmuan *munasabah* yang ditampilkan oleh Imam Fakhruddin al-Razi dalam kitabnya mendapatkan pandangan luar biasa dari ulama setelahnya. Hal ini sebagaimana pandangan yang diberikan oleh Husein az-Zahabi dan al-Imari pernah berkata;

⁸⁰Al-'Umari, *al-Imam Fakhr al-Din al-Razi...*, hal. 134.

⁸¹Qurays Shihab, *Jurnal Uhumul Qur'an*, Vol. 1, No. 4, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1990), hal. 255.

“Imam Fakhrudin al-Razi sangat memprioritaskan diri dalam aspek pertautan antar ayat dan antar surat, dia juga tidak merasa cukup dengan hanya menampilkan satu pertautan saja melainkan seringkali menyebut beberapa pertautan⁸²”

“Sebenarnya Imam Fakhrudin al-Razi dalam menampilkan aspek *Munasabah* sangat bervariasi, halus dan orisinal dan sungguh berhajat pada pendeskripsianya kepada risalah yang lebih khusus⁸³”

Dari dua pandangan ulama tersebut mengenai dengan aspek *munasabah* yang ditampilkan oleh Imam Fakhrudin al-Razi didalam kitab tafsirnya ini, maka terlihat jelas bahwa Imam fakhrudin al-Razi sangat menguasai ilmu *munasabah* di dalam al-Qur’an al-Karim sehingga bagi yang ingin melihat segi kemukzizatan al-Qur’an sangat membantu dengan melihat ilmu *munasabah* yang ditampilkan oleh Imam Fakhrudin al-Razi.

2.) Penyebutan asbabun Nuzul

Mengenai dengan penyebutan aspek asbabun nuzul di dalam kitab tafsir karya Imam Fakhrudin al-Razi ini, Imam al-‘Imari memberikan komentar terhadap hal ini dengan mengatakan,⁸⁴ Imam Fakhrudin al-Razi cukup antusias dalam mengungkapkan persoalan asbab al-nuzul manakala pemahaman ayat harus didasarkan dari asbab an-nuzul tersebut.

3.) Penyebutan *qiraat*

Di dalam menampilkan penafsiran al-Qur’an dalam kitam kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib*, Imam Fakhrudin al-Razi juga menampilkan aspek *qiraat* yang beliau kutip dari beberapa tokoh terkemuka dibidangnya dan juga menampilkan perbedaan-perbedaan *qiraat*-nya.

⁸²Az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 1, (ttp, Matba’ah al-Sa’adah,1976), hal. 193.

⁸³Al-Imari, *Imam Fakhr al-Din al-Razi*, (Uni Emirat Arab: al-Majlis al-A’la li al-Syu’un al-Islamiyah 1969), hal. 133.

⁸⁴ Al-Imari, *Imam Fakhr al-Din...*, hal. 134.

Hal yang menonjol dalam pembahasan *qiraat* pada kitab tafsir Imam fakhruddin al-Razi ini ialah dengan mengungkapkan bahasan-bahasan ilmu nahwu juga.

4.) Penyebutan sumber-sumber terdahulu

Imam Fakhruddin al-Razi dalam kitabnya juga memuat pandangan-pandangan mufassir terdahulu seperti Ibn Abbas, Ibn al-Kalabi, Qatadah, Mujahid, al-Sa'di dan Sa'id bin Jubair. Kemudian dari bidang bahasa, Imam Fakhruddin al-Razi menukil pendapat perawi-perawi besar seperti al-'Ashami, Abi Ubaidah, al-Farra', al-Juzzaj, dan al-Mubarrak. Sedangkan di dalam bidang tafsir, beliau mengutip pendapat-pendapat ulama tafsir seperti Muqatil bin Sulaiman al-Marwazi, Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi, Abu Ishak al-Tsa'labi, Ibn Qutaibah, Muhammad bin Jarir at-Thabary, Ibn Furak, Abu Bakr Baqillani, al-Quffal al-Syasyi al-Kabir, dan juga Ibn Urfah. Selain dari ulama diatas, Imam Fakhruddin ar-Razi juga didalam kitab tafsirnya mengutip pendapat ulama lain bahkan ulama *mu'tazilah* sekalipun, seperti Abu Muslim al-Isfahani, al-Qadhi 'Abdu al-Jabbar, dan al-Zamaksyari.⁸⁵

2.4.5 Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir *Mafātih al-Ghaib*

Seperti layaknya sebuah karya, maka tidaklah luput dari kelebihan dan kekurangan dari karya itu sendiri, begitu juga dengan kitab tafsir yang menggali makna sesungguhnya dari al-Qur'an sebagai pedoman serta petunjuk bagi ummat muslim dengan menggunakan berbagai pendekatan. Berikut ialah kelebihan dan kekurangan dari kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib* yang menggunakan corak falsafi;

2.4.5.1 Kelebihannya

- 1.) Kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib* dalam penafsirannya sangat memperhatikan aspek *munasabah* dalam al-Qur'an.

⁸⁵Tatan Setiawan, Muhammad Panji Romdoni, *Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya al-Razi*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 2, No. 1, 2021, hal. 53-54.

- 2.) Di dalam penafsiran kitab ini banyak mengutip pendapat-pendapat para ulama terdahulu dari berbagai disiplin keilmuan baik itu dari fiqh, ushul fiqh, balaghah, qiraat, nahwu dan sebagainya.
- 3.) Kelebihan selanjutnya ialah bagaimana keteguhan Imam fakhruddin al-Razi sendiri di dalam membela akidah *ahlu sunnah*.⁸⁶

2.4.5.2 Kekurangannya

Adapun kekurangan dari kitab tafsir ini, dapat kita lihat dari pendapat para ulama terhadap Imam Fakhruddin al-Razi sendiri. Seperti;

- 1.) Menurut adz-zahabi dan beliau juga mengutip pendapat dari Abu Hayyan yang mengatakan bahwa Imam Fakhruddin al-Razi telah mengumpulkan banyak hal didalam kitab tafsirnya dan bahkan bukan lagi esensi dari penafsiran itu sendiri dan bahkan segala sesuatu dapat kita temukan di dalam karya Imam Fakhruddin al-Razi, kecuali penafsiran itu sendiri.⁸⁷
- 2.) Manna' al-Qatthan juga berpendapat bahwa ilmu akal yang mendominasi pada pemikiran Imam Fakhruddin al-Razi telah menyebabkan keluar dari makna al-Qur'an dan ruh ayat itu sendiri dalam penafsirannya.⁸⁸

2.2.6 Pengaruh Imam Fakhruddin al-Razi

Imam Fakhruddin al-Razi hidup sekitar pertengahan abad ke enam Hijriah atau setara dengan abad ke dua belas Masehi. Kehidupan sosial, politik, dan pengetahuan pada masa ini telah mengalami kemunduran dimana pemerintahan Abbasiyah yang pusatnya di Baghdad telah dihancurkan leburkan oleh tentara Mongol yang berada dibawah kepemimpinan Hulago Khan. Namun demikian, di lain sisi dimasa Imam Fakhruddin al-Razi hidup juga mendapatkan sebuah kemenangan besar dimana sultan Shalahuddin al-Ayyubi dapat

⁸⁶Adz-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 1995), hal. 210.

⁸⁷Adz-Zahabi, *al-Tafsir wa...*, hal. 210.

⁸⁸Al-Qatthan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000), hal. 379.

mengalahkan pasukan salib pada Tahun 1187 M.⁸⁹

Semasa hidup Imam Fakhruddin ar-Razi, terdapat tiga kali pergantian khalifah di Baghdad, pertama yaitu khalifah al-Mustanjid Billah yang memimpin sekitaran tahun 555-566 H, kemudian diganti oleh al-Mustadhi Billah yang memimpin sekitar tahun 566-575 H, beliau merupakan anak dari khalifah al-Mustanjid, kemudian diganti lagi dengan khalifah al-Nashir li Dinillah yang memimpin sekitaran tahun 575-622 H, yang juga merupakan anak dari khalifah al-Mustandhi.⁹⁰

Mengenai dengan kondisi keagamaan pada masa hidup Imam Fakhruddin ar-Razi, mazhab empat yaitu, mazhab imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali ialah mazhab yang diterima oleh mayoritas ummat Islam disana. Sementara di kota Imam Fakhruddin ar-Razi sendiri yaitu di Ray, mazhab Syafi'i disana masih minoritas dan yang mayoritasnya disana ialah penganut mazhab Imam Hanafi.⁹¹

Kemudian menyangkut dengan aliran atau sekte-sekte keagamaan disaat itu sangat banyak didapatkan. Imam al-Subki menyebutkan tidak kurang dari dua puluh sekte terdapat disana, namun yang masyhur diantaranya seperti ahlusunnah, syiah, mu'tazilah, Murji'ah, Bathiniyah dan juga Karimah. Mengenai dengan sekte-sekte ini, dimasa itu pernah terjadi pertentangan antara dua sekte yaitu syi'ah dengan ahlusunnah, namun pertentangan ini dimenangkan oleh golongan ahlusunnah.⁹²

Imam Fakhruddin ar-Razi merupakan sosok ulama yang masyhur dalam ilmu kalam. Beliau belajar dalam bidang ini kepada al-Majd al-Jili yang didalam penalarannya menggunakan logika jadaliyah. Dalam masalah ilmu kalam, beliau mendapatkan kehormatan yang sangat tinggi dan bahkan beliau digelar sebagai seorang mujaddid pada abad ke enam H. Hal ini dikarenakan beliau telah melakukan

⁸⁹Karen Amstrong, *Sepintas Sejarah Islam*, Penerjemah Ira Puspita Rini, (Surabaya: Ikon Teralitera, 2004), hal. 115.

⁹⁰Al-'Umari, *al-Imam Fakhr al-Din ...*, hal. 17.

⁹¹Ali Muhammad Hasan Al-'Umari, *al-Imam Fakhr...*, hal. 29.

⁹²Ali Muhammad Hasan Al-'Umari, *al-Imam Fakhr...*, hal 29.

pembaharuan di dalam intelektual muslim dengan memadukan ilmu kalam dan filsafat yang sebelumnya filsafat merupakan ilmu yang dijauhi oleh golongan muslim.⁹³

Sosok Imam Fakhruddin al-Razi merupakan seorang ulama pengikut Asy'ariyah yang menerima filsafat. Hal ini dapat dilihat di dalam kitab tafsirnya yang cenderung kepada filsafat. Tidak seperti ulama lain yang menolak filsafat, beliau juga mengkritik filsafat Yunani dan mengikuti sebagiannya setelah mempelajari, karena menurutnya orang-orang yang menerima filsafat Yunani secara keseluruhan dan yang menolak semua filsafat Yunani tersebut sama-sama salah. Namun, seharusnya orang tersebut mempelajarinya terlebih dahulu kemudian menolak ide-ide yang salah dan menerima ide-ide yang benar dan dimungkinkan setelah mempelajarinya dapat menambah ide yang baru dari filsafat itu.⁹⁴

Pengaruh Imam Fakhruddin al-Razi sangat kental di bidang ilmu pengetahuan. Beliau ialah sosok ulama yang banyak sekali melahirkan karya didalam bidang pengetahuan. Beliau dikenal sebagai sosok ulama ensiklopedi ilmu pengetahuan yang dapat di lihat dari berbagai hasil karya-karyanya lebih-lebihnya di bidang ilmu filsafat yang beliau merupakan sebagai seorang filosof di dunia Islam pada sekitaran abad ke enam H. Di dalam kitab tafsirnya, terlihat bahwa beliau sosok ulama tafsir yang telah membela aliran sunni dari berbagai aliran-aliran lainnya dengan menampilkan pendapat-pendapat mereka lalu membantahnya dengan menggunakan teologi sunni.

Selain dari pengaruhnya di bidang ilmu pengetahuan yang mendapat sanjungan, Imam Fakhruddin al-Razi juga mendapat penilaian kritikan dari para ulama terhadapnya. Hal ini di lihat dari penafsirannya terhadap al-Qur'an pada kitabnya. sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Husenin az-Zahabi, dengan luasnya pembahasan yang dikemukakan oleh Imam Fakhruddin al-Razi

⁹³Syam al-Din Muhammad Ibn Ali Ibnu Ahmad al-Dawudi, *Tabaqat al-Mufasssirîn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, tt.), hal. 217.

⁹⁴M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, (Delhi: Low Price Publication, tt), hal. 648.

didalam menafsirkan al-Qur'an maka mengakibatkan sering kali jauh dari persoalan yang sebenarnya. Selain dari itu imam Fakhruddin al-Razi juga terlalu banyak mengumpulkan masalah-masalah yang dinilai tidak ada sangkut pautnya dengan al-Qur'an, sehingga para ulama mengatkan kita mendapatkan semua permasalahan didalam kitab tafsir Fakhrudidn al-Razi kecuali tafsir itu sendiri.⁹⁵

Ibn Hajar al-Asqalani di dalam kitabnya lisan *al-Mizan* beliau melihat dari kitab tafsir karya al-Thufi yang berkesimpulan dari banyaknya kitab tafsir yang memenuhi syarat tafsir ialah kitab tafsir al-Razi namun disana juga sangat banyak kekurangannya sebagaimana yang didapati dari Syarif al-Din al-Nasibi dan dari gurunya yang mengungkapkan bahwa kitab tafsir al-Razi banyak kritikan yang bersifat kontradiktif dengan ditampilkan oleh al-Razi pendapat orang yang menentang dengannya serta memberikan alasan-alasan yang tidak jelas.⁹⁶

Kemudian Manna' Khalil al-Qattan di dalam *Mabahits fi Ulumul Qur'an* berpendapat bahwa ilmu aqliyah sangatlah mendominasi dalam tafsirnya, sehingga tercampurlah berbagai kajian didalamnya yang mengakibatkan tafsirnya keluar dari makna al-Qur'an serta jiwa ayatnya. Oleh sebab itu tafsir al-Razi tidak memiliki ruh tafsir itu sendiri.⁹⁷

Terlepas dari banyaknya pujian kepada Imam Fakhruddin al-Razi yang telah berjasa besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, beliau juga mendapati kritikan-kirtikan yang besar dari ulama lain terhadap kitab tafsirnya. Terlepas dari itu semua, yang jelas bahwa sosok Imam Fakhruddin al-Razi merupakan sosok yang sangat terpengaruh dimasanya dan setelahnya lebih-lebihnya lagi terhadap ulama yang menentang dengannya.

⁹⁵M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy...*, hal. 649.

⁹⁶Muhammad Husein az-Zahabi, *Tafsir wa al- Mufasssirun...*, hal. 295.

⁹⁷Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, (Cairo: Mansyurat al-Ashar al-Hadits, tt), hal. 288.

BAB III

PENGERTIAN DAN PENGUNGKAPAN AL-HIKMAH DALAM AL-QUR'AN

3.1 Pengertian Hikmah

Hikmah ialah suatu istilah kata yang memiliki banyak sekali penafsirannya, penafsiran tersebut berbeda dikarenakan sudut pandang ilmu yang berbeda. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata hikmah diartikan dengan kebijaksanaan dari Allah Swt. dan kesaktian.⁹⁸ Sehingga orang yang mempunyai hikmah dalam dirinya ialah orang yang memiliki kebijaksanaan dan kesaktian. Bijaksana artinya menggunakan akal budi, mahir, atau pandai. Kebijaksanaan itu sendiri berarti kepandaian dan kemahiran.⁹⁹ Sedangkan di dalam literatur bahasa Arab sebagaimana yang terdapat di dalam kamus *Lisan al-Arab*, kata hikmah berasal dari kata *hakama-yahkumu-hikmatan* artinya *shara hakiman* yang mengandung arti orang yang menyandang al-hikmah.¹⁰⁰

Makna dasar hakama adalah *mana'a li Islahi* artinya, mencegah dengan maksud untuk kemaslahatan. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh sebuah ungkapan *hakamtu al-dabbata wa ahkamtuha* artinya *mana'atuha*, maksudnya ialah aku mengendalikan binatang dan menjadikan kendali baginya. Dalam kamus *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* tidak terdapat perbedaan antara akar terma *al-hikmah* dengan *al-hukmu*, karena akar kata keduanya sama yaitu hakama. Sedangkan di dalam *al-Mu'jam al-Wasith* dibedakan akar kata *al-hikmah* dengan *al-hukmu*. Akar kata al-hikmah adalah hakuma

⁹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 351.

⁹⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 401.

¹⁰⁰Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Dar al-Ma'arif, Tahqiq : 'Abdullah 'Aliyy al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasbullah dan Hasyim Muhammad asy-Syadziliyy, Jilid 5, hal. 951.

yang berarti *hakim*, orang yang mempunyai hikmah dan akar kata *al-hukmu* adalah *hakama* yang berarti *qadha*, memutuskan.¹⁰¹

Al-Ashfahaniy mengartikan al-hikmah dengan *ishabah al-haqqu bi al'ilmu wa al-'aqli* artinya mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal. Kata al-hikmah ialah isim Masdar dari kata *hakama* yang mengandung beberapa pengertian lughawi diantaranya perkataan atau ucapan sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang lurus dan benar, keadilan, ilmu, sabar dan murah hati.¹⁰²

Pada kamus al-Munawwir hikmah diartikan dengan kebijaksanaan, pendapat atau pemikiran yang bagus, pengetahuan, kenabian, filsafat, keadilan dan al-Qur'an al-Karim.¹⁰³

Kemudian hikmah dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *wisdom* yang mengandung pengertian *having or showing good sense, the ability to understand what happen and decide on the right action* yang bermakna mempunyai atau menunjukkan pengertian tentang yang baik, kemampuan untuk memahami tentang apa yang terjadi serta menentukan sikap yang benar. Selain itu ada juga pengertian hikmah dengan *to learn to understand the tricks of* yang berarti belajar mengenai akal.¹⁰⁴

Dari berbagai pengertian al-hikmah di atas, al-hikmah sangat berkaitan pengertiannya dengan kebijaksanaan, pengetahuan, filsafat, kenabian dan keutamaan yang bisa menempatkan penyandanginya kepada hal yang adil dan profesional dalam menempatkan segala sesuatu dikarenakan telah menggunakan pengetahuan dalam bertindak.

al-hikmah merupakan tema yang banyak sekali terdapat di dalam berbagai disiplin ilmu, maka tak heran para sufi dan filosof mengklaim bahwa ilmu merekalah yang cocok disebut dengan al-

¹⁰¹Hasdan Ali Atiyah, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Darl al-Ma'arif, 1973), hal. 197.

¹⁰²Makluf Louis, *al-Munjid fi al-Lughah...*, hal. 146.

¹⁰³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*, (ttp: Pustaka Progresif, 1997), hal. 287.

¹⁰⁴Paul Procter, *Longman Dictionary of Contemporary English*, (England: Longman Group Limited, 1978), hal. 1264.

hikmah. Dalam hal ini misalnya seorang sufi yang terkemuka seperti Ibn 'Arabi menggunakan istilah al-hikmah di dalam karyanya yang bertema *al-Fusus al-Hikam*,¹⁰⁵ Ibn 'Arabi membagikan sub-sub tema pembahasan kitabnya dengan hikmah dibalik rahasia 27 rasul. Kemudian serupa pula yang dikemukakan ulama tasawuf terkemuka di zaman jauh setelahnya oleh imam Ibn 'Athillah al-Askandary di dalam kitabnya *al-hikam* juga menyampaikan isi kitabnya dengan sub tema mutiara hikmah atau kalam-kalam hikmah.

Al-hikmah di dalam bidang tasawuf sebagaimana disebutkan dalam dictionary of Islam sering disebutkan untuk menunjukkan pengetahuan yang hakiki dan kandungan manfaat dari sesuatu. Dalam hal ini, hikmah juga sering diartikan dengan sesuatu pemberian atau *mauhibah* dan anugerah dari Allah swt. kepada hamba-hambanya.¹⁰⁶

Sejalan dengan pengertian di atas, al-hikmah menurut imam al-Jurjani di dalam kitabnya *al-Ta'rifat* menyebutkan bahwa al-hikmah merupakan ilmu yang di dalamnya membahas tentang hakikat-hakikat tentang sesuatu terhadap apa yang dialami dengan kadar kemampuan manusia.¹⁰⁷ Dari dua pengertian di atas menunjukkan bahwa al-hikmah di dalam ilmu tasawuf merupakan ilmu yang berbicara tentang inti atau hakikat segala sesuatu.

Sedangkan di dalam ilmu filsafat, kata falsafat itu sendiri sangat berkaitan dengan kata al-hikmah. Kata filsafat di dalam bahasa Arab disebut dengan istilah al-Falsafah atau al-hikmah. Kata al-falsafah sendiri merupakan kata yang diserap dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab semenjak penerjemahan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab semenjak abad ke-7 dan ke-8. Kata falsafah ini sendiri tidak ditemukan akar katanya di dalam bahasa Arab. Adapun kata al-hikmah merupakan kata yang sudah lebih dulu dikenal dalam bahasa Arab. Hal

¹⁰⁵Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (USA: State University of New York, 2006), hal. 21

¹⁰⁶Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Cet 1, (Bandun: Angkasa Group, 2008), hal. 486

¹⁰⁷<https://banten.nu.or.id>, Diakses pada tanggal 10 Mei 2024.

ini dapat dilihat dari para penulis kitab keislaman menempatkan kata al-hikmah ditempat kata filsafat, menempatkan kata hakim ditempatnya kata filosof dan sebaliknya pula.¹⁰⁸

Sebagaimana ulama sufi di atas, para filosof muslim semisal Ibn Sina, Mulla Shadra, Suhrawardi, juga mengklaim bahwa filsafat ialah ilmu al-hikmah.¹⁰⁹ Mengenai dengan ini, al-hikmah di dalam filsafat yakni filsafat Islam dapat ditemukan dari manivestafi dari al-hikmah tersebut menjadi paling tidak dibagi kepada tiga bagian yaitu al-hikmah al-masyaiyyah, al-hikmah al-isyraqiyyah dan al-hikmah al-muta'alliyah.¹¹⁰

Selain dari berbagai literatur di atas, kata al-Hikmah juga mengandung berbagai macam pengertian yang diberikan oleh ulama-ulama tafsir baik klasik maupun kontemporer. Adapun sebagai contoh pengertian yang diberikan oleh ulama tafsir kontemporer seperti Prof. Quraysh Shihab di dalam kitab tafsirnya *al-Misbah* berpendapat bahwa makna al-hikmah ialah pengetahuan tentang yang baik dan buruk, sesuatu yang dapat menjauhkan dari kebodohan. ilmu juga dikatakan al-hikmah dikarenakan dengan ilmu seseorang dapat terhindar dari kebodohan.¹¹¹

Ulama tafsir kontemporer lainnya yang juga memberikan makna al-hikmah yaitu K.H Bisri Mustofa dalam kitab tafsirnya *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* berpendapat bahwa hikmah ialah ilmu yang bermanfaat. Allah swt. memberikan ilmu yang bermanfaat kepada siapa saja yang dikehendakinya¹¹². Kedua penafsiran ulama tafsir kontemporer di atas dalam menafsirkan kata hikmah yaitu menggunakan metode *bil-ra'yu* pada QS. al-Baqarah: 269.

¹⁰⁸Imam Iqbal, *Filsafat Sebagai Hikmah; Konteks Berfilsafat Di dalam Dunia Islam*, Jurnal Refleksi, Vol. 17, No. 1, Januari 2017, hal. 33-34.

¹⁰⁹Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy...* hal. 22.

¹¹⁰Imam Iqbal, *Filsafat Sebagai Hikmah...*, hal. 36.

¹¹¹Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz I. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 581.

¹¹²Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, 1960), Jilid I, hal. 110.

Adapun pengertian dari ulama tafsir klasik tentang al-hikmah misalnya imam Ibn Katsir yang kitabnya menggunakan metode *bil-ma'tsur* memberikan pengertian al-hikmah dengan mengutip pendapat-pendapat para tabi'in seperti;

1. Ali bin Thalhah hikmah ialah pengetahuan tentang al-Qur'an, nasikh mansukh, muhkam mutasyabih, halal haram dan semisalnya.
2. Jubair bin Dahhak, hikmah ialah tafsirnya al-Qur'an
3. Ibn Abi Najih, hikmah ialah benar dalam ucapan
4. Abu 'Aliyah, hikmah ialah takut kepada Allah swt. karena demikian ialah pokok dari hikmah
5. Ibrahim an-Nakhaai, hikmah ialah pemahaman
6. Malik, hikmah ialah pemahaman dalam agama Allah dan pemberian Allah dalam hati manusia berupa rahmat dan keutamaan.
7. al-Sa'adi, hikmah ialah kenabian, dan
8. Jumhur ulama berkata al-hikmah tidak hanya dikhususkan kepada kenabian saja, melainkan lebih umum dari itu namun yang paling tinggi maknanya ialah kenabian dan kerasulan.¹¹³

Beberapa pengertian al-hikmah tersebut diberikan oleh Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya dari pendapat-pendapat tabi'in dalam menafsirkan kata al-hikmah pada QS. al-Baqarah: 269. Secara lebih luasnya, al-hikmah yang keberadaannya di dalam al-Qur'an tidak hanya dijumpai satu kali, maka penafsiran dari al-hikmah beragam pula sesuai dengan konteks letak al-hikmah tersebut. Perbedaan penafsiran tersebut disebabkan oleh faktor internal penafsiran yang disebabkan penyandingan dari al-hikmah dengan kalimat yang berbeda. Dari berbagai penafsiran al-hikmah tersebut, paling tidak memiliki empat pengertian yaitu mawa'iz al-Qur'an, al-Fahm wa al-'Ilm, kenabian dan pemahaman terhadap al-Qur'an atau agama.

¹¹³Abi al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid II, (Kuwait: Jami'ah Ihya' al-Tsurast al-Islamiy, ...), hal. 445-446.

3.2 Distribusi Lafaz al-Hikmah Dalam al-Qur'an

3.2.1 Ayat-Ayat yang Terdapat Lafaz al-Hikmah

Kata al-Hikmah di dalam al-Qur'an terdapat sangat banyak, Di dalamnya terdapat 20 kali¹¹⁴ penyebutannya yang terdapat pada 19 ayat dan terletak pada 12 surat. Surat-surat yang di dalamnya terdapat kata *al-hikmah* yaitu QS. al-Baqarah: 129, 151, 231, 269, QS. ali-Imran: 48, 79, 81, 164. QS. al-Nisa': 54, 113. QS. al-Maidah: 110. QS. al-Nahl: 125. QS. al-Isra': 39. QS. Luqman: 12. QS. al-Ahzab: 34. QS. Shad: 20. QS. al-Zukhruf: 63. QS. al-Qamar: 5. Dan terakhir pada QS. al-Jumu'ah: 2.

Berikut merupakan ayat-ayat serta surat al-Qur'an yang terdapat lafaz al-hikmah di dalamnya;

3.2.1.1 QS. al-Baqarah (2): 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (البقرة: ١٢٩)

“Ya tuhan kami, utuslah ditengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayatmu dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka dan menyucikan mereka. Sungguh engkau yang maha perkasa lagi bijaksana.” (QS. al-Baqarah (2): 129).

Ayat tersebut merupakan doanya nabi Ibrahim dan anaknya nabi Ismail tatkala keduanya membangun ka'bah dan meminta untuk diterima amalan oleh Allah swt. Setelah itu nabi Ibrahim dan Ismail memohon juga agar keduanya serta kepada keturunannya dijadikan sebagai hamba yang tunduk dan patuh. Kemudian selanjutnya memohon kepada Allah swt. agar menunjukkan tempat-tempat ibadah

¹¹⁴Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Darl al-Fikr, 1981), hal. 213-214

haji serta juga memohon diterima taubat keduanya. Kemudian terakhir doanya nabi Ibrahim dan anaknya memohon agar diutus seorang rasul terhadap keturunannya nanti yang akan membacakan ayat-ayat engkau dan mengajarkan al-kitab (al-Qur'an) dan juga al-hikmah (sunnah). Kisah tentang pembangunan ka'bah ini dan do'anya nabi Ibrahim dan Ismail diabadikan oleh Allah swt. di dalam al-Qur'an pada QS. al-Baqarah (2): 127-129.

3.2.1.2 QS. al-Baqarah (2): 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (الْبَقَرَة: ١٥١)

“Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat kami menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu kitab (al-Qur'an) dan hikmah (sunnah) serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah (2):15)

Ayat tersebut berbicara tentang perumpamaan atas pemberian nikmat Allah swt. kepada manusia dengan dipilihnya ka'bah sebagai arah kiblat sebagaimana Allah swt. telah menyempurnakan nikmatnya kepada manusia dengan mengutus seorang rasul yang akan membacakan ayat-ayat, menyucikan manusia, serta mengajarkan al-kitab (al-Qur'an) dan al-hikmah (sunnah). Pemilihan arah kiblat tersebut merupakan juga suatu nikmat dari Allah swt. selain dari pemberian utusan seorang rasul.

3.2.1.3 QS. al-Baqarah (2): 231

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ

نَفْسَهُ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا
 أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ
 اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (الْبَقَرَةُ: ٢٣١)

“Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai idahnya, maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik pula. dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka. Barang siapa yang melakukan demikian, maka dia telah mendhalimi dirinya sendiri. Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepada kamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu kitab dan hikmah (sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. al-Baqarah (2): 231).

QS. al-Baqarah (2): 231 di atas, berisikan tentang anjuran berbuat baik kepada istri, bila pun terjadi perceraian maka dengan cara yang baik pula tanpa ada niat mendhalimi di dalamnya. Dikarenakan salah satu nikmat Allah swt. kepada hambanya ialah pemberian perasaan cinta kepada pasangan suami dan istri. Kemudian nikmat selanjutnya ialah dengan diturunkannya al-Qur’an dan sunnah agar terwujudnya ketentraman dan kebahagiaan dalam kehidupan pernikahan. Dikarenakan al-Qur’an ialah yang meletakkan dasar atas sebuah sistem, sementara sunnah ialah pembantu telaksakannya dasar sistem tersebut.

3.2.1.4 QS. al-Baqarah (2): 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
 الْأَلْبَابِ (الْبَقَرَةُ: ٢٦٩)

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”. (QS. al-Baqarah (2): 269).

Pemberian al-hikmah oleh Allah swt. kepada hambanya merupakan hak preogatifnya kepada siapa saja. Namun, pemberian tersebut sangatlah penting untuk didapatkan, karena orang-orang yang mendapatkan al-hikmah pada dirinya menjadi penanda bahwa dalam kehidupannya mendapatkan kebaikan yang banyak. Al-hikmah disini lebih umum penafsirannya dikarenakan teks al-hikmah pada ayat tersebut tidak disandingkan dengan kata al-ayah, al-mulk, al-kitab dan lainnya. Hal ini mengisyaratkan adanya penafsiran al-hikmah yang berbeda dari biasanya dengan kenabian dan sunnah.

3.2.1.5 QS. Ali Imran (3): 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (آل عمران: ٤٨)

“Dan dianya (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) kitab, hikmah, taurat, dan injil”. (QS. Ali Imran (3): 48).

Allah swt. telah mengajarkan kepada nabiullah Isa a.s berupa kitab, hikmah, taurat dan injil. Pemberian tersebut setelah sebelumnya Maryam menanyakan kepada Allah swt. Bagaimana dirinya dikaruniakan seorang anak melalui pemberitahuan malaikat, semetara dirinya tidak pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun. Dia berkata “demikianlah Allah menjadikan sesuatu dengan hanya berkata “jadilah” maka jadilah sesuatu tersebut”. Bahkan setelah kelahiran Isa a.s Allah ajarkan kepadanya berupa kitab, taurat, hikmah dan injil tersebut.

3.2.1.6 QS. Ali Imran (3): 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبِّيَّعَانِ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (آل عمر: ٧٩)

“Tidak mungkin bagi seseorang yang diberikan kitab oleh Allah serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia “jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah” tetapi dia berkata, jadilah kamu pengabdikan Allah karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya.” (QS. Ali Imran (3): 79)

Ayat di atas, sekaligus menjadi jawaban terhadap para pengikut umat nabi Isa terdahulu yang sebagian mereka telah menyembahnya. Dikarenakan terhadap seorang nabi telah diberikan kepadanya al-kitab, al-hikmah guna untuk mengajak manusia kepada menyembah tuhan yang dengan kanun yang telah diberikan oleh Allah swt berupa kenabian, kitab dan hikmah.

3.2.1.7 QS. Ali Imran (3): 81

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَضْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَضْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ (آل عمر: ٨١)

“Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi, “manakala aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang kepadamu seorang rasul membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh dalam beriman kepadanya dan menolongnya” Allah berfirman,

“apakah kamu setuju dan menerima perjanjian denganku atas yang demikian itu”, mereka menjawab, “kami setuju”, Allah berfirman, “bersaksilah kamu (para nabi) dan aku menjadi saksi bersama kamu.” (QS. Ali Imran (3): 81).

Ayat di atas menerangkan bahwa para nabi yang telah Allah berikan kitab dan hikmah kepadanya adanya perjanjian dengan Allah Swt. akan beriman dan menolong nabi setelahnya yang nabi tersebut membenarkan terhadap ajaran para nabi sebelumnya. Allah swt. menjadi para nabi-nabi tersebut sebagai saksi dalam perjanjian tersebut.

3.2.1.8 QS. Ali Imran (3): 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (آل عمران: ١٦٤)

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) ditengah-tengah mereka diantara mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar di dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imran (3): 164)

Karunia yang besar didapatkan oleh kaum muslimin ialah dengan diutusnya oleh Allah swt. seorang rasul yang membacakan ayat-ayatnya, menyucikan mereka serta mengajarkan al-kitab dan hikmah. Oleh karena itu, tidaklah mungkin seorang rasul yang telah dikaruniai kelebihan tersebut berbuat khianat dengan mengambil harta rampasan perang yang dituduh oleh sebagian diantara mereka.

3.2.1.9 QS. al-Nisa' (4): 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَاتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا (النساء: ٥٤)

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami telah memberikan kepada mereka kerajaan yang besar.” (QS. al-Nisa' (4): 54).

3.2.1.10 QS. al-Nisa' (4): 113

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ
وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ
وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا (النساء: ١١٣)

“Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmatnya kepadamu (Muhammad), tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu, tetapi mereka hanya menyesatkan dirinya sendiri dan tidak membahayakan dirimu sedikitpun. Dan Allah telah menurunkan kitab (al-Qur'an) dan hikmah (sunnah) kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.” (QS. al-Nisa' (4): 113)

Ayat tersebut berbicara tentang penjagaan Allah swt. terhadap Rasulullah dengan pemberian karunia dan rahmatnya. Terhadap orang-orang yang ingin menyesatkan Rasulullah sesungguhnya merekalah yang menyesatkan diri sendiri. Kemudian karunia terbesar yang Allah

berikan kepada Rasulullah saw. juga berupa kitab, hikmah serta mengajarkan tentang apa yang belum rasullah ketahui.

3.2.1.11 QS. al-Maidah (5): 110

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِأَظْفَارِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِأَظْفَارِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِأَظْفَارِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِأَظْفَارِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (المائدة: ١١٠)

“Dan ingatlah, ketika Allah berfirman, “wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmatku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu aku menguatkanmu dengan ruhul kudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah sewaktu aku mengajarkan menulis kepadamu, hikmah, taurat dan injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizinku. Kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung dengan seizinku. Dan ingatlah, ketika engkau menyembuhkan orang yang buta semenjak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizinku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizinku. Dan ingatlah ketika aku menghalangi bani israil ketika engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata, “ini tidaklah lain hanyalah sihir yang nyata.” (QS. al-Maidah (5): 110)

QS. al-Maidah (5): 110 di atas, berbicara tentang nikmat-nikmat yang telah Allah swt. berikan kepada nabi Isa dan ibundanya Maryam.

Pemberian nikmat kepada Nabiyullah Isa berupa dapat berbicara dengan manusia dari buaian sampai kepada orang yang telah tiada, mengajarkan menulis supaya dapat mempelajari kitab-kitab, pemberian selanjutnya ialah hikmah, taurat dan injil, dapat menjadikan seekor burung dengan siizin Allah, Menyembuhkan orang buta dan berpenyakit serta Allah telah menghalangi dikalangan bani Israil menyatakan sihir kepadamu disaat nikmat tersebut engkau miliki.

3.2.1.12 QS. al-Nahl (16): 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada tuhanmu dengan cara hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya tuhanmu, dialah yang maha mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang maha mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk.” (QS. al-Nahl (16): 125)

Ayat di atas berbicara tentang anjuran berdakwah dengan cara hikmah, yaitu perkataan yang tepat, menyentuh serta berkesan dan juga dengan memberikan mauizah hasanah (nasehat-nasehat). Kemudian berdebat dengan cara yang baik penuh kesopanan dan juga santun. Tiga serangkaian tersebut merupakan metode cara kita berdakwah dan tentunya dengan melihat objek sasaran dakwah tersebut apakah dengan metode hikmah, nasehat dan berdebat.

3.2.1.13 QS. al-Isra' (17): 39

ذَلِكَ بِمَا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَى فِي جَهَنَّمَ
مَلُومًا مَّدْحُورًا (الإسراء: ٣٩)

“Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan tuhan kepadamu (Muhammad) dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain disamping Allah, nanti engkau dilemparkan kedalam neraka dalam keadaan yang tercela dan dijauhkan (dari rahmat Allah)”. (QS. al-Isra’ (17): 39)

Ayat di atas sangat merupakan sebagian dari contoh hikmah yang diberikan Allah swt. kepada umat manusia. Sebagian hikmah tersebut sangat bermunasabat dengan ayat sebelumnya yaitu QS. al-Isra’(17):31-38 yang berbicara tentang larangan membunuh anak-anak karena takut miskin, jangan mendekati perbuatan zina, jangan membunuh kecuali dengan hak, jangan mengambil harta anak yatim kecuali dengan bermanfaat sampai ia telah dewasa, perintah penyempurnaan takaran atau timbangan, larangan tidak mengikuti hal-hal yang tdk diketahui karena semua akan dipertanggung jawabkan dan jangan berlaku sombong. Kesemua itu merupakan hikmah yang diberikan Allah kepada Rasulullah berupa larangan kepada umatnya agar menaati perintah tersebut baik berupa larangan dan anjuran.

3.2.1.14 QS. Luqman (31): 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (لقمان: ١٢)

“Dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada Luqman yaitu, bersyukur kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepadanya, maka sesungguhnya dia bersyukur kepada dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya, maha terpuji.” (QS. Luqman (31): 12)

Allah swt. telah memberikan kepada Luqman al-hikmah yang disebabkan oleh sifat sifat syukur yang dimiliki olehnya. Sesungguhnya bersyukur terhadap Allah merupakan kepentingan diri manusia sendiri

karena dengan bersyukur nikmat tersebut bahkan dapat bertambah sebagaimana nikmat yang diberikan oleh Allah kepada Luqman.

3.2.1.15 QS.al-Ahzab (33): 34

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا
حَيِيرًا (الأحزاب: ٣٤)

“Dan ingatlah apa yang dibacakan dirumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah), sungguh Allah maha lembut maha mengetahui.” (QS. al-Ahzab (33): 34)

QS. al-Ahzab di atas, berbicara tentang nikmat Allah swt. kepada istri-istri nabi dengan dijadikan rumah-rumah mereka tempat diturunkannya wahyu dan diberikan hikmah kepada rasul. Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya ayat 31-33 yang berbicara tentang penggandaan pahala terhadap para istri nabi, keistimewaan mereka terhadap perempuan lain, perintah untuk tidak berlaku tabarruj, larangan tidak berbicara dengan gemulai, menjaga konsistensi dalam beribadah, serta mengingat nikmat Allah swt.¹¹⁵

3.2.1.16 QS. Shad (38): 20

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخُطَابِ (ص: ٢٠)

“Dan kami kuatkan kerajaannya dan kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara.” (QS. Shad (38): 20)

Ayat tersebut berbicara tentang nikmat yang Allah berikan kepada nabi Dawud a.s berupa pemberian kerajaan, hikmah, dan kebijaksanaan di dalam memutuskan perkara-perkara. Ayat sebelumnya juga berbicara hal yang sama tentang pemberian nikmat

¹¹⁵Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir* ..., Jilid 11, hal. 324-327.

kepadanya karena ketaatan yang dimiliki nabi Dawud, samapi gunung-gunung dan burung-burung sekalipun tunduk patuh terhadapnya.

3.2.1.17 QS.al-Zukhruf (43):63

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلَفُونَ
فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ (الزخرف: ٦٣)

“Dan ketika Isa datang membawa keterangan dia berkata, sungguh aku datang kepadamu dengan membawa hikmah, dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan, maka bertakwalah kepada Allah dan taat kepadaku.” (QS. al-Zukhruf (43): 63)

Al-hikmah pada ayat tersebut Allah berikan kepada nabi Isa a.s. kedangan nabi Isa kepada kaumnya dengan membawa keterangan, dan hikmah untuk menyelesaikan tentang hal yang diperselisihkan diantara kaumnya serta mengajak untuk berbuat taat kepada Allah dan menyembahnya karena Allah merupakan tuhanya nabi Isa dan juga tuhan kaumnya. Hal ini disebutkan di ayat sesudahnya.

3.2.1.18 QS. al-Qamar (54): 5

حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ (القمر: ٥)

“itulah suatu hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna.” (QS. al-Qamar (54): 5)

Hikmah yang sempurna disini terkait dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang kisah ancaman terhadap orang yang kufur yang tidak mempercayai akan mukzizat terbelahnya bulan bahkan mereka berkata; inilah sihir. Padahal, inilah sebagai penanda akan datangnya

hari pengakhiran dalam kehidupan dengan adanya kejadian bulan terbelah.

3.2.1.19 QS. al-Jumuah (62): 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (الجمعة: ٢)

“Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. al-Jumuah (62): 2)

Allah swt. telah mengutus kepada kaum yang ummi seorang rasul yang tujuannya untuk membacakan ayat-ayatnya, menyucikan mereka, mengajarkan kitab dan hikmah (sunnah) untuk dijadikan pedoman di dalam kehidupan karena sebelumnya mereka berada dalam kehidupan yang jahiliyyah disegala bidang.

Dari beberapa pemaparan ayat di atas yang terdapat lafaz al-hikmah, maka lafaz al-hikmah yang bergandengan dengan kata al-kitab ada sepuluh ayat, al-hikmah yang bergandengan dengan al-ayat ada satu ayat dan selebihnya lafaz al-hikmah berdiri sendiri. Kemudian al-hikmah ada diberikan oleh Allah Swt. kepada Rasulnya yakni Rasulkullah swt. Isa as. Daud as. Ibrahim as. dan ada juga kepada selain rasul, misalnya Luqman dan bahkan tidak disebutkan kepada siapa hikmah tersebut diberikan.

3.2.2 Kelompok Ayat Makkiyah dan Madaniyah pada Ayat-Ayat al-Hikmah

Dari beberapa lafaz al-hikmah pada pada ayat-ayat di atas, pengelompokan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah juga perlu diteliti. Untuk melihat pengelompokan ini, maka perlu dilihat dari ciri-ciri ayat yang tergolong kepada Makkiyah dan Madaniyah. Diantara ciri-ciri kelompok ayat yang tergolong kepada Makkiyah ialah, ayat-ayat yang terdapat lafaz *kalla*, mengandung ayat *sajdah*, setiap surat yang dibuka dengan huruf *munqata'ah* kecuali pada QS. al-Baqarah dan Ali-Imran, setiap ayat yang di buka dengan *ya bani adam*, surat yang terdapat cerita para nabi serta ummat terdahulu dikecualikan pada surah al-Baqarah, setiap ayat yang terdapat lafaz *ya ayyuhan nass*, surat-surat yang ayatnya pendek, surat yang berbicara tentang *'aqidah*, dan surat yang berisi tentang dasar *tasyri'*.¹¹⁶

Kemudian ciri-ciri ayat yang tergolong Madaniyah yaitu, ayat-ayat yang berisi jihad, ayat-ayat yang berbicara tentang orang munafiq, ayat-ayat yang berbicara tentang hukum-hukum muamalah, ibadah, munakahat, hudud, sosial kemasyarakatan, ayat-ayat tentang dakwah kepada Yahudi dan Nasrani, ayat-ayat seruan dengan lafaz *ya ayyuhan lazina amanu*, ayat-ayat yang sifatnya panjang, ayat yang berbicara tentang bantahan kepada ahl al-kitab, dan ayat-ayat tentang penjelasan dan dalil tentang Islam secara rinci.¹¹⁷

Dari berbagai ciri-ciri ayat-ayat yang tergolong kepada Makkiyah dan Madaniyah di atas, maka klasifikasi ayat-ayat yang terdapat lafaz al-hikmah yang tergolong kedalam kelompok Makkiyah dan Madaniyah ialah;

¹¹⁶Yunahar Ilyas, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), hal. 49-50.

¹¹⁷Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an; Pengantar Ilmu al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 68.

No.	Nama Surat	Kategori	Keterangan
1.	QS. al-Baqarah (2): 129	Madaniyah	Ayat ini merupakan do'anya nabi Ibrahim agar di utusnya seorang rasul untuk mengajarkan al-Qur'an dan hikmah
2.	QS. al-Baqarah (2): 151	Madaniyah	Ayat ini berbicara tentang kesesatan kaum jahiliyah dari keburukan akhlak dan jiwanya
3.	QS. al-Baqarah (2): 231	Madaniyah	Ayat ini berbicara tentang hukum talak
4.	QS. al-Baqarah (2): 251	Madaniyah	Ayat ini berbicara tentang hukum hudud
5.	QS. al-Baqarah (2): 269	Madaniyah	Ayat ini berisi tentang kenikmatan yang di berikan Allah swt. kepada hambanya
6.	QS. Ali Imram (3): 48	Madaniyah	Berisi tentang bukti dan dalil kebenaran Islam
7.	QS. Ali Imram (3): 81	Madaniyah	Berisi tentang bantahan ahl kitab agar meninggalkan kesesatan
8.	QS. Ali Imram (3): 164	Madaniyah	Berisi tentang bukti kesesatan kaum sebelum diutusny nabi

9.	QS. al-Nisa' (4): 54	Madaniyah	Berisi tentang bantahan ahl kitab agar beriman kepada Allah swt.
10.	QS. al-Nisa'(4): 113	Madaniyah	Berisi tentang poko dan kebenaran Islam
11.	QS. al-Maidah (5): 110	Madaniyah	Ayat yang pembahasannya panjang mengenai maksud dan tujuan ayat
12.	QS. al-Nahl (16): 125	Makkiyah	Ajakan untuk beriman kepada Allah swt.
13.	QS. al-Isra' (17): 39	Madaniyah	Ayat berisi tentang bantahan dan seruan kepada ahl kitab
14.	QS. Luqman (31): 12	Makkiyah	Ayat yang berisi tentang dakwah dan budi pekerti yang baik
15.	QS. al-Ahzab (33): 34	Makkiyah	Ayat yang berisi anjuran untuk menghiasi diri dengan al-Qur'an dan jumlah ayatnya sedikit
16.	QS. Shad (38): 20	Makkiyah	Surat dan ayat-ayat yang pendek
17.	QS. al-Zukhruf (43): 63	Makkiyah	Kisah umat nabi terdahulu
18.	QS. al-Qamar (54): 5	Makkiyah	Surat dan ayat-ayatnya yang pendek

19.	QS. al-Jumu'ah (62): 2	Makkiyah	Ayat yang berbicara kisah umat terdahulu
-----	---------------------------	----------	--

3.2.3 Asbab al-Nuzul Ayat-Ayat tentang lafaz al-Hikmah

Dari beberapa ayat di atas yang terdapat lafaz al-hikmah, hanya beberapa ayat yang terdapat asbabun Nuzul diantaranya QS.al-Baqarah (2): 231, QS. Ali Imran (3): 79 dan ayat 164 dan QS. al-Nisa' (4): 54.

3.2.3.1 QS.al-Baqarah (2): 231

Asbab al-Nuzul yang terdapat pada QS.al-Baqarah :231 di atas, Ibn Jarir pernah meriwayatkan dari al-Aufi yang bersumber dari Ibn Abbas bahwa dia berkata; ada seorang laki-laki yang menceraikan istrinya. Di saat masa iddahnya hampir habis, dia rujuk kembali kemudian menceraikannya lagi, dia melakukan hal itu hanya untuk menyiksa istrinya agar tidak menikah dengan laki-laki lain. Kemudian turunlah ayat tersebut.¹¹⁸

3.2.3.2 QS. Ali Imran (3): 79

Sebab turunnya ayat tersebut, Abu Ishak dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa dia berkata: ketika para pendeta Yahudi dan Nasrani dari Najran berkumpul dan diajak oleh Rasulullah Saw. untuk masuk Islam, Abu Rafi ar-Razi berkata; wahai Muhammad, apakah engkau berkenan kami menyembah dirimu sebagaimana orang Nasrani menyembah Isa a.s? Rasulullah saw. menjawab; aku berlandung kepada Allah dari hal itu. dari hal tersebut, maka turunlah QS. Ali Imran (3): 79 di atas.¹¹⁹

3.2.3.3 QS. Ali Imran (3): 164

¹¹⁸Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Terj Muhammad Miftahul Huda (Surabaya: Penerbit Insan Kamil, 2016), hal. 91.

¹¹⁹Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...*, hal. 116.

Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan adanya kecurigaan kaum muslimin pada harta rampasan perang. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari Ibn Abbas Berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan hilangnya pakaian yang terbuat dari beludru pada saat perang badar. Sebagian mereka berkata: mungkin Rasulullah telah mengambilnya. Lalu turunlah ayat tersebut.¹²⁰

Karunia yang besar didapatkan oleh kaum muslimin ialah dengan diutusnya oleh Allah swt. seorang rasul yang membacakan ayat-ayatnya, menyucikan mereka serta mengajarkan al-kitab dan hikmah. Oleh karena itu, tidaklah mungkin seorang rasul yang telah dikaruniai kelebihan tersebut berbuat khianat dengan mengambil harta rampasan perang yang dituduh oleh sebagian diantara mereka.

3.2.3.4 QS. al-Nisa' (4): 54.

Asbab al-Nuzul dari QS. an-Nisa'(4): 54 tersebut, Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari jalur al-Aufi bahwa Ibn Abbas berkata: bahwa ahlu kitab pernah berkata bahwa Muhammad menganggap dirinya telah diberikan kemuliaan, padahal pada dirinya tidak memiliki sikap tawadhu' dengan ucapan mereka bagaimana mungkin dirinya rendah diri, sementara istrinya itu mencapai sembilan orang dan dalam dirinya hanyalah urusan menikah belaka, jika itu menjadi standarnya, maka raja mana yang lebih utama darinya. Dari perkataan tersebut, maka turunlah QS.an-Nisa' (4): 54 di atas.¹²¹

Itulah ayat-ayat yang terdapat asbab al-Nuzul pada ayat al-hikmah, selebihnya ayat-ayat yang tidak terdapat asbab al-Nuzul ialah QS. al-Baqarah: 129, 151, 269, QS. ali-Imran: 48, 81. QS. al-Nisa': 113. QS. al-Maidah: 110. QS. al-Nahl: 125. QS. al-Isra': 39. QS. Luqman:

¹²⁰Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al- 'Aqidah wa al-Syaria'ah wa al-Manhaj*, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 482.

¹²¹Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...*, hal. 91.

12. QS. al-Ahzab: 34. QS. Shad: 20. QS. al-Zukhruf: 63. QS. al-Qamar: 5. Dan terakhir pada QS. al-Jumu'ah: 2.

3.3 Penafsiran Lafaz al-Hikmah Dalam Kitab Tafsir Sufi

Nashiruddin Baidan di dalam bukunya metodologi penafsiran al-Qur'an dalam skemanya membagikan corak tafsir kedalam beberapa pembagian yaitu, corak tafsir tasawuf atau sufi, fiqh, filsafat atau falsafi, ilmi, dan *adabi ijtima'i* atau sosial kemasyarakatan.¹²² Diantara corak-corak tersebut, kitab tafsir lathaif al-isyarah karangan imam al-Qusyairy tergolong kedalam kitab tafsir yang bercorak sufi.¹²³

Tafsir yang bercorak sufi sering didefinisikan sebagai suatu corak tafsir yang berupaya memaknai makna-makna ayat al-Qur'an berdasarkan dari sudut pandang *esotorik* atau berdasarkan isyarat yang tersirat dari seorang sufi. Menurut al-Zarkani, tafsir yang bercorak sufi sufi ialah upaya pentakwilan al-Qur'an yang berbeda dengan yang zahirnya tentang isyarat-isyarat yang tersembunyi yang hanya tampak oleh ahli suluk dan tasawuf yang menggabungkan antara makna yang tersembunyi dan yang tampak.¹²⁴

Mengenai dengan sejarah munculnya tafsir sufi didasari pada sebuah argumen bahwa setiap ayat al-Qur'an secara potensial memiliki empat tingkatan makna yaitu *dhahir*, *bathin*, *had* dan *matla'*. Keempat tingkatan makna tersebut telah diyakini bahwa Allah swt. telah memberikannya kepada Rasulullah saw. oleh karenanya, tidaklah mengherankan corak penafsiran ini bukanlah suatu hal yang baru bahkan telah dikenal semenjak awal turunnya al-Qur'an kepada nabi

¹²²Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 9.

¹²³U. Abdurrahman, *Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi*, Jurnal 'Adliya, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni, hal. 254.

¹²⁴Ihsan Abdillah, Mochammad Rizky Baihaqi, *Ragam Corak Tafsir; Tafsir Sufi*, Jurnal Mashadiruna Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 1, 2024, hal. 25.

Muhammad saw. dan dasar yang dipakaipun secara umumnya berdasarkan pada penafsiran al-Qur'an melalui hirarki sumber hukum Islam tradisional yang disandarkan kepada Rasulullah saw. para sahabat dan pendapat kalangan para tabi'in.¹²⁵

Selain itu, ada sebuah doktrin yang dipegangi oleh ulama sufi bahwa para wali merupakan pewaris dari kenabian yang memiliki tugas yang serupa walaupun berbeda dengan substansinya. Para nabi mengemban tugas menyampaikan risalah ilahi kepada ummat manusia dalam bentuk ajaran agama, maka para sufi mengemban tugas menyebarkan *risalah akhlakiyah* atau ajaran moral yang mengacu kepada keluhuran budi pekerti.¹²⁶ Itulah yang mendasari munculnya tafsir corak tasawuf atau sufi.

Tafsir sufi sendiri dibagi atas dua bagian yaitu tafsir sufi *isyari* dan tafsir sufi *nadhari*. Tafsir sufi *isyari* ialah tafsir yang dilandaskan atas pengalaman pribadi seorang sufi atau disebut dengan *kasyaf*. Contoh kitab tafsir ini seperti kitab tafsir al-Qur'an al'Adhim karya al-Tustari, kitab Haqaiq al-Tafsir karya as-Sulami, kitab tafsir 'Araiy al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an karya al-Syairazi dan lain-lain. Sedangkan kitab tafsir sufi *nadhari* ialah tafsir yang berlandaskan dari pemikiran atau renungan dari seorang sufi.¹²⁷

Kitab tafsir sufi bisa diterima bila penafsirannya memiliki beberapa syarat. Syarat tersebut sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Husein al-Dzahabi di dalam kitabnya al-tafsir wa al-mufasssirun seperti, penafsirannya tidak menafikan makna dhahir teks atau ayat al-Qur'an, penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara', kemudian penafsirannya diperkuat oleh dalil syara', tidak

¹²⁵U. Abdurrahman, *Metodelogi Tafsir...* hal. 253-254.

¹²⁶Tawfiq ibn Amir, *Dirasah fi al-Zuhd wa al-Tasawwuf* (Beirut: Dar al-Fikr. t.th.), hal. 15

¹²⁷Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, (Beirut: Darl al-Fikr, 1995), hal. 346.

membuat patokan bahwa penafsirannyalah yang dikehendaki oleh Allah swt. dan mengakui penafsiran tekstual dari ayat.¹²⁸

Beberapa kitab tafsir dalam penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan corak sufi seperti, Tafsir al-Qur'an al-'Adhim, karya Sahl al-Tustari, beliau wafat Tahun 283 H. Haqaiq al-Tafsir, karya Abu Abd al-Rahman as-Sulami, wafat Tahun 412 H. Lathaif al-Isyarat, karya al-Qusyairy, wafat Tahun 465 H. 'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an, karya al-Syirazi, wafat 606 H.¹²⁹

Penafsiran lafaz al-hikmah pada kitab tafsir al-Tustari dengan memberikan beberapa penafsiran yang didasarkan dari riwayat-riwayat para tabi'in. penafsiran pertama terhadap lafaz al-hikmah ialah al-Qur'an. Penafsiran ini berdasarkan riwayat yang dikutip oleh imam al-Tustari berdasarkan riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah saw. pernah berkata bahwa al-Qur'an merupakan hikmah dari Allah swt. diantara hambanya. Maka barang siapa yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya seolah-olah orang tersebut telah diberikan derajat kenabian padanya, hanyasanya tidak diberikan wahyu seperti para nabi-nabi. Penafsiran yang serupa juga dikutip oleh imam al-Tustari dari khabar Muhammad bin Suwar dari 'Uqail dari al-Zuhri dari Ibn al-Musaib dari Abi Hurairah berkata, berkatalah Rasulullah saw. al-Qur'an itu merupakan hikmah, barang siapa yang mempelajarinya di masa muda niscaya selamatlah jasadnya dan darahnya dan ketahuilah bahwasanya api neraka tidak memakan hati manusia yang besertanya itu ada al-Qur'an. Riwayat yang sama menyebutkan bahwa al-hikmah itu ialah al-Qur'an adalah dari Mujahid dan Thusi yang berkata bahwa al-hikmah ialah al-Qur'an. Penafsiran ini berdasarkan dari QS. an-Nahl:125.

¹²⁸Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, (Beirut: Darl al-Fikr, 1995), hal. 443.

¹²⁹U. Abdurrahman, *Metodelogi Tafsir ...*, hal. 253-254.

Penafsiran yang kedua dari lafaz al-hikmah menurut kitab tafsir al-Tustari ialah pemahaman dalam al-Qur'an dan kenabian. Penafsiran ini didasarkan dari perkataan al-Hasan berlandaskan QS. Shad: 20 yakni *nubuwwah* dan QS. Shad: 251 disaat Allah swt. berkata kepada nabi Daud a.s pada ayat tersebut yakni *nubuwwah* dari kitab.

Kemudian penafsiran selanjutnya dari lafaz al-hikmah menurut kitab al-Tustari ialah pemahaman pada agama Allah dan mengikuti ajaran Rasulullah saw. penafsiran ini berdasarkan perkataan dari Qatadah.¹³⁰ Inilah tiga penafsiran dari lafaz al-Hikmah menurut imam Sahl al-Tustari di dalam kitabnya yang bernama Tafsir al-Qur'an al-'Adhim yang berdasarkan riwayat-riwayat. Selanjutnya penulis tidak mendapati penafsiran dari lafaz al-hikmah di dalam tafsir tersebut di semua ayat yang terdapat lafaz al-hikmah. Hal ini sejalan dengan metode yang terdapat di dalam kitab tafsir al-Qur'an al-'Adhim karya imam al-Tustari ialah menggunakan metode ijmal atau penafsiran ayat al-Qur'an secara ringkas.

3.4 Penafsiran Lafaz al-Hikmah Dalam Kitab Tafsir Falsafi

Tafsir Bercorak falsafi ialah upaya penafsiran al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat.¹³¹ Dalam penafsirannya, tafsir falsafi didominasi oleh teori-teori filsafat. Tafsir falsafi juga berarti menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berlandaskan atas pandangan falsafi, seperti tafsir bil-ra'yi. Hal ini berarti ayat sebagai justifikasi pemikiran, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat. Contoh penafsiran semacam ini seperti yang dilakukan oleh al-Farabi, Ibn Sina

¹³⁰Al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, (Beirut: Darl al-Kitab al-'Ilmiyah, 1423 H), hal.

¹³¹Quraisy Shihab, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal. 182.

dan Ikhwan al-Shafa. Penafsiran ini menurut al-Zhahabi ditolak dikarenakan dapat merusak Islam dari dalam.¹³²

Mengenai dengan sejarah lahirnya tafsir corak falsafi, dapat dilihat dari sejarah dimana saat ilmu agama, sains dan budaya mulai berkembang, dan mengalami kemajuan di wilayah yang dikuasai oleh orang Islam dan muncullah gerakan penerjemahan bahasa asing ke dalam bahasa Arab pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Di antara buku-buku yang akan diterjemahkan ialah buku dari para filosof seperti Plato dan Aristoteles. Maka dari ini, ulama dalam menanggapi terbagi kepada dua golongan.¹³³

Dua Pandangan ulama dalam memandang penafsiran dengan menggunakan corak falsafi yaitu, ada yang menolak dan menerimanya. Ulama yang menolak ini seperti *Hujjah al-Islam* yaitu imam al-Ghazali. Oleh karena itu, imam al-Ghazali mengarang kitab al-Isyarat untuk menolak golongan tersebut. Penolakan juga dinyatakan oleh Ibn Rusyd, Ibn Sina dan imam Fakhruddin ar-Razi. Sedangkan golongan kedua ialah mereka yang mengagungkan filsafat dan berupaya menafsirkan al-Qur'an dengan teori filsafat sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma agama serta berupaya memadukan antara filsafat dengan agama dan selanjutnya menghilangkan pertentangan antara keduanya.¹³⁴

Upaya golongan kedua tersebut gagal, hal ini dapat dilihat dari pandangan M. Husein al-Dzahabi yang mengatakan bahwa “kami tidak pernah mendengar bahwa ada diantara filosof yang mengagungkan filsafat yang mampu menafsirkan al-Qur'an dengan lengkap satu

¹³²M. Husein al-Dzahabi, *Kitab al-Tafsir...* hal. 419.

¹³³U. Abdurrahman, *Metodologi Tafsir ...*, hal. 250.

¹³⁴Ali Hasal al-Aridl, *Sejarah dan Metodologis Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994), hal. 61-62.

mushaf, melainkan yang didapat hanyalah pemikiran mereka terhadap al-Qur'an yang berpecah-pecah di dalam buku filsafat mereka.¹³⁵

Berikut merupakan nama dari kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama yang menggunakan corak falsafi seperti, Fusus al-Hikam karya al-Farabi, Rasail Ibn Sina, karya Ibn Sina, Rasail Ikhwan al-Safa. Mafatih al-Ghaib karya imam Fakhruddin ar-Razi, dan al-Mizan, karya M. Husein Muhammad Tabataba'i¹³⁶

Penafsiran lafaz al-hikmah di dalam kitab tafsir yang bercorak falsafi yaitu di dalam kitab al-Mizan karya Tabataba'i memiliki beberapa penafsiran. Al-hikmah yang terdapat pada QS. al-Baqarah (2): 231 al-Hikmah ialah suatu nikmat pemberian dari Allah swt.¹³⁷ al-hikmah pada QS. Ali Imran (3): 164 bermakna perasaan akan kedekatan dengan Allah swt.¹³⁸ al-hikmah pada QS. al-Nisa (4): 54 bermakna keutamaan yang diberikan kepada manusia secara khususnya kepada para nabi dan rasul.¹³⁹ Al-hikmah pada QS. al-Maidah (5): 110 bermakna ilmu yang berasal dari Allah swt.¹⁴⁰ Al-hikmah yang terdapat pada QS. al-Baqarah (2): 129 ialah kemampuan dalam memahami bentuk-bentuk kebaikan.¹⁴¹ Al-hikmah yang terdapat pada surah yang sama juga yaitu QS. al-Baqarah (2): 251 ialah pengetahuan yang memiliki tingkat keakuratan yang tinggi.¹⁴² Sementara al-hikmah yang terdapat pada QS. al-Baqarah (2): 269 dan di ayat inilah yang menjadi fokus kajian peneliti mengenai dengan lafaz al-hikmah ditafsirkan dengan pengertian kebenaran yang sesuai dengan fakta.¹⁴³ Al-hikmah pada QS. Ali Imran (3): 81 ialah pengetahuan yang didasarkan apa

¹³⁵M. Husein al-Dzahabi, *Kitabal-Tafsir...* hal. 90.

¹³⁶U. Abdurrahman, *Metodologi Tafsir...*, hal. 251-252.

¹³⁷M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Vol. 1 (Beirut: Muassasat al-'Alami li al-Matbu'ah, 1997) hal. 248.

¹³⁸M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol. 4, hal. 60.

¹³⁹M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol. 4, hal. 401.

¹⁴⁰M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol. 6, hal. 236.

¹⁴¹M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol 2, hal. 125.

¹⁴²M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol. 2, hal. 318.

¹⁴³M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol. 2 hal. 418.

yang dibawa oleh Rasulullah saw.¹⁴⁴ Al-hikmah yang terdapat pada QS. al-Nahl (16): 125 yang bermakna kebenaran yang berdasarkan dari pengetahuan dan intelektual.¹⁴⁵ Al-hikmah pada QS. al-Isra' (17): 39 bermakna pengetahuan yang sifatnya umum.¹⁴⁶ Al-hikmah pada QS. Shad (34): 20 yang bermakna keijaksanaan yang dihasilkan dari ajaran.¹⁴⁷ Al-hikmah pada QS. al-Zukhruf (43): 63 ialah berbicara tentang perbedaan pemahaman.¹⁴⁸ Al-hikmah pada QS. al-Qamar (54): 5 ialah ungkapan yang benar.¹⁴⁹ Al-hikmah pada QS. al-Jumu'ah (62): 2 ialah pemahaman yang sempurna.¹⁵⁰ Al-hikmah pada QS. al-Baqarah:151 bermakna akhlak yang terdiri dari sikap berani, sederhana, bijaksana dan adil.¹⁵¹ Al-hikmah pada QS. al-Nisa' (4): 113 yang bermakna penjagaan terhadap perbuatan-perbuatan dosa.¹⁵² Al-hikmah pada QS. al-Ahzab (33): 334 yang bermakna penjaga seseorang dari sifat lalai serta berlebihan.¹⁵³ Al-hikmah pada QS. Luqman (31): 12 yang bermakna tindakan yang didasarkan dari ilmu.¹⁵⁴ Dan terakhir al-hikmah pada QS. Ali-Imran(3): 48 yang bermakna al-hikmah ialah tindakan yang didasari oleh ilmu serta melahirkan manfaat didalamnya.¹⁵⁵

Untuk memudahkan melihat penafsiran tentang lafaz al-hikmah di dalam kitab tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an yang menggunakan metode tahlili, maka penulis sajikan penafsirannya dalam bentuk tabel sebagai berikut;

¹⁴⁴M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol. 2, hal. 366.

¹⁴⁵M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol.12, hal. 398.

¹⁴⁶M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol. 13, hal. 102.

¹⁴⁷M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol.17, hal. 180

¹⁴⁸M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol. 18, hal. 124.

¹⁴⁹M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol. 19, hal. 60.

¹⁵⁰M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol. 19, hal. 306.

¹⁵¹M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol. 1, hal. 377.

¹⁵²M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol..5, hal. 81.

¹⁵³M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol. 16. Hal. 331.

¹⁵⁴M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol. 16, hal. 226.

¹⁵⁵M. Husein Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir...*, vol. 3, hal. 215.

	Nama Surat	Penafsiran	Makna Penafsiran
1.	QS. al-Baqarah (2): 129	صوارة العلمفة	Kemampuan dalam memahami kebaikan dengan mengikuti kebenaran ilmiah
2.	QS. al-Baqarah (2): 151	الاخلق الفاضلة	Keutamaan akhlak
3.	QS. al-Baqarah (2): 231	النعمة	Nikmat dari Allah swt.
4.	QS. al-Baqarah (2): 251	العلم احكم واتقان	Pengetahuan yang akurat dan ketetapan yang valid
5.	QS. al-Baqarah (2): 269	الحقة بطابقة للواقع	Kebenaran berdasarkan fakta
6.	QS. Ali Imran (3): 48	معرفة نافعة	Pemahaman yang mendatangkan manfaat
7.	QS. Ali Imran (3): 81	ما اخذ رسول	Pengetahuan yang berasal dari rasul
8.	QS. Ali Imran (3): 164	لمشعر بالعلفة	Perasaan yang luhur akan kedekatan dengan Allah swt.
9.	QS. al-Nisa' (4): 54	الفضل	Keutamaan
10.	QS. al-Nisa' (4): 113	العصمة	Terhindar dari kesalahan
11.	QS. al-Maidah (5): 110	العلم واحد	Ilmu melalui jalan kasyaf

12.	QS. al-Nahl (16): 125	اصبة الحق بالعلم و العمل	Kebenaran yang berdasarkan pengetahuan dan intelektual
13.	QS. Shad (38): 20	الأصل بناء نوع من الحكم	Dasar prinsip ajaran/hukum
14.	QS. al-Isra' (17): 39	التفصيل	Merincikan pengetahuan yang umum
15.	QS. al-Zukhruf (43): 63	اختصاص من اختلف	Pengkhusus dari perbedaan
16.	QS. al-Qamar (54): 5	الكلمة الحق	Ungkapan yang benar
17.	QS. al- Jumu'ah (62): 2	المعرف الحقيقة	Pemahaman yang hakiki
18.	QS. Luqman (31): 12	وسط الوعدال بين الجهل و الجريزة	Tindakan yang bijak, antara perbuatan tanpa pengetahuan dan arogansi
19.	QS. al-Ahzab (33): 34	لا تغفلن ولا تتخطين	Perbuatan yang menghindari dari sifat lalai dan berlebihan.

Dari beberapa Penafsiran al-hikmah di dalam kitab tafsir al-Mizan karya Tabataba'i, penafsiran al-hikmah dibagikan kedalam tiga dimensi. Dimensi pertama yaitu al-hikmah sebagai nikmat dari Allah swt. yang menerangkan bahwa hikmah adalah pemberian yang maha kuasa kepada hamba pilihannya. Kedua dimensi al-hikmah sebagai

pemahaman yang dalam terhadap agama, dimensi ini menjelaskan tentang kemampuan berfikir di dalam diri manusia. Kemudian ketiga dimensi al-hikmah sebagai ajaran tentang kebaikan, yang menjelaskan kedudukan hikmah sebagai implikasi dari nilai-nilai al-hikmah.¹⁵⁶

Dari tiga dimensi tersebut, oleh karena kitab tafsir al-Mizan merupakan tafsir yang bercorak falsafi, dalam sebuah jurnal yang bertema “al-hikmah dalam al-Qur’an; Studi Tematik Terhadap Tafsir al-Mizan”, disebutkan bahwa dimensi al-hikmah di dalam tafsir tersebut sangat berkaitan dengan cabang filsafat yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ketiga aspek cabang filsafat tersebut, dimensi al-hikmah sebagai pemberian nikmat dari Allah swt. merupakan aspek ontologi yang mencakup al-hikmah pada QS. al-Baqarah: 231, QS. Ali Imran: 164, QS. al-Nisa’: 54, QS. al-Maidah: 110. kemudian dimensi al-hikmah sebagai pemahaman yang mendalam tentang agama merupakan aspek epistemologi yang tertuang pada pengertian al-hikmah pada QS. ali-Imran: 81, QS. al-Nahl: 125, QS. Shad: 20, QS. al-Baqarah: 129, QS. al-Isra’: 39, QS. al-Zukhruf: 63, QS. al-Qamar: 5, QS. al-Baqarah:251, QS. al-Baqarah:269 dan QS. al-Jumu’ah: 2. Kemudian terakhir dimensi al-hikmah sebagai ajaran tentang kebaikan sebagai aspek aksiologi hal ini tertuang pada QS. al-Baqarah: 151, QS. Ali Imran: 48, QS. al-Nisa’: 113, QS. Luqman: 12, dan QS. al-Ahzab: 34¹⁵⁷

Oleh karena kitab yang bercorak falsafi sangat sedikit ditemukan dengan fersi lengkapnya, maka peneliti mencukupkan

¹⁵⁶Ahmad Nurrahim, Ihsan Nursidik, Hikmah *dalam al-Qur’an; Studi Tematik Terhadap Tafsir al-Mizan*, Jurnal Studi Islam Profetika, Vol. 20, No. 2, Desember 2019, hal. 183.

¹⁵⁷Ahmad Nurrahim, Ihsan Nursidik, Hikmah *dalam al-Qur’an ...*, hal. 183.

BAB IV
**PENAFISIRAN AL-HIKMAH DALAM TAFSIR *LATHĀIF AL-
ISYĀRĀT* DAN *MAFĀTĪH AL-GHAIB***

4.1 al-Hikmah dalam Tafsir *Lathāif al-Isyārāt*

Berikut merupakan dua ayat al-Qur'an yang terdapat lafaz al-hikmah di dalamnya yang lafaznya berdiri sendiri serta pemberian al-hikmah tidak kepada para nabi yakni sebagaimana terdapat pada QS. al-Baqarah (2): 269 dan QS. Luqman (31): 12;

4.1.1 QS. al-Baqarah (2): 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ (البقرة: ٢٦٩)

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”. (QS. al-Baqarah (2): 269).

Menurut Imam al-Qusyairy di dalam kitab tafsirnya *Lathāif al-Isyārāt* memberikan beberapa pengertian al-hikmah baik itu dari Imam al-Qusyairy sendiri maupun dari ulama lain. Penafsiran al-hikmah dari imam al-Qusyairy ialah;

الحكمة : يحكم عليكم خاطر الحق لا داعي النفس وتحكم عليكم قواهر
الحق لا زواجر الشيطان

Diberikan kepada seseorang bisikan yang benar bukan keinginan nafsu dan diberikan kekuatan kebenaran bukan godaan syaitan.¹⁵⁸

Ada beberapa istilah kata dari Imam al-Qusyairy pada penafsiran lafaz al-hikmah pada ayat di atas;

4.1.1.2 Bisikan Kebenaran (خاطر الحق)

khātir dalam bahasa Arab secara bahasa bermakna bisikan atau lintasan.¹⁵⁹ Dalam kamus bahasa Indonesia, bisikan berasal dari kata bisik yang berarti mengeluarkan suara tidak secara keras. Sedangkan bisikkan ialah apa yang dibisikkan.¹⁶⁰ Secara istilah, menurut imam al-Ghazali, *khātir* ialah bisikan hati yang dapat mempengaruhi pikiran manusia untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.¹⁶¹

Menurut al-Ghazali¹⁶², *khātir* atau bisikan terbagi kepada empat macam kategori yaitu bisikan *rabbānī*, bisikan ini datang dari Allah swt. yang memberikan petunjuk disaat dalam kesesatan. Bisikan kategori ini sifatnya tidak berubah-ubah yang berbeda dengan bisikan malaikat.¹⁶³ Mengenai dengan bisikan jenis ini sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an yang firmannya bermakna;

“dan orang-orang yang berjihad untuk mencari jalan kami, kami tunjukkan kepada mereka jalan kami, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.”¹⁶⁴

¹⁵⁸Al-Qusyairy, *Lathaiif al-Isyarat*, Jilid.1, (Beirut: Darl al-Kitab al-‘Alamiyah, 1971), hal.125.

¹⁵⁹Muhammad Idris Marbawi, *Kamus Idris Marbawi Arab-Melayu* (Indonesia: Maktabah Dar Ihya’ al-Kitab ‘Arabiyah, ttp), hal. 178.

¹⁶⁰Team Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...hal. 136

¹⁶¹Al-Gazali, *Minhajul Abidin*, (Surabaya: Darul Ulum ttp.), hal. 22.

¹⁶²Al-Ghazali, *Minhajul ‘Abidin...*, hal. 23-24.

¹⁶³Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2017), hal. 95.

¹⁶⁴QS. al-Ankabut (29): 69.

Kedua bisikan *malakī*, bisikan ini datangnya dari malaikat yang menyeru manusia kepada berbuat baik dan jujur. Bisikan jenis ini sifatnya berubah-ubah sesuai dengan kondisi manusia sendiri apakah berbuat kebaikan atau tidak. Mengenai dengan *khāthir* ini sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an yang bermakna;

“setiap orang pasti ada penjaganya”¹⁶⁵

Ketiga bisikan *al-insāni* ialah bisikan yang bersumber dari hawa nafsu diri manusia yang menyeru kepada berbuat sesuai dengan apa keinginannya. Bisikan jenis ini sering mengajak manusia kepada keburukan atau kejahatan yang tanpa disadari manusia. Nafsu yang mengarahkan manusia dalam kejahatan merupakan lawan manusia dari dalam. Keberadaan bisikan jenis ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an yang bermakna;

“dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas dari kesalahan. Karena nafsu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali yang telah diberikan rahmat oleh Tuhan yang maha pengampun, maha penyayang”¹⁶⁶

Dan keempat ialah bisikan *al-Syaithāni*, bisikan ini selalu mengajak manusia kepada bermaksiat dan durhaka kepada Allah swt. dengan melahirkan was-was kepada manusia. Firman Allah swt. mengenai keberadaan bisikan jenis ini dalam al-Qur'an yang bermakna;

“dan demikianlah untuk setiap nabi kami menjadikan musuh dari setan, dan jin. Sebagaimana mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan jikalau tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama dengan apa yang mereka adakan.”¹⁶⁷

¹⁶⁵QS. at-Thariq (86): 4.

¹⁶⁶QS. Yusuf (12): 53.

¹⁶⁷ QS. al-An'am (6): 112.

Dari empat jenis bisikan di atas, kategori bisikan yang benar (خاطر الحق) ialah bisikan *rabbāni* dari Allah swt. dan bisikan *malakī* dari malaikat. Dua setelahnya merupakan jenis bisikan yang buruk yang bersumber dari syhaithan dan hawa nafsu manusia untuk berbuat kejahatan dan dosa kepada Allah swt. jadi, dapat disimpulkan bahwa penafsiran al-hikmah menurut imam al-Qusyairy pada ayat tersebut dengan Allah swt. memberikan hikmah kepada orang-orang yang ada padanya bisikan yang benar yang sumbernya dari Allah dan malaikat atau bisikan *rabbāni* dan *malakī*.

4.1.1.2 keiinginan nafsu (داعي النفس)

Dalam kamus bahasa Arab al-Munawwir, kata *nafs* yang jamaknya *nufus* bermakna ruh, jiwa, darah, jahat diri orang, hasrat dan kehendak.¹⁶⁸ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, *nafs* dipahami sebagai dorongan hati untuk berbuat yang kurang baik.¹⁶⁹ Dalam al-Qur'an, *nafs* tidak selalu berkonotasi negatif. kajian tentang *nafs* juga merupakan kajian inti hakikat dari manusia.

Menurut Totok Jumentoro, *nafs* diartikan jiwa, diri dan ego. *Nafs* ialah jiwa yang keberadaanya diantara roh dan jasmani.¹⁷⁰ Dikalangan ahli sufi, *nafs* diartikan dengan sesuatu yang dapat melahirkan sifat tercela. Contoh dari pengertian ini misalnya al-Ghazali mengartikan *nafs* sebagai pusat terlahirnya marah dan syahwat pada diri manusia dan sebagai pangkal dari sifat-sifat tercela. Pengertian yang demikian dipahami dari hadist “lawan yang paling berat diri manusia ialah nafsunya”¹⁷¹

¹⁶⁸Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1446.

¹⁶⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 679.

¹⁷⁰Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), hhal. 158.

¹⁷¹Bambang Irawan, *Menemukan Jiwa Yang Hilang*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010), hal. 10.

Nafs dilihat dari kacamata psikologi bermakna kekuatan yang terdapat dalam diri manusia sebagai penggerak jasad dan tingkah laku. *Nafs* dapat menumbuhkan sikap dan sifat yang kemudian jadi tingkah laku. Dekatnya antara *nafs* dan sifat dapat dilihat dari tingkah laku kehidupan manusia dalam bergaul atau berinteraksi dengan sesama.¹⁷²

Dari beberapa pengertian *nafs* di atas, al-Qur'an berbicara tentang *nafs* dibagi menjadi tiga macam. Pertama, *nafs amarah bissu'* yang merupakan *nafs* yang menenggelamkan manusia kepada kemaksiatan yang mengikuti *nafs* marah, syahwat, perut dan dari godaan syaithan.¹⁷³ Mengenai dengan keberadaan *nafs* jenis ini di dalam al-Qur'an sebagaimana yang terdapat pada QS. Yusuf (12): 53; yang bermakna;

“dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya *nafs* selalu mengajak kepada kejahatan, kecuali *nafs* yang telah diberikan rahmat oleh tuhankau. Sesungguhnya tuhankau maha pengampun lagi maha penyayang.¹⁷⁴”

Sifat dari orang yang terdapat *nafs* ini dalam jiwanya selalu memperturutkan hawa *nafs* dan bisikan syaithan, baik orang tersebut mengetahui suatu hal itu baik atau jahat karena *nafs* ini telah menganggap itu sama saja dan menganggap kejahatan tidak menyebabkan apa-apa bagi pelakunya. Orang yang dikendalikan *nafs* ini dalam dirinya juga tidak pernah merasa penyesalan atas segala kejahatan yang dilakukan dan malah merasa senang dan gembira.¹⁷⁵

Orang yang dikendalikan oleh *nafs* jenis diharapkan bertaubat kepada Allah swt. dikarenakan untuk membersihkan hatinya dari segala kotoran dan memaksakan untuk melakukan hal-hal yang baik. jika

¹⁷²Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1981), hal. 159.

¹⁷³Bambang Irawan, *Menemukan Jiwa Yang...*, hal. 20.

¹⁷⁴QS. Yusuf (12): 53

¹⁷⁵<https://repository.uin-suska.ac.id> di akses 15 Juni 2024.

tidak, jiwa orang yang dikendalikan *nafs* ini akan selau jadi perusak karena sifatnya yang selalu condong kepada kejahatan atau kemaksiatan. Sifat-sifat orang yang dikendalikan oleh *nafs amarah bissu'* ini seperti lupa kepada Allah swt. berniat jahat, dengki, ingin terkenal, sombong, tamak, bakhil dan lain-lain.¹⁷⁶

Selain menimbulkan sifat tersebut, sebagian ulama telah berkata “barang siapa telah dikuasai oleh nafsunya (*nafs amarah bissu'*), maka akan menjadi hamba dari syahwatnya. Hatinya menjadikan dirinya lalai. Dan barang siapa yang menyirami tubuh ini dengan syahwat, maka ia telah menanam pohon penyesalan dalam dirinya sendiri. Menuruti *nafs* akan membuat seorang raja menjadi hamba.¹⁷⁷

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *nafs amarah bissu'* ialah *nafs* yang mengajak manusia kepada kejahatan atau kemaksiatan dan melahirkan pelakunya kepada sifat-sifat tercela yang dilarang dalam agama dan menurunkan kualitas hamba dimata Allah swt. atas segala tindakan yang dilakukan dari dorongan *nafs amarah bissu'* ini.

Kedua *nafs lawwāmah*, *nafs* ini ialah jiwa yang tidak tetap atau konsisten pada suatu keadaan. *Nafs* ini masih berbolak-balik dan berwarna warni. Terkadang inagt dan lalai, menghadap dan berpaling, bahagia dan sedih, ridha dan marah, cinta dan benci, patuh dan taat. *Nafs* ini terdapat pada jiwanya orang mukmin yang masih *inkonsisten* dalam berbuat ketaatan kepada Allah swt.¹⁷⁸

Kondisi jiwa orang yang berada dalam *nafs lawwāmah* ini dalam dirinya ada peperangan internal antara kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kebathilan, antara syaithan dan hawa melawan ruh dan qalb. Kondisi jiwa orang seperti ini belum stabil karena masih

¹⁷⁶<https://repository.uin-suska.ac.id> di akses 15 Juni 2024.

¹⁷⁷Al-Ghazali, *Penenang Jiwa*, terj. Mukasyafah al-Qulub, (Selangor: Wholesale-Mart Business point ,2008), hal. 18-19.

¹⁷⁸<https://repository.uin-suska.ac.id> di akses 15 Juni 2024.

mengalami kegelisahan dan guncangan, kesedihan dan penyesalan. Namun terhadap jiwa yang berada dalam *nafs lawwāmah* ia masih sadar akan segala hal dan tindakan yang ia perbuat.¹⁷⁹

Dari *nafs lawwāmah*, akan melahirkan sifat-sifat pada jiwa pemiliknya seperti menyadari akan kesalahan yang diperbuat, timbul perasaan takut atas kesalahan, heran kepada dirinya sendiri, masih menceritakan kebaikan kepada orang lain, masih adanya sifat riya dalam dirinya dan lain-lain. Menghilangkan sifat-sifat ini pada diri orang yang masih berada dalam *nafs lawwāmah* tidak akan hilang kecuali dengan berusaha dan melatih melaepaskan diri dari belenggu hawa nafsu dan berjuang atau *mujāhadah* kepada jalan Allah swt.¹⁸⁰ hal sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an;

“Dan orang-orang yang berjihad untuk kami, akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami dan sesungguhnya Allah swt. beserta orang-orang yang selalu berbuat kebaikan.”¹⁸¹”

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *nafs lawwāmah* ialah nafsu yang berada di pertengahan antara yang baik dan jahat. Karena pelaku dari penyandang nafs ini masih merasakan penyesalan atas apa yang ia lakukan. Jika kekuatan rohaninya lebih dari nafsunya, maka ia mampu terlepas dari *nafs lawwāmah* ini, namun jika kekuatan rohaninya turun dari nafsunya maka, terjunlah ia kelembah dosa dan kehinaan.

Ketiga *nafs muthmainnah* ialah *nafs* yang memiliki ketenangan dan ketentraman di dalam jiwa dalam mengemban amanah dari Allah swt. dan tidak akan goncang yang ditimbulkan oleh hawa nafsu.¹⁸² Terhadap orang yang telah berada dalam tingkatan *nafs* ini terdapat

¹⁷⁹Bambang Irawan, *Menemukan Jiwa Yang...*, hal. 20.

¹⁸⁰<https://repository.uin-suska.ac.id> di akses 16 Juni 2024

¹⁸¹QS. al-Ankabut (29): 69.

¹⁸²Kasmuri Selamat, Ihsani Sanusi, *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 175.

himbauan dari Allah swt. sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an yang bermakna;

“hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada jalan tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhainya.¹⁸³”

Orang yang memiliki *nafs muthmainnah* ialah orang telah tenang jiwanya, yang telah mantap imannya karena telah mampu menundukkan hawa nafsunya, mampu mengalahkan godaan syaithan dalam kondisi apapun dan dimanapun dan menjadikan qalburnya sebagai raja dan tentunya selalu mengingat atau bersama Allah swt.¹⁸⁴

Nafs muthmainnah ini, dapat melahirkan sifat-sifat akhlak yang terpuji pada pemiliknya, bersikap tenang, sabar serta sanggup menerima segala cobaan dari Allah swt. dan ridha atas segala ketentuan Allah terhadapnya. Atas segala yang menyimpannya dalam kehidupan ini, jiwa orang yang *nafs muthmainnah* mengangap bahwasanya semua yang terjadi telah Allah swt. jadikan telah jauh sebelumnya bahkan sebelum jiwa ini diciptakan.¹⁸⁵

Dari tiga pembagian tentang *nafs* di atas, dapat dikelompokkan *nafs* tersebut kepada dua bagian yaitu yang baik dan buruk. *Nafs* yang baik ialah jenis *nafs muthmainnah* yang ia telah ridha terhadap semua yang telah ditetapkan Allah swt kepadanya dan tergolong jiwa pemilik *nafs* ini kepada hamba Allah dan tentunya ia akan masuk kedalam surganya. Sementara *nafs* yang buruk ialah *nafs amarah bisssu'* yang mendorong jiwa kepada melakukan kejahatan atau kemaksiatan dan tidak peduli dengan apa yang ada dalam syariat dan tentunya *nafs* ini akan menjerumuskan pemiliknya kedalam neraka Allah swt. dan terakhir *nafs lawwamah* ialah *nafs* yang berada ditengah antara keduanya. Namun *nafs* ini masih menjadikan jiwa pemiliknya kepada

¹⁸³QS. al-Fajr (89): 27

¹⁸⁴Bambang Irawan, *Menemukan Jiwa Yang...*, hal. 21.

¹⁸⁵<https://repository.uin-suska.ac.id> di akses 16 Juni 2024

penyesalan bila terjun kepada berbuat kesalahan dan ia bertaubat serta sesekali terulang lagi kepada kesalahan.

Dapat disimpulkan bahwa, bukan keiinginan nafsu (داعي النفس) pada penafsiran yang diberikan oleh imam al-Qusyairy pada penafsiran lafaz al-hikmah di dalam kitabnya ialah bukan keinginan dari *nafs amarah bissu'* dan *nafs lawwāmah* karena nafs jenis ini masih menyeru kepada kemaksiatan. Sehingga orang yang bermaksiat melahirkan dosa yang menyebabkan pemilikinya menyesal dengan dimasukkan kedalam neraka Allah swt.

Sedangkan penafsiran al-hikmah dari ulama lain yang dikutip oleh imam al-Qusyairy dalam kitabnya ada beberapa pengertian yaitu;¹⁸⁶

ويقال الحكمة صواب الأمور

pemberian kebenaran di segala tindakan.

Ada juga dikatakan bahwa:

ويقال هي ان لا تحكم عليك رعونت البشرية

hikmah ialah suatu pemberian yang tidak diberikan kepada sembarangan orang

hal tersebut sesuai dengan hadist: R Y

ومن لا حكم له على نفسه لا حكم له على نفسه

“barang siapa yang tidak diberikan hikmah kepada dirinya maka tidak boleh memberikan hikmah kepada orang lain”.

¹⁸⁶Al-Qusyairy, *Lathaif al-Isyarat ...*, hal. 125.

Ada juga di katakana ;

ويقال الحكمة موافقة امر الله والسفه مخالفة امره

hikmah ialah selaras dengan perintah Allah dan kesalahan merupakan bertentangan dengan perintahnya.

Ada juga dikatakan:

ويقال الحكمة شهود الحق والسفه شهود الغير

hikmah ialah kesaksian dari yang benar dan kebodohan ialah kesaksian yang lainnya.

Jadi penafsiran lafaz al-hikmah menurut imam al-Qusyairy pada QS. al-Baqarah (2): 269 di atas ialah Allah swt. memberikan hikmah berupa bisikan yang benar atau bisikan *rabbāni* dari Allah swt. Dan bisikan *malakī* dari malaikat tidak dari *nafs amarah bissu* dan *lawwāmah* kepada siapa saja yang dikehendakinya. Terhadap orang-orang yang diberikan al-hikmah berupa hal tersebut oleh Allah swt. pada dirinya, berarti dia telah diberikan kebaikan yang sangat banyak.

4.1.2 QS. Luqman (31): 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ

اللَّهُ عَنِّي حَمِيدٌ (لقمان: ١٢)

“Dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada Luqman yaitu, bersyukur kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepadanya, maka sesungguhnya dia bersyukur kepada dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur, maka

sesungguhnya Allah maha kaya, maha terpuji.” (QS. Luqman (31): 12)

Menurut Imam al-Qusyairy, al-hikmah pada ayat ini ditafsirkan dengan;

الحكمة الاصابة في العقل والعقد والنطق

“al-hikmah ialah kebenaran atau ketepatan di dalam ‘*aqal*, ‘*akad* dan perkataan. Sedangkan penafsiran al-hikmah dari ulama lain dalam kitabnya tersebut imam al-Qusyairy tampilkan ada beberapa, yakni ada dikatakan orang al-hikmah ialah mengikuti jalan kebenaran bukan dengan keinginan nafsu. Ada juga dikatakan al-hikmah ialah tidak berada di bawah kekuasaan nafsu. Ada juga dikatakan al-hikmah ialah mengetahui kadar diri kita sehingga tidak keluar dari batasnya. Dan ada juga dikatakan bahwa al-hikmah ialah tidak bermaksiat kepada yang kamu tau kamu tidak dapat melawannya”.¹⁸⁷

Ungkapan al-hikmah dalam kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt*

4.1.2.1 kebenaran atau ketepatan

Kebenaran di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan sebuah kata yang menunjukkan kepada keadaan yang cocok dengan yang sesungguhnya dengan pengertian sesuatu yang benar-benar ada.¹⁸⁸ Di dalam bahasa Arab, Kebenaran disebut dengan beberapa istilah seperti *al-haq-bathil* (kebenaran-kesalahan) yang dipakai dalam konteks ontologi, yang mengandung pengertian lawan dari yang rusak, *bathil*, salah atau batal.¹⁸⁹ Ada juga digunakan dengan istilah *shawab-khata*’ (ketepatan-kekeliruan) dalam konteks ijtihad.

¹⁸⁷Al-Qusyairy, *Lathaif al-Isyarat*, Jilid.III, (Beirut: Darl al-Kitab al-‘Alamiyah, 1971), hal. 18.

¹⁸⁸Tim Penyusun Kamus PPPB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 114.

¹⁸⁹Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: Dar Shadir 1412 H), hal. 49.

Shidq-kizb (benar-bohong) dalam konteks pernyataan.¹⁹⁰ Dari beberapa konteks ini, istilah *haq* lebih menyeluruh karena meliputi tindakan, perasaan, kepercayaan dan penilaian. Selain itu, istilah *haq* menunjukkan akan kebenaran tidak hanya masa sekarang, namun dimasa lalu, sekarang dan yang akan mendatang.

Sementara *shawāb-khata'* (ketepatan-kekeliruan) ialah kebenaran yang sifatnya relatif. Sebagai contoh dari penggunaan istilah ini, imam Syafi'i pernah menyatakan "*qauli shawāb yahtamil khata' wakhtalul ghairil khata' yahtamil shawāb*" bermakna pendapat saya ini benar tapi mungkin mengandung kesalahan, pendapat orang lain salah tapi mengandung kebenaran.¹⁹¹ Istilah ini merupakan penggunaan kata kebenaran dengan *shawāb* atau *ishābah* yang digunakan imam Syafi'i dalam menyebutkan pendapatnya dalam masalah *fiqh* atau *furu'iyah*, namun dalam pembahasan ushuliyah, imam syaifi'i menggunakan terma kebenaran dengan istilah *haq*.

Imam al-Qusyairy menafsirkan lafaz al-hikmah pada QS. Luqman (31): 12 dengan *ishābah* yang berarti kebenaran atau ketepatan yang terdapat dalam 'aql, 'aqad dan ucapan. Tiga letak kebenaran tersebut menurut imam al-Qusyairy menunjukkan sumber al-hikmah dimunculkan. Untuk lebih terang melihat letak kebenaran itu, maka perlu diberikan pengertian dari masing-masing letak kebenaran yang kemudian melahirkan al-hikmah dalam aplikasinya.

1. 'Aqal

Secara bahasa, 'aqal berasal bahasa Arab *al-'aql* yang berarti ikatan. 'aql juga berarti cahaya rabbani yang oleh jiwa dapat

¹⁹⁰Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 290-291.

¹⁹¹A.M. Saefuddin dkk, *On Islamic Civilization; Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam Yang Sempat Padam*, (Semarang: UNISSULA PRESS, 2010), 166-167.

mengetahui sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh indra.¹⁹² Sedangkan dalam kamus ilmu al-Qur'an, kata '*aqal* searti dengan kata akal yaitu *wisdom* yang bertugas berfikir atau menghayati atau melihat atau memperhatikan alam semesta.¹⁹³

'*Aqal* merupakan anugerah dari Allah swt. yang diberikan kepada makhluknya yang bernama manusia sebagai pembeda dengan makhluk yang lainnya dan sekaligus jadi keistimewaan. Melalui '*aqal*, manusia dapat memiliki kecerdasan yang mampu berfikir, memahami, mengerti dan menjelaskan segala aspek baik yang tampak maupun tersembunyi. '*Aqal* yang digunakan sebagai alat untuk berfikir memiliki beberapa fungsi yang sangat strategis yaitu, mengumpulkan ilmu pengetahuan, memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dan mencari jalan yang lebih tepat untuk memenuhi maksud atau keinginan seseorang.¹⁹⁴

Selain itu, Abbas Mahmud *al'Aqqad*, berpendapat bahwa fungsi dari '*aqal* juga ialah sebagai penahan hawa nafsu, untuk mengetahui kewajiban atau amanat, pemahaman dan pemikiran yang selalu berubah-ubah sesuai dengan masalah yang dihadapi, pembeda antara hidayah dan kesesatan atau kesadaran bathin yang melebihi penglihatan mata.¹⁹⁵

Dari beberapa fungsi di atas, baik dari pemikiran atau pemahaman dan pembeda antara yang benar atau salah dan lain-lain, ketepatan atau kebenaran di dalam '*aqal* yang ditafsirkan oleh imam al-Qusyairi dalam menafsirkan lafaz al-hikmah merupakan salah satu letak kebenaran atau ketepatan yang dapat melahirkan hikmah bagi pelakunya sebagaimana Allah swt. telah memberikan kebenaran dan

¹⁹²Louis Ma'luf, *al-Munjid fil-Lughati wal-A'lam*, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986), hal. 520

¹⁹³Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, cet. II, (Jakarta: Amzah, 2006), hal. 27.

¹⁹⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 110.

¹⁹⁵Dadang Mahdar, *Kedudukan 'Aqal dalam al-Qur'an dan Fungsinya dalam Pendidikan Hukum Islam*, Jurnal, Adliya Vol. 8, No. 01, Januari-Juni hal. 61.

ketepatan kepada Luqman. Terhadap orang-orang yang adanya kebenaran atau ketepatan di dalam *'aqal* yang tentunya kebenaran tersebut melalui proses berfikir dan didasari dari ilmu yang dimilikinya.

2. *'Aqad*

'Aqad dalam bahasa Arab berasal dari kata *'aqada* yang berarti ikatan, persetujuan, atau kemufakatan. Sedangkan secara istilah, *'aqad* ialah keterkaitan antara ijab dan qabul yang sesuai dengan ketentuan syari'at yang dapat menimbulkan akibat hukum pada objek perikatan.¹⁹⁶

'Aqad terbagi atas lima macam yaitu; pertama *'aqad* wajib, *'aqad* ini terletak pada *'aqad* nikah terhadap orang yang sudah mampu. Kedua, *'aqad* sunnah, *'aqad* ini seperti *'aqad* meminjamkan uang dan memberi waqaf. Ketiga, *'aqad* makruh, *'aqad* ini seperti menjual anggur kepada orang yang masih diragukan. Keempat *'aqad* haram, seperti melakukan transaksi riba dan benda-benda haram. Dan kelima *'aqad* mubah seperti penyewaan dan lain-lain.¹⁹⁷

Dalam sebuah *'aqad* atau ikatan, tentu mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi. Ada tiga syarat dalam sebuah *'aqad* yaitu pertama, adanya *'āqid* atau orang yang ber'*'aqad*, kedua adanya *ma'qūd* *'alaih* atau objek ataupun benda yang di'*'aqadkan* dan adanya *shighat* atau lafaz *ijāb* dan *qabūl* dari dua belah pihak yang melakukan perikatan atau mufakad.¹⁹⁸

Secara umum *'aqad* ialah hal yang harus dilaksanakan melalui perikatan atau *qabūl* dan berdasarkan ketentuan hukum. *'Aqad* ialah hal yang terjadi pada sebuah transaksi baik itu mu'amalah maupun lebih luas lagi dalam perjanjian atau transaksi sosial lainnya dimana tujuan

¹⁹⁶M. Hasannudin, *Fikih Muamalah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 4

¹⁹⁷Abdullah al-Mushlih dan shalah ash-shawi, *Fikih Ekonomi Islam*, terj. Abu Umar Basyir, (Jakarta: Darul Haq, 2015), hal. 32.

¹⁹⁸Akhmad Farroh Hasan, *Fiqh Muamalah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2018), hal. 24.

dari 'aqad tersebut ialah agar terhindar dari kecurangan dalam sebuah kesepakatan ataupun perjanjian.

Jadi, dari pengertian 'aqad di atas dan masalah kebenaran atau ketepatan yang terdapat di dalam 'aqad yang merupakan penafsiran dari lafaz al-hikmah berarti Allah swt. telah memberikan kepada Luqman berupa kebenaran atau ketepatan di dalam 'aqad yang beliau lakukan dalam hal berinteraksi sehingga dari kebenaran atau ketepatan tersebut Luqman memiliki hikmah padanya.

3. *natha*' atau bertutur

Natha' di dalam bahasa Arab secara bahasa bermakna bertutur, berkata atau berbicara.¹⁹⁹ Sedangkan secara istilah sebagaimana pendapat yang dikeluarkan oleh Tarigan berbicara atau bertutur ialah kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata dengan tujuan untuk mengekspresikan atau menyatakan serta menyampaikan isi pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain. Hal serupa juga disampaikan oleh R.A Kartini yang mengatakan bahwa berbicara ialah suatu peristiwa menyampaikan maksud, gagasan dan perasaan hati kepada orang lain.²⁰⁰

Ada empat syarat yang harus dipenuhi dalam sebuah pembicaraan, tanpa adanya empat syarat itu sebuah pembicaraan tidak adanya keseraian dan bahkan terjadi kekurangan. Keempat syarat tersebut yaitu pertama, berbicara jika ada perlunya sehingga dapat mendatangkan manfaat dan menolak kemudharatan. Kedua, berbicara pada waktu dan tempatnya. Ketiga, berbicara secukupnya. Dan keempat, berbicara dengan tutur kata yang baik.²⁰¹

Tujuan dari berbicara ialah berkomunikasi untuk memberitahukan gagasan pembicara kepada pendengar dan

¹⁹⁹Muhammad Idris Marbawi, *Kamus Idris Marbawi Arab-Melayu* (Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kitab 'Arabiyah, ttp), hal. 324.

²⁰⁰Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2012), hal. 3.

²⁰¹Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara*, hal. 4.

menyampaikan suatu pikiran. Selain itu, Mulyana mengelompokkan tujuan dari suatu pembicaraan kepada empat tujuan. Pertama, tujuan sosial, manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya saling bergantung dengan dengan orang lain, ketergantungan sosial tersebut terjadi dengan adanya komunikasi atau pembicaraan dengan orang lain. Kedua tujuan ekspresif, ekspresi juga dapat diperlihatkan dalam berbahasa atau berbicara, dengan ekspresi pembicaraan juga dapat terwujud sebagai rasa empati terhadap lawan dari pembicara. Ketiga tujuan ritual, kegiatan ritual sering menggunakan bahasa sebagai pesan. Dalam agama Islam misalnya doa dijadikan sebagai alat komunikasi atau pembicaraan seorang manusia dengan sang penciptanya. Dan keempat tujuan instrumental yang digunakan untuk memperoleh sesuatu hal. Sesustu itu baik berupa pekerjaan, jabatan atau lain-lainnya.²⁰²

Dari paparan di atas tentang berbicara atau bertutur, dapat diambil kesimpulan bahwa berbicara merupakan suatu sistem komunikasi seseorang dengan orang lain baik itu dalam hal mengutarakan pendapat, isi pikiran maupun perasaan dalam bentuk ucapan melalui bahasa. Dalam hal ini, bertutur atau berbicara harus dengan benar atau tepat agar lawan pembicaraan mempercayainya dan pesan yang disampaikan pun akan tersampaikan. Seseorang yang benar dalam tutur katanya akan mengantarkan pemiliknya disenangi oleh orang lain dan menjadikannya pribadi yang baik secara sosial maupun secara spiritual. Hal inilah yang dimiliki oleh Luqman sebagaimana makna terdapat di dalam QS. Luqman (31): 12 yang telah Allah berikan hikmah kepadanya berupa ucapan atau pembicaraan yang baik sebagaimana telah ditafsirkan oleh imam al-Qusyairy.

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa, kitab tafsir Lathaif al-Isyarah karangan Imam al-Qusyairy ialah kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan al-

²⁰²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2001), hal. 10.

Qur'an dari QS. al-Fatihah sampai QS. an-Nasr dan juga metode ijmal yaitu penafsiran al-Qur'an secara global atau tidak secara menyeluruh, maka penafsiran lafaz al-hikmah pada ayat-ayat di atas tidaklah terlalu panjang.

Jadi, al-hikmah menurut imam al-Qusyairy sendiri pada QS. Luqman (31): 12 di atas ialah Allah telah memberikan kepada Luqman kebenaran atau ketepatan yang di dasari pada 'aqal, 'akad dan ucapannya. Maka dari itu Luqman disuruh Oleh Allah swt. untuk bersyukur atas pemberian tersebut supaya bermanfaat atas segala pemberiannya. Namun sebaliknya terhadap orang yang kufur, Allah swt. maha kaya dan terpuji terhadap orang-orang yang tidak mensyukurinya.

4.2 al-Hikmah dalam Tafsir *Mafāṭih al-Ghaib*

4.2.1 QS. al-Baqarah (2): 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (البقرة: ٢٦٩)

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”. (QS. al-Baqarah (2): 269).

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah setelah Allah swt. menyebutkan bahwa syaitan menjanjikan manusia kepada kefakiran dan menyuruh kepada yang mungkar yang membawaki perjanjian tersebut kepada syahwat dan hawa nafsu yang kenikmatannya sementara yang didasari dari khayalan dan praduga sementara Allah swt. menjanjikan manusia kepada jalan maghfirah dan

karunia dan membawaki perjanjian tersebut kepada al-hikmah dan 'aql yang sifatnya tidaklah demikian.²⁰³ Maka dari itu, Imam Fakhruddin al-Razi membagikan tafsirnya pada QS. al-Baqaaah: 269 menjadi beberapa masalah.

Masalah pertama, menurut Imam Fakhruddin al-Razi, al-hikmah pada ayat di atas memiliki dua maksud yaitu al-hikmah adakalanya bermakna ilmu dan adakalanya bermakna perbuatan yang benar. Penafsiran pertama adalah ilmu, selanjutnya imam Fakhruddin al-Razijuga mengingatkan bahwasanya pemberian ilmu oleh Allah swt. kepada hambanya sangatlah sedikit, dengan dalil firman Allah swt. "wamā athaitum minal 'ilmi illā qalīlan"²⁰⁴ yang bermakna tidak diberikan oleh Allah kepadamu ilmu melainkan hanyalah sedikit dan firmannya juga "qul mata'un dunya qalīlan"²⁰⁵ yang bermakna katakanlah bahwa kesenangan dunia itu hanyalah sedikit. Fakhruddin al-Razimenambahkan di dalam kitab tafsirnya ilmu yang dimaksud dalam penafsirannya ialah ilmu *nadhari* bukan ilmu *dharuri*.

Penafsiran makna al-hikmah yang kedua adalah "*fi'lu as-shawāb*" yang bermakna perbuatan yang benar. Perbuatan yang benar ialah berakhlak dengan akhlak Allah dengan kadar kesanggupan manusia. Hal tersebut sesuai dengan hadist Rasulullah saw. "*Takhalluqū bi akhlaqillāhi ta'āla*"²⁰⁶ yang bermakna berperilakulah kalian sebagaimana perilakunya Allah swt seturut dengan kemampuan manusia.²⁰⁷

Hasan bin Mahmud al-Mudhiri di dalam kitabnya *al-Mafatih fi Syarhil Masbahih* dalam mensyarah hadist tersebut mengutarakan semestinya di dalam diri manusia terdapat sifat-sifat Allah swt. seperti

²⁰³ Fakhruddin al-Razi, *al-Kabir wa Mafatih...*, hal. 72.

²⁰⁴ QS. al-Isra' (17): 85.

²⁰⁵ QS. an-Nisa' (4): 77.

²⁰⁶ Hasan bin Mahmud al-Mudhiri, *al-Mafatih fi Syarhil Masbahih*, Jilid I, (Kuwait: Darun Nawadir, 2012), hal. 417.

²⁰⁷ Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 7. (Cairo: Darl al-fikr, 1981), hal. 72-73

dermawan, lemah lembut, bijaksana dan lain-lain. Maka, jadilah manusia yang menyayangi sesama yang lain sebagaimana Allah swt. telah menyayangi semua hambanya.²⁰⁸

Dari hadist di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa setiap hamba dituntut untuk berperilaku sebagaimana sifat-sifat yang tertera di dalam *asma' al-husna* tentu dengan kadar kesanggupan manusia tersebut, itulah perbuatan yang benar yang diisyaratkan oleh imam Fakhruddin al-Razidi dalam memberikan penafsiran al-hikmah dengan *fi'lu as-shawab* (perbuatan yang benar).

4.2.1.1 hikmah *nadhariyah*

hikmah nadhariyah ialah hikmah yang sifatnya teoritis. Yang tergolong kepada hikmah *nadhariyah* ialah ilmu-ilmu yang membahas tentang metafisika (ketuhanan). Ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hikmah ini seperti hikayahnya nabi Ibrahim a.s dalam al-Qur'an "*rabbī hablī hukman*"²⁰⁹ yang berbicara tentang hikmah *nadhariyah*. Seruan kepada nabi Musa a.s dalam al-Qur'an "*innanī anallāha la ilāha illallah*"²¹⁰, hikmah *nadhariyah*. Berkata 'Isa a.s "*innī 'abdullāh*"²¹¹, hikmah *nadhariyah*. Dan berkata kepada Rasulullah saw. "*Fa'lam annahu lā ilāha illallāhu*"²¹² yang berbicara tentang hikmah *nadhariyah*.

4.2.1.2. hikmah '*amaliyah*

hikmah 'amaliyah ialah hikmah yang sifatnya praktis atau diamalkan. Yang tergolong kepada hikmah '*amaliyah* diantara ialah ilmu-ilmu yang sifatnya nya diamalkan. Ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hikmah ini seperti hikayahnya nabi Ibrahim a.s dalam al-Qur'an yang merupakan sambungan dari ayat sebelumnya pada hikmah

²⁰⁸Hasan bin Mahmud al-Mudhiri, *al-Mafatih fi ...*, hal. 417.

²⁰⁹QS. asy-Syu'ara (26): 83

²¹⁰QS. Thaha (20): 14.

²¹¹QS. Maryam (19): 31.

²¹²QS. Muhammad (47): 19.

nadhariyah yakni “*waalhiqnī bis shālihīn*”²¹³ yang berbicara tentang hikmah ‘*amaliyah*. Sambungan ayat seruan kepada nabi Musa a.s “*fa’budnī*”²¹⁴, hikmah ‘*amaliyah*. Sambungan ayat hikayah ‘Isa a.s “*wa aushāni bis shalāti waz zakati ma dumtu hayyan*”²¹⁵, hikmah ‘*amaliyah*. Dan sambungan ayat kepada Rasulullah saw. “*wastaghfiruka lizambika*”²¹⁶, yaitu hikmah ‘*amaliyah*.

Menurut Imam Fakhruddin al-Razijuga menambahkan, makna al-hikmah tidak mungkin keluar dari dua makna tersebut dikarenakan kesempurnaan manusia terletak pada dua pemberian itu yakni ilmu dan perbuatan yang benar.

Masalah Kedua, Imam Fakhruddin al-Razimenyebutkan qiraah pada QS. al-Baqarah (2): 269 dengan mengutip pendapat Shahib al-Kasyaf, bahwa ayat *يُؤْتِي الْحِكْمَةَ* pada ayat tersebut dibacakan *ومن يفتي* *ومن يفتي الله الحكمة* dengan makna *الحكمة* artinya orang-orang yang telah Allah berikan hikmah. Qiraah ini berdasarkan riwayat ‘Amasyi.²¹⁷

Masalah ketiga, Imam Fakhruddin al-Razisebagaimana kita ketahui beliau merupakan sosok ulama yang bermazhab sunni, maka pada penafsiran QS. al-Baqarah (2): 269 ini, beliau juga menafsirkannya berdasakan teologi sunni. Hal ini dapat kita lihat pada pembahasan masalah ketiga pada pembahasan ayat ini. Imam Fakhruddin al-Razimemulainya dengan mazhab sunni yang menilai bahwa setiap perbuatan hamba merupakan makhluk bagi Allah swt. karena demikian penafsiran al-hikmah pada ayat ini dengan makna ilmu, maka bukan bermakna ilmu *dharuri* dikarenakan ilmu *dharuri* ini kita dapati juga pada binatang-binatang, orang-orang gila, dan juga

²¹³QS. asy-Syu’ara (26): 83

²¹⁴QS. Thaha (20): 14.

²¹⁵QS. Maryam (19): 31.

²¹⁶QS. Muhammad (47): 19.

²¹⁷Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih...*, hal. 74.

anak-anak. Jadi, penafsiran al-hikmah menjadi ilmu pada ayat di atas ialah ilmu *nadharī*.²¹⁸

Selain dari dua makna di atas, imam Fakhruddin al-Razijuga mengutip riwayat dari Maqatil bahwa penafsiran al-hikmah didalam al-Qur'an itu terbagi pada empat penafsiran yaitu *mawaiz* al-Qur'an, hal ini sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an "*wamā anzala 'alaikum minal kitābi wal hikmati ya'idhukum bihi*"²¹⁹ dan "*waanzalallāhu 'alaikal kitāba walhikmata*"²²⁰. Kemudian al-hikmah bermakna pemahaman dan ilmu, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an "*waathainahul hukma shabiyyan*"²²¹ Kemudian "*walaqad ataina luqmānal hikmata*"²²² dan "*ulāikal ladzīna atainahumul kitāba wal hikma*"²²³. Selanjutnya al-hikmah bermakna nubuwwah, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an "*faqad ataina ali Ibrāhimal kitāba wal hikma*"²²⁴, dan "*waatainahul hukma wafashlal khithāb*"²²⁵ dan "*waatahullāhul mulka wal hikmata*"²²⁶. Terakhir al-hikmah dengan makna al-Qur'an serta rahasia-rahasiannya, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an "*ud'u ila rabbika bil hikmah*"²²⁷

Kemudian dari semua penafsiran di atas, Imam Fakhruddin al-Razi menambahkan bila orang bertanya, kenapa pada ayat tersebut al-hikmah tidak dimaknai dengan kenabian dan al-Qur'an ataupun kekuatan pemahaman sebagaimana pendapat qaul al-Rabi' bin Anas? Disini beliau menjawab dengan dalil naqli yang mutawatir, dengan alasan adanya pemakaian lafaz al-hakim pada selain nabi. Maka dari

²¹⁸Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih...*, hal. 74

²¹⁹QS. al-Baqarah (2): 231.

²²⁰QS. an-Nisa' (4): 113.

²²¹QS. Maryam (19): 12.

²²²QS. Luqman (31): 12.

²²³QS. al-An'am (6): 89.

²²⁴QS. an-Nisa' (4): 54

²²⁵QS. Shad (38): 20

²²⁶QS. al-Baqarah (2): 251

²²⁷QS. an-Nahl (16): 125.

dari itu, jelas makna al-hikmah pada QS. al-Baqarah (2): 269 di atas menurut Imam Fakhruddin al-Razi selain dari makna kenabian dan al-Qur'an.²²⁸

Selanjutnya Imam Fakhruddin al-Razi memberikan pengertian *ulul albab* ialah orang-orang yang dapat melihat hikmah dan ilmu dalam dirinya dan merenung bahwa semua itu adalah pemberian dari Allah swt. Karena tidak berhenti kepada sebab dari dirinya melainkan *musabbab* atau hasil yang diberikan oleh Allah swt. Bahkan kaum mu'tazilaun dalam menjelaskan al-hikmah dengan pemahaman yang kuat juga mengatakan hikmah tidak datang dari dirinya, melainkan hasil pemberian.²²⁹

Ungkapan makna al-Hikmah dalam tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib

1. hikmah *nadhariyah* dan '*amaliyah*

Sejalan dengan pembagian hikmah di atas kepada hikmah *nadhariyah* dan hikmah *amaliyah*, Ibn Sina merupakan seorang filosof muslim yang telah menyamakan antara filsafat dengan hikmah menyatakan, bahwa objek kajian di dalam filsafat (hikmah) ada dua, yakni hikmah *nadhariyah* yang disebut dengan ilmu teoritis yang sifatnya diketahui tanpa diamalkan, dan hikmah '*amaliyah* yang disebut dengan ilmu paktis yang sifatnya diketahui dan diamalkan.²³⁰ Ibn Sina membagikan hikmah *nadhariyah* (ilmu teoritis) kepada tiga pembagian yakni hikmah *tabi'iyah*. Hikmah *tabi'iyah* ialah hikmah yang bertautan dengan alam kebendaan yang bergerak dan berubah-ubah. Ilmu yang tergolong kepada hikmah *tabi'iyah* ialah seperti ilmu fisika. Kedua hikmah *riyadhiyah* ialah hikmah yang tidak berubah-ubah yang merupakan suatu ketetapan yang tidak berganti-ganti, yang

²²⁸Fakhruddin al-Razi, *Mafatih...*, hal. 74.

²²⁹ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih...*, hal. 74.

²³⁰Wely dozan, *Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibn Sina*, Jurnal el-Hikmah, Vol. 13, No. 2, Desember, 2019.

tergolong kepada hikmah *riyadhiyah* ini seperti ilmu matematika. Dan ketiga hikmah *ilahiyyah* hikmah yang sama sekali tidak berubah-ubah karena dzatnya menghendaki kepadanya dan yang tergolong kepada hikmah ini ialah ilmu tentang teologi (ketuhanan). Dari semua itu, Prinsip-prinsip pokok dari hikmah *nadhariyyah* ini diperoleh pada dasarnya dari agama selanjutnya disempurnakan melalui kekuatan akal.

Selain itu, Ibn Sina juga membagikan hikmah '*amaliyyah* (ilmu praktis) kepada tiga bagian juga yakni hikmah *khuluqiyyah* yang merupakan hikmah yang menerangkan tentang akhlak dan budi pekerti, ilmu yang tergolong kepada hikmah *khuluqiyyah* ini seperti ilmu tentang etika. Kedua hikmah *manziliyyah* ialah hikmah yang menerangkan bagaimana anggota rumah tangga menyusun serta mengatur kehidupan, sehingga terwujudlah kemaslihatan di dalam sebuah rumah tangga, ilmu dari hikmah *manziliyyah* ini seperti ilmu ekonomi. Dan ketiga, hikmah *madaniyyah* yang merupakan penjelasan bagaimana hidup bergaul dengan sesama untuk tercapainya kemaslihatan dalam berkehidupan, ilmu yang tergolong kepada hikmah *madaniyyah* ini seperti ilmu yang berbicara tentang tata negara.²³¹

2. ilmu *dharuri* dan *nadhari*

Menurut al-Amidi, ilmu *dharuri* ialah ilmu yang diperoleh tidak melalui penalaran dan *istidlal*. Sedangkan Ilmu *nadhari* ialah ilmu yang diperoleh melalui penalaran dan *istidlal*.²³² Sebagai contoh dari ilmu *dharuri* seperti ilmu tentang lapar, apakah seseorang harus melakukan penalaran bahwa disaat akan lapar perlu kepada makanan, hal itu tentu tidak diperlukan dikarenakan sudah fitrahnya manusia disaat lapar akan makan begitu juga terhadap orang-orang gila sekalipun dan juga

²³¹Imam Musbikin, *Quantum Hikmah*, (yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), hal. 47-49.

²³²Ali Ibn Abi Ali al-Amidi, *Abkar al-azkar fi Ushul al-Din*, (al-Qahirah: Matba'at Dar al-Kutub wa al-Wathaiqal-Qawmiyah bi al-Qahirah, 2002), hal. 80

binatang yang akan mencari sesuatu untuk bisa dimakan tanpa adanya penalaran.

Imam Fakhrudin al-Razi yang juga ulama ahli kalam yang membahas dua konsep dalam diri manusia. Pertama konsep intuisi atau *dharuri* dan kedua penalaran atau *nadhari*. Terbentuknya konsep melalui *intuisi* tanpa adanya penalaran disebut dengan *tashawur dharuri*. Sedangkan terbentuknya konsep melalui penalaran disebut dengan *tashawur nadhari*. Dalam hal ini apabila dalam diri di saat memahami sesuatu dan terbentuklah konsep yang lain dalam pemahaman tersebut, maka terbentuklah pernyataan atau proposisi yang disebut dengan *tasdiq*. *Tasdiq* ini terbentuk dari dua *tashawur* atau konsepsi. Setiap pernyataan terdiri dari dua konsepsi yang salah satunya berupa subjek dan satunya lagi predikat.²³³

Dari dua konsep tersebut, kita masukkan dalam penalaran dari penafsiran dari lafaz al-hikmah menurut Imam Fakhrudin al-Razi dengan *fi'lu 'abdi* adalah makhluk bagi Allah swt. Dalam memahami ini, Fakhrudin al-Razi menyebutkan pemahaman tentang *fi'lu 'abdi* adalah makhluk bagi Allah swt. harus menggunakan *tasdiq nadhari*. Supaya sampai kepada kesimpulan tersebut, diperlukan penalaran *silogisme* pada ungkapan tersebut dengan dua premis yaitu;

Premis 1: perbuatan hamba adalah ciptaan.

Premis 2: setiap yang diciptakan adalah makhluk.

Kesimpulan: perbuatan hamba adalah makhluk bagi Allah swt.

Oleh karena perbuatan hamba merupakan makhluk bagi Allah swt. yang memerlukan proses penalaran logis atau *nadhari*, maka perbuatan hamba adalah makhluk bagi Allah swt. adalah proses *ilmu nadhari*.

²³³Fakhr al- Din Muhammad Ibn 'Umar ar-Razi, *Muhassas Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhirin min al-'Ulama wa al-Hukama wa al-Mutakallimin*, (Bairut: Darl al-Kitab al-'Arabi, 1984), hal . 105.

Jadi, Menurut Imam Fakhrudin al-Razi di dalam kitab tafsirnya, makna al-hikmah pada QS. al-Baqarah (2): 269 di atas ada dua yakni ilmu yakni ilmu *nadhari* dan perbuatan yang benar yakni berusaha berakhlak dengan akhlak Allah swt. dengan kadar sesanggupan manusia, atau meniru sifat-sifat sebagaimana yang terdapat dalam *asma' al-husna*. Makna al-hikmah tidak mungkin keluar dari dua makna tersebut dikarenakan kesempurnaan manusia terletak pada dua pemberian itu menurut imam Fakhrudin ar-Razi.

4.2.2 QS. Luqman (31): 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (لقمان: ١٢)

“Dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada Luqman yaitu, bersyukur kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepadanya, maka sesungguhnya dia bersyukur kepada dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya, maha terpuji.” (QS. Luqman (31): 12)

Munasabah ayat di atas, Imam Fakhrudin al-Razi di dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa manakala Allah swt. telah menyatakan rusaknya *i'tiqad* mereka disebabkan oleh kerasnya kepala mereka karena telah mensyirikkan Allah yang dapat menciptakan segala perkara dengan yang tidak bisa menciptakan apa-apa. Kemudian Allah swt. telah menyatakan kepada orang-orang yang musyrik itu sesungguhnya mereka ialah orang yang dhalim dan sesat. Penyebutan orang-orang sesat dan dhalim pada ayat sebelumnya terkandung sebuah hikmah walaupun pada masa itu sedang tidak ada kenabian. Hal tersebut menunjuki bahwasanya mengikuti para nabi merupakan wajib.

Menurut Imam Fakhruddin al-Razi, al-hikmah pada QS. Luqman (31): 12 dengan;

عبارة عن توفيق العمل بالعلم

“ungkapan pemberian *bera'mal* (mengerjakan) dengan ilmu”. Maka semua orang yang diberikan oleh Allah swt. pemberian *ber'amal* (mengerjakan) sesuatu sesuai dengan ilmunya, sesungguhnya ia telah diberikan al-hikmah oleh Allah swt”²³⁴

Sebagai ilustrasi, orang-orang yang mengetahui sesuatu namun tidak mengetahui kemaslihan dan kefasidan sesuatu tersebut tidak dinamakan dengan hikmah. Sebagai contohnya orang-orang yang menjatuhkan dirinya dari tempat yang tinggi ke bawah, kemudian orang tersebut terjatuh di suatu tempat lalu tempat itu hancur dan dia tersandar di sebuah kasur dan dia selamat. Maka hal demikian tidak dinamakan dengan hikmah, namun dikategorikan *al-Mabkhut* atau bernasib baik. Sekalipun didapati kemaslihan atas perbuatannya dan tidak terdapat kefasidan dikarenakan orang tersebut tidak mengetahuinya hal itu bakal terjadi padanya.²³⁵

Sejalan dengan penafsiran al-hikmah dengan *ber'amal* sesuatu dengan ilmu, terdapat sebuah persamaan pada Sebuah artikel yang ditulis oleh Ulil Abshar Abdalla yang berjudul “hikmah: ilmu yang telah menjadi laku”. Disana Ulil Abshar menyebutkan bahwa harus dibedakan antar ilmu dengan hikmah. Menurutnya, ilmu ialah pengetahuan yang sifatnya *nadhari* yang berhasil ditranfer ke dalam otak atau pikiran. Sementara hikmah ialah ilmu yang telah berubah menjadi laku atau menajdi akhlak dan menyatu dengan tubuh kita. Sebagai perumpamaan dari dua hal ini, misalnya pengetahuan bagaimana cara berenang yang tertuang dalam sebuah buku atau teori adalah ilmu. Tetapi teknik renang yang telah menyatu dengan tubuh

²³⁴Fakhruddin al-Razi, *Mafatih...*, Jilid. 25. hal. 147.

²³⁵Fakhruddin al-Razi, *Mafatih...*, hal. 147.

seorang atlet renang adalah hikmah menurut Ulil Abshar. Sejalan dengan penegrtian tersebut, Dalam bahasa filsafat *mutaakhirin* hikmah disebut dengan “an embodied knowledge” pengetahuan yang telah menyatu dengan tubuh.²³⁶

Jadi, hikmah menurut Ulil Abshar ialah ilmu yang sifatnya tranformatif yang dapat merubah seseorang yang biasa menjadi insan yang sempurna (insan kamil), dari logam biasa (besi) menjadi logam mulia (emas). Hal ini tidak terjadi pada ilmu yang hanya sebagai pengetahuan teori semata. Tetapi ilmu (hikmah) yang telah menjadi laku atau ilmu yang telah *di'amalkan*.²³⁷

Setelah lafaz al-hikmah pada ayat tersebut terdapat juga kalimat *أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ*, kalimat *أَنْ* disini dinamakan dengan *مُفَاسِّرَةٌ* yang menerangkan bahwa pemberian hikmah dengan bersyukur. Apabila seseorang di hadapkan didepannya dengan dua perkara, yang mana salah satu perkara tersebut sangatlah penting ketimbang yang satunya. Jika orang tersebut menyibukkan dirinya dengan perkara yang lebih penting tersebut, niscaya dia di katakan sebagai orang yang *ber'amal* (melakukan) sesuatu sesuai dengan ilmunya, dan orang tersebut telah ada al-hikmah pada dirinya. Namun sebaliknya jika menyibukkan diri dengan perkara yang satunya lagi yang tidak penting, berarti orang tersebut belum ada al-hikmah dalam dirinya.²³⁸

Jadi, penafsiran al-hikmah di ayat tersebut, Luqman telah diberikan oleh Allah swt. al-hikmah yakni pemberian *ber'amal* (melakukan) sesuatu sesuai dengan ilmu yang diketahuinya karena menerangkan rasa syukurnya kepada Allah swt. sesungguhnya bersyukur itu manfaatnya hanyalah untuk orang bersyukur itu sendiri yang tidak ada manfaatnya sedikitpun terhadap Allah. Sebaliknya

²³⁶<https://alif.id/read/>. Di akses pada Tanggal 20 Juni 2024.

²³⁷<https://alif.id/read/>. Di akses pada Tanggal 20 Juni 2024.

²³⁸Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih...*, hal.146.

orang-orang yang kufur sesungguhnya kemudharatan dari kekufurannya itu hanyalah untuk dirinya sendiri.

4.3 Perbandingan al-Hikmah dalam Tafsir *Lathā'if al-Isyārāt* dan Tafsir *Mafātīh al-Ghaib*

Penelitian tafsir perbandingan terdapat beragam istilah. Ada yang mengistilahkan dengan tafsir muqaran dan ada pula dengan tafsir komparatif atau komparasi. Semua istilah tersebut yang intinya ialah penafsiran al-Qur'an dengan cara membandingkan. Pengertian tafsir muqaran menurut Nashiruddin Baidan ialah salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang membandingkan teks atau lafaz ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan dengan redaksi yang beragam, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadist yang secara dhahirnya terlihat bertentangan, dan membandingkan pendapat para mufassir di dalam menafsirkan al-Qur'an.²³⁹

Dari pengertian di atas, terdapat tiga corak dalam tafsir muqaran yaitu pertama, corak perbandingan antar ayat-ayat al-Qur'an, kedua, corak perbandingan antara ayat al-Qur'an dengan hadist dan ketiga, corak perbandingan antar penafsir al-Qur'an atau karya tafsir.²⁴⁰ Dari tiga corak pada tafsir perbandingan tersebut, peneliti menekankan metode muqaran pada penelitian ini dengan penelitian tafsir perbandingan corak tafsir perbandingan antar ayat-ayat al-Qur'an dan corak perbandingan antar penafsir yakni Imam al-Qusyairy dan Imam Fakhruddin ar-Razi.

Adapun Langkah-langkah metode *muqāran* ialah;

6. Menetapkan objek, yaitu menetapkan ayat, hadis, atau penafsiran yang akan dikaji atau dipahami dengan jalan

²³⁹Nashiruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 60.

²⁴⁰Samsul Bahri, *Metodelogi Penelitian al-Qur'an...*, hal. 116-117.

memperbandingkannya. Adapun argumen utama dalam penetapan objek kajian adalah;

- 6.1 Adanya kesamaan dan perbedaan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadis atau suatu penafsiran dengan penafsiran lain baik dari segi redaksi atau masalah yang dibicarakan.
- 6.2 Adanya tuntutan atau kebutuhan diadakan kajian perbandingan diantara objek tersebut, guna mendapatkan pemahaman yang benar terhadap masing-masingnya.
7. Menjelaskan konteks, yaitu mendudukan pemahaman terhadap objek kajian sesuai dengan konteksnya masing-masing. Adapun aspek yang akan didudukan tersebut ialah terkait tema yang akan dibicarakan, konteks sejarah, pemaknaan atau pemahaman umum terhadapnya.
8. Melakukan kajian perbandingan, yaitu mengkaji secara mendalam dua atau lebih objek yang diperbandingkan. Untuk melihat segi-segi persamaan dan perbedaan. Adapun aspek-aspek persamaan dan perbedaan yang akan dikaji ialah terkait dengan redaksi, konteks, masalah atau tema yang dibahas, pemaknaan dan sebagainya.
9. Mencari atau menelusuri argumen dibalik realitas persamaan perbedaan, baik terkait dengan sebab atau tujuan dan hikmah yang terkandung di dalamnya.
10. Menjelaskan makna, menghadirkan temuan, menunjukkan posisi atau keterpilihan dan menyampaikan kesimpulan dari kajian perbandingan yang telah dilakukan. Dari ini pembaca akan mendapatkan makna baru yang tidak ditemukan jika masing-masing dipahami atau dibahas secara terpisah.²⁴¹

Langkah pertama mengenai dengan objek dalam penelitian ini ialah penafsiran lafaz al-hikmah pada QS. al-Baqarah (2): 269 dan QS. Luqman (31): 12 dalam kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt* karya Imam al-Qusyairy dan tafsir *Mafātīh al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin al-Razi dimana terdapat perbedaan dan persamaan dalam penafsiran keduanya.

²⁴¹Zulheldi, *Enam Langkah...*, hal. 27-28.

Kemudian argumen kedua jelas bahwa adanya tuntutan penelitian ini sebagaimana pada pembahasan Bab I untuk mengetahui makna al-hikmah dari dua ulama tafsir yang menggunakan corak sufi dan falsafi.

Konteks al-hikmah yang terdapat pada QS. QS. al-Baqarah (2): 269 menurut Imam al-Qusyairy dalam kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt* ialah pemberian kepada seseorang yang sifatnya secara rohani dimana penafsirannya tentang al-hikmah ialah diberikan kepada seseorang bisikan yang benar yakni bersumber dari *rabbi* dan *malaki* bukan dari hawa nafsu yang bersumber dari bisikan *syaitani*. Sementara penafsiran al-hikmah yang terletak pada QS. Luqman (31): 12 ialah kebenaran yang terletak di dalam ‘aql, ‘aqad dan ucapan. Sementara penafsiran Imam Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghaib* ialah al-hikmah adakalanya bermakna ilmu dan adakalanya juga bermakna perbuatan yang benar, dimana dengan dua pemberian tersebut menjadikan penyandang al-hikmah menjadi manusia yang sempurna. Sementara penafsiran al-hikmah yang terletak pada QS. Luqman (31): 12 ialah ungkapan pemberian menyelaraskan ilmu dengan ‘amal, dengan kata lain pencapaian ber’amal sesuai dengan ilmu yang diketahui.

Kemudian dari konteks penafsiran al-hikmah menurut Imam al-Qusyairy dan Fakhruddin al-Razi yang terdapat pada dua ayat di atas terdapat perbedaan dan persamaannya. Perbedaan antar penafsir diposisikan sebagai masalah karena adanya kesenjangan antara *das sollen* yakni ayat al-Qur’an yang dibaca dan ditafsirkan oleh umat Islam diseluruh dunia adalah sama. Akan tetapi pada *das sein*-nya atau kenyataan hasil penafsiran sangatlah beragam.²⁴² Selain hasilnya berkemungkinan berbeda, masalah dalam penelitian antar penafsir juga terdapat pada persamaannya.²⁴³

²⁴²Samsul Bahri, *Metodelogi penelitian ...*, hal.127.

²⁴³Samsul Bahri, *Metodelogi penelitian ...*, hal. 118.

Masalah pada penelitian perbandingan antar ayat-ayat al-Qur'an dapat dikelompokkan kepada dua. Pertama, masalah yang terdapat pada kesamaan atau kemiripan teks ayat al-Qur'an, namun kandungan isinya berkenaan dengan kasus yang berbeda. Kedua, masalah pada perbedaan redaksi teks ayat al-Qur'an, namun isinya berkenaan dengan kasus yang sama.²⁴⁴

Dari dua masalah pada perbandingan antar ayat-ayat al-Qur'an, dalam penelitian ini terdapat perbandingan antar ayat al-Qur'an tentang lafaz al-hikmah yaitu pada QS. al-Baqarah (2): 269 dan QS. Luqman (31): 12. Kedua ayat tersebut memiliki kesamaan atau kemiripan teks yaitu sama-sama terdapat lafaz al-hikmah di dalamnya. Namun kandungan isinya berkenaan dengan kasus yang berbeda. Perbedaan kasusnya pada lafaz al-hikmah pada QS. al-Baqarah (2): 269, berbicara tentang kelebihan dari penerima al-hikmah tersebut yaitu mendapat kebaikan yang banyak. Sementara perbedaan kasus pada QS. Luqman (31): 12, berbicara tentang sebab-sebab diberikan hikmah dikarenakan telah bersyukur kepada Allah swt. sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman.

Masalah kedua dalam penelitian tafsir perbandingan antar ayat-ayat al-Qur'an dalam penelitian ini terdapat perbedaan redaksi QS. al-Baqarah (2): 269 dan QS. Luqman (31): 12. Perbedaan redaksi itu terletak pada objek penerima hikmah itu sendiri. Pada QS. al-Baqarah (2): 269 secara subjektif diberikan oleh Allah swt. yang objeknya tidak nampak yaitu dengan lafaz *man yasya'* (kepada siapa saja yang Allah kehendaki). Namun terhadap objek penerima atau orang-orang yang diberikan al-hikmah tersebut pada dirinya terdapat kebaikan yang banyak. Sementara lafaz al-hikmah yang terdapat pada QS. Luqman (31): 12 telah jelas objek penerimanya yaitu Luqman dikarenakan telah bersyukur kepada Allah swt. dan orang yang bersyukur berarti dia bersyukur kepada dirinya sendiri. Namun dari perbedaan redaksi

²⁴⁴Samsul Bahri, *Metodelogi penelitian ...*, hal. 119.

tersebut, kandungan isinya berkenaan dengan kasus yang sama tentang pemberian al-hikmah.

Sementara masalah yang terdapat dalam penelitian tafsir perbandingan antar penafsir berangkat dari sejumlah masalah yang bervariasi. Hal ini sebagaimana pengertian dari tafsir yang merupakan penjelasan maksud dari firman Allah swt. yang sesuai dengan kadar kemampuan manusia.²⁴⁵ Kemampuan manusia sangatlah beragam baik itu disebabkan dari faktor internal yang berupa kapasitas intelektual dan spiritual dari penafsir. Sementara faktor eksternalnya seperti pengaruh sosial, budaya masyarakat dimana penafsir berada, keterpengaruh ideologi, mazhab, dan kecenderungan-kecenderungan lainnya. Oleh dasar itu, tidaklah mustahil jika produk intelektual yang dihasilkan terwarnai dari pengaruh-pengaruh tersebut.²⁴⁶

Secara substansi dan metodologi, penafsiran Imam al-Qusyairy dan Imam Fakhruddin al-Razi sangatlah berbeda namun ada juga sedikit persamaannya. Untuk melihat hal tersebut, maka dari dua ayat dalam penelitian ini tentang penafsiran lafaz al-hikmah, penulis bagikan kepada dua bagian, dikarenakan terdapat dua ayat dan dua penafsiran ulama.

Perbedaan penafsiran lafaz al-hikmah pada QS. al-Baqarah (2): 269 menurut Imam al-Qusyairy dan Fakhruddin ar-Razi. Imam al-Qusyairy memulai penafsirannya tentang lafaz al-hikmah pada QS. al-Baqarah (2): 269 dengan penafsiran al-hikmah itu sendiri yakni diberikan kepada seseorang bisikan yang benar dan kemenangan dari kebenaran itu sendiri bukan dari keinginan nafsu dan godaan syaithan.²⁴⁷ Setelahnya, penafsiran juga ditampilkan oleh Imam al-Qusyairy tentang lafaz al-hikmah dengan mengutip beberapa pendapat para ulama ahli ma'rifat lainnya yang dimulai dengan kalimat “*wa*

²⁴⁵Muhammad Quraish Shihab, *Kaedah tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 9.

²⁴⁶Samsul Bahri, *Metodologi penelitian al-Qur'an...*, hal. 126.

²⁴⁷Al-Qusyairy, *Lathaif al-Isyarat...*, hal. 125.

yuqalu” (dan dikatakan orang), kutipan ini sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan di atas. Penafsiran Imam al-Qusyairy dalam kitab tafsirnya *Lathaif al-Isyarat* tentang al-hikmah yang terdapat pada QS. al-Baqarah (2): 269 tentang lafaz al-hikmah sangatlah terbatas, yakni hanya dengan menampilkan penafsiran *isyari* dari dirinya dan ulama-ulama-ulama *ahli ma'rifat* lainnya.

Sedangkan Imam Fakhrudin al-Razi memulai penafsirannya tentang lafaz al-hikmah pada QS. al-Baqarah (2): 269 dengan menampilkan aspek *munasabah*. Kemudian menyebutkan masalah-masalah yang menjadi ciri khas dari Imam Fakhrudin al-Razi dalam kitab tafsirnya agar segala aspek dalam dalam suatu ayat dapat diketahui. Masalah pertama dari penafsirannya yaitu dengan memberikan penafsiran lafaz al-hikmah itu sendiri. Menurutnya, al-hikmah yang terdapat pada ayat tersebut bermakna adakalanya kepada ilmu dan kepada perbuatan yang benar. Selain itu juga, Imam Fakhrudin al-Razi juga mengutip riwayat dari Muqatil yang menyangkut dengan penafsiran lafaz al-hikmah kepada empat penafsiran. Masalah kedua dari penafsiran Imam al-Qusyairy menampilkan tentang *qiraat*. Kemudian masalah ketiga tentang teologi dari hasil penafsiran al-hikmah kepada perbuatan yang benar dari seorang hamba. Akhir dari penafsiran ayat tentang yang berbicara tentang al-hikmah, Imam Fakhrudin al-Razi tutup dengan sebuah pertanyaan dengan menampilkan redaksi lafaz “*fain qiila*” (jika orang berkata atau bertanya), tentang persoalan penafsirannya tentang al-hikmah pada ayat tersebut tidak sebagaimana penafsiran dari riwayat-riwayat yang ada, maka oleh Imam Fakhrudin al-Razi telah menampilkan jawabannya.²⁴⁸

Dari dua penafsiran lafaz al-hikmah pada QS. al-Baqarah (2): 269 menurut Imam al-Qusyairy dan Fakhrudin al-Razi terlihat jelas bahwa Imam al-Qusyairy dalam kitab tafsirnya *Lathaif al-Isyarat* sangat terbatas, hal ini dikarenakan sesuai dengan metode *ijmali* yang

²⁴⁸Fakhrudin ar-Razi, *Mafatih* ..., Jilid 7. hal. 72-74.

digunakan. Sedangkan Imam Fakhrudin al-Razi menampikan segala aspek hal yang terkait dengan penafsiran lafaz tersebut, sehingga penafsiran kitabnya tergolong kepada metode *tafsili*.

Secara substansi, penafsiran Imam al-Qusyairy dan Fakhrudin al-Razi pada QS. al-Baqarah (2): 269 tentang lafaz al-hikmah terlihat berbeda. Imam al-Qusyairy menafsirkan lafaz al-hikmah lebih kepada pemberian secara rohani yakni, pemberian bisikan yang benar kepada diri seseorang yang bersumber dari bisikan *rabbani* dan *malaki*. Dari pemberian tersebut membawaki penyandang al-hikmah kepada berakhlak dengan yang baik seperti jujur, tawakal, taat, syukur, sabar dan ikhlas. Sementara Imam Fakhrudin al-Razimenafsirkan lafaz al-hikmah lebih kepada pemberian yang menunjuki kepada kelebihan diri seseorang. Hal ini sebagaimana perkataan Imam Fakhrudin al-Razisendiri dalam penafsirannya “penafsiran al-hikmah tidak mungkin keluar dari dua makna sebagaimana penafsirannya kepada ilmu dan perbuatan yang tepat, dikarenakan kesempurnaan diri manusia terletak pada dua pemberian tersebut”.

Perbedaan penafsiran lafaz al-hikmah pada QS. Luqman (31): 12 menurut Imam al-Qusyairy dan Fakhrudin ar-Razi. Imam al-Qusyairy memulai penafsiran pada QS. Luqman (31): 12 dengan memberikan pengertian dari al-hikmah. Al-hikmah ialah ketepatan atau kebenaran yang ada dalam *'aqal*, *'aqad* dan ucapan. Selanjutnya, Imam al-Qusyairy juga menampilkan beberapa pengertian dari al-hikmah menurut para ahli ma'rifat lain yang namanya tidak disebutkan seperti yang terdapat pada penafsiran lafaz al-hikmah pada ayat sebelumnya. Kemudian terkahir menampilkan makna syukur karena lafaz tersebut terdapat pada QS. Luqman (31): 12 dari *isyari*-nya dan ulama lain.

Sedangkan Imam Fakhrudin al-Razi, dalam menafsirkan pada QS. Luqman (31): 12 dimualinya dengan *munasabah* ayat. Kemudian menampilkan makna al-hikmah dengan frasa dari pemberian *ber'amal* (mengerjakan) sesuatu dengan ilmu. Setelahnya menampilkan contoh orang yang mendapatkan al-hikmah dengan yang tidak dengan

memastikan bahwa orang-orang yang tidak mengetahui *kemaslihan* dan *kefasidan* dari sesuatu tidak dinamakan sebagai penyandang al-hikmah. Kemudian, Imam Fakhrudin al-Razi setelah itu menampilkan permasalahan nahwu pada ayat tersebut pada lafaz, dimana kalimat “*annisykuru lillāhi*” sebagai penafsiran terhadap al-hikmah.

Sebagaimana biasanya, Imam Fakhrudin al-Razi memuat penafsiran suatu ayat dalam kitabnya dengan membagikan kepada beberapa masalah. Tak terkecuali pada QS. Luqman (31): 12 dengan menampilkan tiga masalah. Masalah pertama menerangkan pemberian al-hikmah dengan perintah bersyukur. Masalah kedua, menerangkan tentang kalimat bersyukur dengan *shighah mustaqbal* seraya menampilkan contoh dari kalimat tersebut untuk menambahkan pemahaman tentang pemberian al-hikmah dengan bersyukur. Kemudian masalah ketiga tentang pendahuluan lafaz syukur dari pada lafaz kufur, sementara di dalam QS. ar-Rum mendahulukan lafaz kufur dibandingkan dengan amalan orang yang bersyukur. Dari pembahasan tentang penafsiran Imam Fakhrudin al-Razi pada QS. Luqman (31): 12 di atas, dapat diketahui bahwa penafsirannya dengan metode tafshili jelas terlihat dari kitabnya.

Sedangkan secara substansi, antara penafsiran Imam al-Qusyairy dan Fakhrudin al-Razi jelas berbeda. Imam al-Qusyairy menafsirkan lafaz al-hikmah lebih kepada nilai dari al-hikmah dan sumbernya. Sementara Imam Fakhrudin al-Razi lebih menekankan penafsiran lafaz al-hikmah kepada sebab diberikannya al-hikmah, yakni pemberian al-hikmah dengan perintah bersyukur.

Penafsiran Imam al-Qusyairy dan Fakhrudin al-Razi dalam kitab keduanya tidak terlepas dari pengaruh latar belakangnya. Imam al-Qusyairy menafsirkan al-hikmah pada QS. al-Baqarah (2): 269 dengan pemberian kepada seseorang bisikan yang benar yakni dari bisikan *rabbānī* dan *malakī* bukan dari bisikan hawa nafsu yakni nafsu *amarah bissu'* dan pada QS. Luqman (31): 12 dengan ketepatan di dalam ‘aqal, ‘aqad dan ucapan, dari dua penafsiran tersebut mengarah

penafsirannya kepada *Isyārāt* sufi. Sementara penafsiran Imam Fakhruddin al-Razi menafsirkan dengan ilmu dan perbuatan yang benar. Penafsiran al-hikmah kepada ilmu jelas bahwa Imam Fakhruddin al-Razi sebagai ulama yang dipandang oleh ulama lain sebagai ensiklopedi Islam, hal ini dapat dilihat dari kitab tafsirnya sendiri dalam penafsirannya sangat Panjang lebar sampai kepada 32 jilid besar dikarenakan penafsirannya yang sangat luas. Kemudian di bidang lainnya kemahiran Imam Fakhruddin al-Razi juga terlihat di bidang kalam atau teologi dimakna al-Razi menolak pemahaman teologi lain dan memantapkan teologi ahlu sunnah. Kemudian keahliannya juga terlihat di bidang filsafat, mantiq, fiqh, ushul fiqh, tasawuf dan lain-lain. Sementara pada QS. Luqman (31): 12 penafsirannya dengan ungkapan keserasian antara ilmu dan amal menunjukkan bahwa Imam Fakhruddin al-Razi menggabungkan ilmu yakni ilmu *nadhari* dengan ilmu *'amali* sebagaimana ilmu menurutnya dalam artian penafsiran dari akl-hikmah terbagi kepada dua yaitu ilmu *nadhari* dan ilmu *'amali*.

Dari penafsiran Imam al-Qusyairy dan Fakhruddin al-Razi tentang al-hikmah setelah diperbandingkan, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa perbedaan secara metodologis kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt* menggunakan metode *ijmali* dan corak sufi, sementara kitab tafsir *Mafātīh al-Ghaib* menggunakan metode *tafshili* dan corak falsafi. Namaun secara substansi, penafsiran Imam al- lebih kepada pemberian secara rohani. Sedangkan Imam Fakhruddin al-Razi lebih kepada pemberian yang menjadikan penyandang al-hikmah kepada manusia yang sempurna dengan diberikan ilmu dan perbuatan yang benar, lebih lagi dapat menyesuaikan antara ilmu dan 'amal.

Kemudian persamaan keduanya terlihat pada penafsiran al-hikmah menurut tafsir *Lathāif al-Isyārāt* dan *Mafātīh al-Ghaib* dalam menafsirkan lafaz al-hikmah dalam kitab keduanya menurut penulis juga terdapat persamaan yang terletak pada ijtihaad keduanya yaitu pada perbuatan yang benar yang beriontasi kepada berkahlak dengan akhlak Allah swt. dengan kadar kemampuan manusia, dimana penafsirannya

ini merujuk kepada hadist Rasulullah swt. persamaanya dengan bisikan yang benar dan nilai dari bisikan yang benar tersebut yang akan terwujud kepada perilaku. Lebih tepatnya, kesamaan keduanya pada perilaku orang yang berakhlak dengan akhlak Allah dan orang yang berperilaku sesuai dengan bisikan *rabbānī* dan *malakī* dan tentu mengarah kepada akhlak yang terpuji juga.

4.4 Analisis Penulis.

Penelitian tafsir perbandingan yang coraknya antar penafsir dapat dianalisis dengan teknik analisis historis faktual. Dalam teknik ini, akan diungkapkan beberapa hal, yaitu faktor latar belakang dan sejarah penafsir seperti sejarah kehidupan, karir, guru dan murid serta lembaga pendidikan, mazhab, teologi, kondisi sosial dan politik penafsir.²⁴⁹

Analisis historis faktual terhadap Imam al-Qusyairy sebagai pengarang kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt* yang menggunakan corak sufi ialah Imam al-Qusyairy dilahirkan di Istawa sekitar abad ke 3 H. Pribadinya dikenal sebagai sosok ulama yang sangat *zahid* serta memiliki banyak sekali ilmu pengetahuan. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai sosok ulama yang telah menggabungkan antara dua cabang ilmu yakni *syari'at* dan hakikat. Sosok Imam al-Qusyairy memiliki beberapa guru diantaranya ialah Syekh Abu Ali bin Husein yang sekaligus nantinya sebagai mertuanya. Abu Abd Rahman as-Sulami juga sebagai ahli sufi, Abu Ma'lawi al-Juwaini atau lebih dikenal dengan nama Imam al-Haramain dan lain-lain. Sosok Imam al-Qusyairy sangat terkenal dalam bidang keilmuan tasawuf, karena keilmuan tasawuf yang telah mengantarkan ia sebagai sosok ulama besar dengan hasil karyanya seperti *risalah al-Qusyairiyah*. Selain keilmuan tersebut, beliau juga seorang ahli fiqh, ushul fiqh, ushuluddin,

²⁴⁹Samsul Bahri, *Metodelogi Penelitian ...*, hal. 133.

kalam, tafsir dan lain-lain serta melahirkan banyak sekali karya atau kitab salah satunya ialah kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt*.

Kehadiran kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt* dilatar belakangi dari pembelaannya terhadap kaum sufi dengan menyebutkan makna-makna isyarat dari kaum sufi. Hal ini sebagaimana tuturannya di dalam kitabnya “kitab kami ini hadir untuk menuturkan bagian isyarat-isyarat dalam al-Qur’an melalui perkataannya ahli ma’rifat maupun dari persoalan dalam kehidupan mereka”²⁵⁰. Dalam hal pengungkapan isyarat tersebut, penafsiran kitab tafsir ini dengan menggunakan isyarat-isyaratnya al-Qur’an melalui pemahaman ahli ma’rifah dan mujahadah mereka dengan berpegang teguh kepada Allah swt. dan penafsirannya isyarahnya juga berdasarkan teologi sunni.

Dalam perkembangan kehidupan sosial dan politiknya, Imam al-Qusyairy hidup dalam situasi masa pemerintahan yang tidak memihak kepada kepentingan rakyat dimana saat itu pengungutan pajak yang sangat berat. Selain itu juga pemerintahan saat itu fanatisme terhadap kelompok tertentu terjadi dan terjadinya penyerangan terhadap kelompok yang bermazhab Syafi’i dan berteologi Asy’ari. Menyikapi hal ini Imam al-Qusyairy menengeluarkan fatwa bahwa golongan Asy’ari ialah golongan yang berpegang teguh kepada al-Qur’an dan Sunnah, supaya dengan fatwa tersebut terhindar dari serangan kelompok-kelompok lain.

Selama dalam kehidupannya, Imam al-Qusyairy pernah mendekam dalam penjara lebih kurang satu bulan disebabkan oleh tulisannya kepada ulama dunia bahwa di Naisabur telah terjadi gangguan pengikut golongan ahlu sunnah. Namun, tidak berlangsung lama dipenjara Imam al-Qusyairy dibebaskan oleh ulama lain yang bermazhab Syafi’i yang bernama Abu Sahl. Imam al-Qusyairy wafat

²⁵⁰Al-Qusyairy, *Lathaif al-Isyarah...*, hal. 5.

dalam usia 87 Tahun dan dimakamkan di Naisabury disamping makam gurunya Abu Ali bin Husein.

Dari analisis historis faktual tentang kitab tafsir ini yang menggunakan isyarat-isyarat ahli ma'rifat, kitab tafsir ini tergolong kepada kitab tafsir yang penafsirannya sangat global dalam penafsiran per-ayatnya dimulai dari isyaratnya Imam al-Qusyairy sendiri kemudian dengan penafsiran isyaratnya ahli ma'rifat atau ahli sufi lainnya. Namun kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt*. ini juga menggunakan metode tahlili, bentuknya *bil ra'yi*, dan jelas coraknya ialah sufi.

Dari itu, kita dapat penafsiran al-hikmah menurut Imam al-Qusyairy pada QS. al-Baqarah (2): 269 dengan isyaratnya bahwa al-hikmah ialah pemberian kepada seseorang berdasarkan bisikan yang benar yang bersumber dari Allah swt dan malaikat bukan dari keinginan nafsunya, sehingga orang yang mendapati bisikan yang benar itu dan tidaklah mustahil dari pemberian tersebut melahirkan pada diri orang yang diberikan al-hikmah selalu mendapatkan kebaikan yang banyak dalam kehidupannya karena selalu mendapatkan bisikan dari dua sumber tersebut.

Sementara pada QS. Luqman (31): 12 Imam al-Qusyairy menafsirkan lafaz al-hikmah melalui isyaratnya dengan ketepatan yang terletak pada 'aqal, 'aqad dan ucapan: itulah yang telah Allah berikan kepada Luqman. Dimana tepat itu lebih dari sekedar kebenaran. Sebagaimana ungkapan orang yang mengatakan bahwa benar itu belum tentu bijaksana, namun bijaksana sudah tentu benar. Dari sekilas analisis penafsiran ini, maka kata al-hikmah dalam al-Qur'an lebih tepatnya ditafsirkan dengan ketepatan (*al-ishābah*) bila disandingkan dengan orang yang bijaksana dalam bahasa indonesia. Selain itu ketepatan (*al-Ishābah*) juga meliputi beberapa keadaan dan kondisi, sebagaimana kutipan Imam al-Qusyairy dari ulama ahli ma'rifat lain dalam kitabnya yang mengatakan bahwa al-hikmah ialah tepat disegala urusan atau tindakan (*shawāb al-Umur*). Maka oleh karena itu, tepat dalam pemikiran, dalam 'aqad atau ikatan perjanjian dengan orang lain

dan ungkapan perkataan ialah terwakili segala perkara dalam tindakan manusia itu sendiri.

Sementara Imam Fakhruddin al-Razi dilahirkan di Iran dalam sebuah keluarga yang berilmu Sekitaran abad ke 6 H. Sosok Imam Faakhruddin al-Razidikenal sebagai sosok ulama ensiklopedi Islam, dimana keilmuannya telah melahirkan banyak sekali karya-karya dan diberbagai bidang. Salah satu karya tersebut ialah kitab tafsir *al-Kabīr wa Mafātih al-Ghaib*.

Kitab tafsir karya Imam Fakhruddin al-Razi merupakan kitab tafsir yang menggunakan dua bentuk yaitu *bil ma'tsūr dan bil ra'yi*, metode yang ditempuhnya menggunakan metode tahlili dengan menafsirkan seluruh aspek-aspek yang berkaitan dengan penafsiran berkat dari ilmu yang dikuasainya, supaya kandungan isi dalam ayat al-Qur'an dapat dipahami, dan bercorak falsafi. Dalam pembahasan ayat teologi, Imam Fakhruddin al-Razi juga menepis pemahaman-pemahaman dari golongan aliran lain selain ahli sunnah berkat kedalam ilmu kalam yang beliau kuasai.

Kehidupan sosial, politik, dan pengetahuan semasa kehidupan Imam Fakhruddin al-Razi telah mengalami kemunduran pada saat kekhalifahan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dihancurkan oleh tentara Mongol. Dalam masa kehidupannya terdapat tiga kali pergantian khalifah. Mengenai dengan keagamaan, terdapat empat mazhab di lingkungan kehidupannya, yang mana mazhab Syafi'i yang menjadi mazhabnya Imam Fakhruddin al-Razimasih minoritas disana. Dalam masalah sekte, disana terdapat lebih kurang dua puluh sekte. Dan Imam Fakhruddin al-Razi sendiri beraliran Asy'ariyah dan beliau juga sosok ulama yang menerima filsafat.

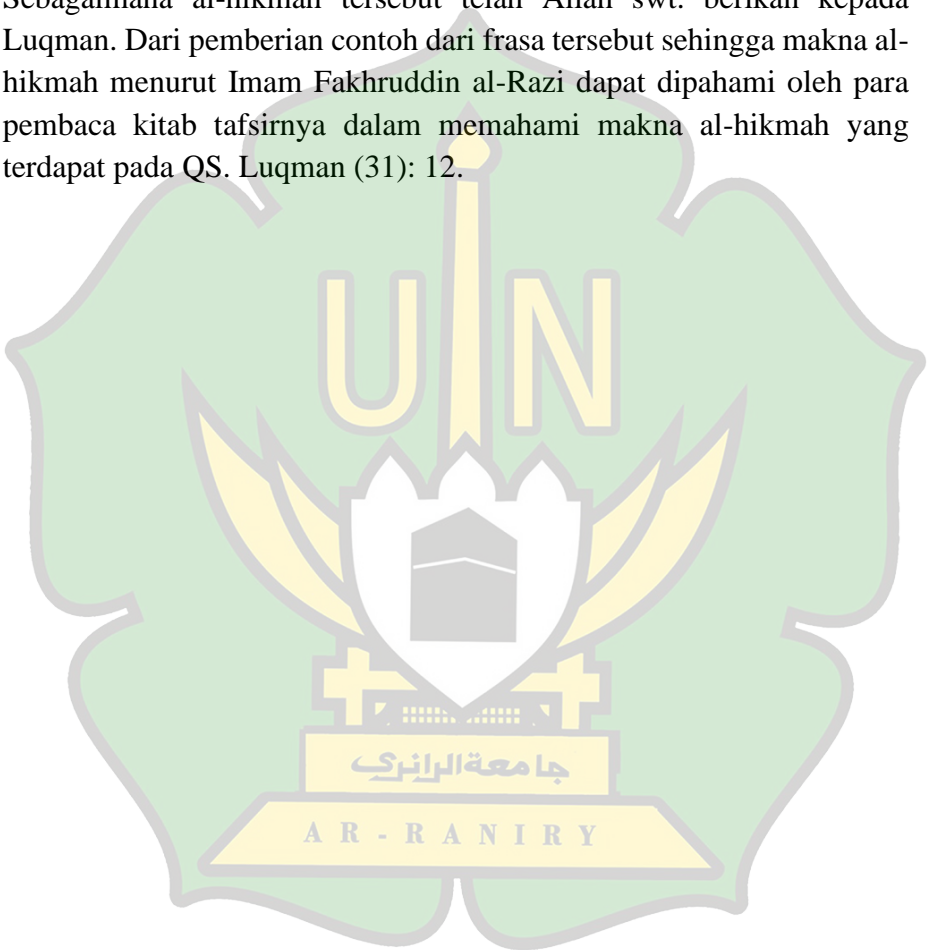
Sebagai sosok ulama yang dikenal sebagai eksiklopedia Islam, Imam Fakhruddin al-Razijuga mendapatkan banyak krikritikan dari ulama lain terhadapnya dalam menilai karya kitab tafsirnya. Hal ini seperti perkataannya adz-Dhazabi di dalam kitabnya bahwa semua hal

didapati di dalam kitab tafsir karya al-Razi kecuali tafsir itu sendiri. Selain itu juga didapati kritikan seperti dengan banyaknya pembahasan di dalam kitab tafsir karya al-Razi mengakibatkan keluarnya makna dari ruh al-Qur'an itu sendiri.

Dari historis faktual tentang Imam Fakruddin al-Razi dan kitabnya tafsirnya *Mafātih al-Ghaib*, maka tak heran di dalam menafsirkan lafaz al-hikmah lebih cenderung panjang dibandingkan dengan tafsir lathaif al-Isyarah. Imam fakhruddin al-Razimenafsirkan lafaz al-hikmah pada QS. al-Baqarah (2): 269 tersebut memulai dengan munasabah ayat, penafsiran secara bil ma'tsur dengan mengutip riwayat-riwayat tentang penafsiran al-hikmah kepada empat penafsiran yaitu al-hikmah bermakna al-Qur'an, kenabian, pemahaman dan ilmu, dan terakhir bermakna *mawaiz* al-Qur'an. Kemudian dengan menambahkan penafsiran dengan ijtihadnya sendiri tentang lafaz al-hikmah dan menampilkan penafsirannya juga dengan ilmu lainnya seperti qiraat, kalam, teologi, dan ilmu lainnya yang menyangkut dengan aspek penafsiran ayat al-Qur'an. Dari ijtihadnya tersebut, maka penafsiran lafaz al-hikmah menurut Imam Fakhruddin al-Razi pada QS. al-Baqarah (2): 269 dalam penafsirannya ialah ilmu *nadhari* tidak kepada ilmu *dharuri*, karena ilmu *dharuri* tersebut merupakan ilmu yang pemberiannya tanpa melalui logika 'aql, dan bahkan pengetahuan ini juga didapati pada anak-anak dan juga binatang-binatang. Kemudian hasil ijtihadnya yang kedua tentang penafsiran lafaz al-hikmah yaitu perbuatan yang benar atau tepat. Dimana perbuatan tersebut berorientasi kepada berakhlak dengan akhlak Allah swt. dengan kadar dan kemampuan manusia.

Sementara penafsiran lafaz al-hikmah pada QS. Luqman (31): 12, Imam Fakhruddin al-Razi menafsirkannya dengan sebuah frasa ungkapan pemberian ber'amal (mengerjakan) sesuatu dengan ilmu. Dan juga dengan menampilkan contoh dari ungkapan frasa tersebut terhadap orang yang melakukan sesuatu dengan ilmunya serta mengetahui setiap kemalihan dan kefasidan dari sesuatu tersebut.

Memiliki ilmu saja dan ber'amal dengan ilmu saja tidak dikatakan sebagai orang yang memiliki al-hikmah pada dirinya, namun memiliki ilmu dan mengamalkan sesuatu dengan ilmunya serta mengetahui kemaslihatan dan kefasidan dari amalan atau perbuatannya baru dikatakan sebagai orang yang memiliki al-hikmah pada dirinya. Sebagaimana al-hikmah tersebut telah Allah swt. berikan kepada Luqman. Dari pemberian contoh dari frasa tersebut sehingga makna al-hikmah menurut Imam Fakhruddin al-Razi dapat dipahami oleh para pembaca kitab tafsirnya dalam memahami makna al-hikmah yang terdapat pada QS. Luqman (31): 12.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, terdapat kesimpulan sebagai berikut;

1. Penafsiran al-hikmah dalam kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt* pada QS. al-Baqarah (2): 269 ialah pemberian kepada seseorang itu bisikan yang benar yang sumbernya dari bisikan *rabbi* dan *malaki* bukan dari keinginan hawa nafsu yang *amarah bissu*. Sementara penafsiran lafaz al-hikmah pada QS. Luqman (31): 12 ialah al-hikmah yaitu ketepatan yang terletak pada 'aql, 'aqad dan ucapan. Sedangkan penafsiran lafaz al-hikmah dalam kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib* pada QS. al-Baqarah (2): 269, al-hikmah berarti dua penafsiran yaitu adakala bermakna ilmu yakni ilmu *nadhariyah* dan adakalanya bermakna perbuatan yang benar dengan berontasi kepada berakhlak kepada akhlak Allah swt. dengan kadar kemampuan manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Allah swt. memberikan kepada seseorang itu ilmu atau perbuatan yang tepat atau benar kepada siapa yang dia kehendaki. Dan barang siapa yang telah diberikan tersebut, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kebaikan yang banyak. Dan tidak dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal yang sehat.

Sementara penafsiran lafaz al-hikmah pada QS. Luqman (31): 12 di dalam kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib* ialah pemberian *ber'amal* (mengerjakan) sesuatu dengan ilmu serta mengetahui kemaslihatan dan kefasidan dari pekerjaan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan pemahaman al-hikmah yang terdapat pada ayat tersebut dengan "sungguh Allah telah memberikan kepada Luqman itu *ber'amal* (mengerjakan) sesuatu dengan ilmu karena bersyukur kepada Allah swt. dan barang siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur terhadap dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah swt. maha kaya maha terpuji.

2. Perbandingan makna al-hikmah dalam tafsir *Lathāif al-Isyārāt* dan tafsir *Mafātīh al-Ghaib* dapat dilihat dari segi perbedaan dan persamaanya. Perbedaan secara metodologis penafsiran al-hikmah dalam tafsir *Lathāif al-Isyārāt* menggunakan metode *ijmali* dan corak sufi, sementara kitab tafsir *Mafātīh al-Ghaib* menggunakan metode *tafshili* dan corak falsafi. Namun secara substansi, penafsiran Imam al-Qusyairy lebih kepada pemberian secara rohani. Sedangkan Imam Fakhruddin al-Razi lebih kepada pemberian yang menjadikan penyandang al-hikmah kepada manusia yang sempurna dengan diberikan ilmu dan perbuatan yang benar, lebih lagi dapat menyesuaikan antara ilmu dan ‘amal.

Kemudian persamaan keduanya terlihat pada penafsiran al-hikmah menurut tafsir *Lathāif al-Isyārāt* dan *Mafātīh al-Ghaib* dalam menafsirkan lafaz al-hikmah dalam kitab keduanya menurut penulis juga terdapat persamaan yang terletak pada ijtihad keduanya yaitu pada perbuatan yang benar yang berontasi kepada berkahlak dengan akhlak Allah swt. dengan kadar kemampuan manusia, dimana penafsirannya ini merujuk kepada hadist Rasulullah swt. persamaanya dengan bisikan yang benar dan nilai dari bisikan yang benar tersebut yang akan terwujud kepada perilaku. Lebih tepatnya, kesamaan keduanya pada perilaku orang yang berakhlak dengan akhlak Allah dan orang yang berperilaku sesuai dengan bisikan *rabbani* dan *malaki* dan tentu mengarah kepada akhlak yang terpuji juga.

5.2 Saran Penulis

Penulis menyadari bahwa kajian tentang terma al-hikmah merupakan kajian yang sangat banyak dan luas berdasarkan sumber al-Qur’an, namun dalam penelitian ini sangatlah banyak terdapat kekurangan dari berbagai segi dan penulis berharap mendapatkan masukan yang membangun untuk kesempurnaan penelitian ini dan agar penafsiran al-Qur’an dapat dipahami sekaligus pada kajian penelitian kajian itu sendiri.

Kemudian penulis mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut tentang terma al-hikmah yang lebih luas kajiannya serta mendalam sehingga melahirkan penemuan yang lebih tentang terma al-hikmah tersebut dan jadilah sebuah karya yang dapat menginspirasi orang lain sehingga melahirkan keinginan-keinginan untuk membaca kitab tafsir yang begitu banyak untuk bekal dalam memahami firman Allah swt. sebagai pedoman hidup yang mendatangkan kebaikan bagi yang mengikutinya.



DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Ihsan, Mochammad Rizky, Baihaqi, *Ragam Corak Tafsir; Tafsir Sufi*, Jurnal Mashadiruna Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 1, 2024

Abdullah, al-Mushlih dan shalah ash-shawi, *Fikih Ekonomi Islam*, terj. Abu Umar Basyir, (Jakarta: Darul Haq, 2015),

Abdurrahman, U, *Metodelogi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi*, Jurnal 'Adliya, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni

Abu al-Abbas, Syamsuddin, *Wafayah al-'Ayan*, Juz, 3, (Beirut: Dar al-Shadr, 1990)

Adz-Dzahabi Muhammad Husein, *At-Tafsir wal Mufasssirun*, (Qahirah: Maktabah Wahbah, 1396 H)

Al-'Umari, *al-Imam Fakhr al-Din al-Razi, Hayatuhu wa Atsaruhu*, (ttp: al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah 1969),

al-Baqi, Abd, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Darl al-Fikr, 1981),

al-Farmawi, Abd al-Hayy *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

Algar, Hamid, *Principle at Sufisme*, (Berkeley: Mizan Press, 1990),

Al-Gazali, *Minhajul Abidin*, (Surabaya: Darul Ulum ttp.)

Al-Ghazali, *Penenang Jiwa*, terj. Mukasyafah al-Qulub, (Selangor: Wholesale-Mart Business point, 2008)

Ali, Ibn Abi Ali al-Amidi, *Abkar al-azkar fi Ushul al-Din*, (al-Qahirah: Matba'at Dar al-Kutub wa al-Wathaiqal-Qawmiyah bi al-Qahirah, 2002),

Al-Imari, *Imam Fakhr al-Din al-Razi*, (Uni Emirat Arab: al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah 1969)

al-Mis, Khalil, *Kata Pengantar Dalam al-Tafsir al-kabir*, (Beirut: Darl al-Fikr, 1978)

Al-Qaththan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000),

Al-Qusyairi, *Lathāif al-Isyārāt*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007),

al-Razi, Fakhruddin *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 7. (Cairo: Darl al-fikr, 1981),

Al-Suyuthi, *Tabaqat al-Mufassirin*, (Cairo: Maktabah Wahbah,)

Al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, (Beirut: Darl al-Kitab al-'Ilmiyah, 1423 H),

Amir, ibn Tawfiq, *Dirasah fi al-Zuhd wa al-Tasawwuf* (Beirut: Dar al-Fikr. t.th.)

Amstrong, Karen, *Sepintas Sejarah Islam*, Penerjemah Ira Puspita Rini, (Surabaya: Ikon Teralitera, 2004)

Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidah-Kaidah Memahami Firmal Tuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

Anwar, Saeful, *Filsafat Ilmu al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 290-291.

Arfan, Abbas, *Ayat-ayat Kauniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2009)

Atiyah, Hasdan Ali, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Darl al-Ma'arif, 1973), hal. 197.

Azmi, Ulil, *Studi Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya al-Razi*, *Bashair: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Desember 2022

Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Baldung: Aksara Group, 2008),.

Az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 1, (ttp, Matba'ah al-Sa'adah, 1976)

az-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fi al- 'Aqidah wa al-Syaria'ah wa al-Manhaj*, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani, 2013)

Badruzzaman, *Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Jurnal; Syifa al-Qulub, Juni, 2017

Bahri, Samsul, *Metodelogi penelital al-Qur'al dal Tafsir*, (Syiah Kuala Balda Aceh: Baldar Publishing, 2024),

Baidan, Nashiruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Baidan, Nashiruddin, *Metodelogi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

Bakar, Osman, *Membalgun Ralgka Fikir Islamisasi Ilmu*, (Baldung: Pustaka Mizal, 1997)

Basyuni, Ibrahim, *al-Imam al-Qusyairy*, (tk: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1972)

Basyuni, Ibrahim, *Madkhal dalam al-Qusyairy*, (Cairo: al-Hayyah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1981)

Bisri, Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, 1960)

Cahyadi, Djaya, *Takdir Dalam Pandangan Fakhr al-Din al-Razi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

Darraaj, M. Abdullah, *al-Naba' al-'Azim: Nazarat Jadidah fi al-Qur'an*, (Riyadh: Dar at-Tayyibah li al-Nasyr wa at-Tawzi', 2000)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

Dhaif, Shauqi, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (al-Qahirah: Maktabah As-Shuruq Al-Dauliyyah, 2004)

Dozan, Wely, *Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibn Sina*, Jurnal el-Hikmah, Vol. 13, No. 2, Desember, 2019.

Drajat, Amroeni, *Ulumul Qur'an; Pengantar Ilmu al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017),

Fakhr, al- Din Muhammad Ibn 'Umar ar-Razi, *Muhassas Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhirin min al-'Ulama wa al-Hukama wa al-Mutakallimin*, (Bairut: Darl al-Kitab al-'Arabi, 1984)

Hadi, Abd, *Metodelogi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Salatiga: Griya Media),

Hardivizon, *Mazahib at-Tafsir*, (Curup: IAIN Curup, 2019).

Hasan, Akhmad Farroh, *Fiqh Muamalah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2018)

Hasan, Ali al-Aridl, *Sejarah dan Metodologis Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994)

Hasan, bin Mahmud al-Mudhiri, *al-Mafatih fi Syarhil Masbahih*, Jilid I, (Kuwait: Darun Nawadir, 2012),

Hasan, Fadilah, *Hikmah dalam Tafsir Ibn Katsir*, Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020)

Hasannudin, M, *Fikih Muamalah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016)

<https://alif.id/read/>. Di akses pada Tanggal 20 Juni 2024.

<https://repository.uin-suska.ac.id> di akses 15 Juni 2024.

Ilyas, Yunahar, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013)

Ilyazi, Muhammad 'Ali, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Taheran: al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islami, 1212 H)

Iqbal, Imam, *Filsafat Sebagai Hikmah; Konteks Berfilsafat Di dalam Dunia Islam*, Jurnal Refleksi, Vol. 17, No. 1, Januari 2017, hal. 33-34.

Irawan, Bambang, *Menemukan Jiwa Yang Hilang*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010).

Ismail bin Muhammad, *Shahih Bukhari, Kitab al-Ilm, Bab al-Ightibath fi al-Ilm wa al-Hikmah*, (Dar Tawq al-Najat, 1422 H),

Jamal, Khairunnas, Sukiyat, Derhana Bulan Delimunthe, *Studi Islam dalam Pemikiran Hasby as-Shiddiqy, Fahkr al-Din al-Razi, Toshihiko Izutsu, dan M. Qurayih Shihab*, (Yoqyakarta: Kalimedia, 2021)

Jumantoro, Totok dan Samsul, Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005)

Kamal, Nida Amalia, dan Munawwarah Siti Madinatul, *Metode Tafsir Lathāif al-Isyārāt Karya Imam al-Qusyairy*, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Volume 1, No. 1, Januari-Maret, 2021

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikal Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

Ma'luf, Louis, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: Darul Masyriq, 1973)

Mahdar, Dadang, *Kedudukan 'Aqak dalam al-Qur'an dan Fungsinya dalam Pendidikan Hukum Islam*, Jurnal, Adliya Vol. 8, No. 01, Januari-Juni

Mani', Mahmud Abdul Halim, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)

Mansur, Muhammad, *Tafsir Mafatih al-Ghaib; Historisitas dan Metodologi*, (Sleman: Lintang Hayuning Buwana, 2019)

Manzhur, Ibn, *Lisan al-'Arab*, Dar al-Ma'arif, Tahqiq : 'Abdullah 'Aliyy al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasbullah dan Hasyim Muhammad asy-Syadziliyy, Jilid 5

Marbawi, Muhammad Idris, *Kamus Idris Marbawi Arab-Melayu* (Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kitab 'Arabiyah, ttp),

Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980),

Minarul Rohman, M, *Ayat-Ayat Jihad dalam Perspektif Tafsir Isyari*, Tesis, (Semarang: UIN Walisongo Semarang)

Mu'im, Abdul an-Namir, *Ilmu al-Tafsir*, (Cairo: Darl al-Kutb al-Misr, 1985)

Muhammad 'Ali Ilyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Taheran: al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islami, 1212 H)

Muhammad, Ibn Abu al-Kasim al-Husain, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Darl al-Ma'rifah, tt),

Muhibbin, Irwan, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik*, (Jakarta: UAI PRESS, 2018)

Mujib, Abdul, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2017),

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2001)

Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997),

Musaba, Zulkifli, *Terampil Berbicara*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2012),

Musbikin, Imam, *Quantum Hikmah*, (yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009)

Nasr Sayyed Hussen, *Warisan Sufi; Sufisme Persia Klasik Dari Permulaan Hingga Rumi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002)

Nasr Seyyed, Hossein, *Islamic Philosop from Its Origin to the Present: Philosophy in the Lald of Prophecy* (USA: State University of New York, 2006),

Norrahim, Ahmad, Nursidik Ihsal, *Hikmah Dalam al-Qur'al; Studi Tematik Terhadap Tafsir al-Mizal*, Jurnal Studi Islam (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 20, No. 2, Desember 2019)

Othman, Ali Issa, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1981)

Procter, Paul, *Longman Dictionary of Contemporary English*, (England: Longman Group Limited, 1978)

Qaththan, Khalil Manna' Khalil, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, (Cairo: Mansyurat al-Ashar al-Hadits, tt),

Ritonga, Wahyudin, *Penafsiral al-Hikmah didalam al-Qur'al, suatu kajian tematik didalam tafsir al-Misbah*, Skripsi (Jambi: UIN Sulthal Thaha Saifuddin Jambi, 2019)

Rusyd, Ibnu, *Fasl al-Maqal wa Taqriru ma Baina al-Syariah wa al-Hikmah min al-Ittisal*, (Beirut: Darl al-Masyriq, 1986)

Saefuddin, *On Islamic Civilization; Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam Yang Sempat Padam*, (Semarang: UNISSULA PRESS, 2010)

Selamat, Kasmuri, Ihsani, Sanusi, *Akhlah Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)

Shaleh, Muhammad Dawam, *al-Hikmah*, Jurnal al-'Ijaz, (Lamongal: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'al dal Sains al-Ishlah, Vol. 2, No. 1, Juni 2020)

Sharif, M. A *History of Muslim Philosophy*, (Delhi: Low Price Publication, tt),

Shihab, Muhammad Quraish, *Kaedah tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013),

Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Juz I. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Shihab, Quraisy, *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 4, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1990)

Shihab, Quraisy, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)

Subakir, Ahmad, *Pemikiran Tasawuf Imam al-Qusyairy*, (Depok: Rajawali Pers, 2021)

Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)

Suyuthi, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Terj Muhammad Miftahul Huda (Surabaya: Penerbit Insan Kamil, 2016)

Syam al-Din Muhammad Ibn Ali ibnu Ahmad al-Dawudi, *Tabaqat al-Mufasssirīn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, tt.)

Tabataba'i, M. Husein, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Vol. 1 (Beirut: Muassasat al-'Alami li al-Matbu'ah, 1997)

Tatan Setiawan, Muhammad, Panji Romdoni, *Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya al-Razi*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 2, No. 1, 2021,

Umamah, Hairul, *al-Hikmah didalam al-Qur'al, Studi Kitab Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'al al 'Aziz*. Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2016)

W. Al-Hafidz, Ahsin, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, cet. II, (Jakarta: Amzah, 2006).

Wadud Muhsin, Amina, *Qur'al ald Women*, terj. Yaziar Radialti, (Baldung: Pustaka, 1994)

Wahab, Tajuddin Abdul, *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, Juz 5, (Arab: Dar Ihya al-Kutub, 1413 H)

Zulheldi, *Enam Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dedy Rizaldy
Tempat/Tgl Lahir : Lutueng 30 Mei 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Lutueng, Kec. Mane, Kab.
Pidie, prov. aceh
No. Hp : 082299615004
E-Mail : dedirizaldyboy@gmail.com

Keluarga:

Ayah : Anwar
Pekerjaan : Tani
Ibu : Misriati
Pekerjaan : IRT
Saudara Kandung : Mirna Yanti
Ansardi
Muhammad Farhan

Pendidikan:

SD : SD N 2 Lutueng
MTsN : MTsN 1 Tangse
SMA : SMA N 1 Keumala
S1 : PTI Al-Hilal Sigli
Prodi : Hukum Ekonomi Syariah
S2 : UIN ar-Raniry Banda Aceh
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir